

Skripsi

**IMPLEMENTASI BUDAYA KOMPETITIF UNTUK PENINGKATAN
MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN DI MA`HAD AL-FIKRI MADRASAH
ALIYAH NEGERI (MAN) 2 BLITAR**

Dosen Pembimbing

FANTIKA FEBRY PUSPITASARI, M.Pd

oleh

IKA WIDIA ASTUTI

NIM.19170007



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBTAHIM
MALANG**

2023

LEMBAR PENGAJUAN
IMPLEMENTASI BUDAYA KOMPETITIF UNTUK PENINGKATAN
MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN DI MA`HAD AL-FIKRI MADRASAH
ALIYAH NEGERI (MAN) 2 BLITAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh
Ika Widia Astuti
NIM. 19170007



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI
IMPLEMENTASI BUDAYA KOMPETITIF UNTUK PENINGKATAN
MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN DI MA'HAD AL-FIKRI MADRASAH
ALYAH NEGERI (MAN) 2 BLITAR

Oleh:

Ika Widia Astuti

19170007

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertanggungjawabkan dalam sidang skripsi

Dosen Pembimbing



Fantika Febry Puspitasari, M.Pd

NIP. 199202052019032015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd

NIP.197811192006041001

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI BUDAYA KOMPETITIF UNTUK PENINGKATAN
MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN DI MA'HAD AL-FIKRI MADRASAH
ALYAH NEGERI (MAN) 2 BLITAR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ika Widia Astuti (NIM.19170007)

Telah di depan penguji pada tanggal 22-23 Mei 2023

Dan Dinyatakan **LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Angga Teguh Prasetyo, M.Pd.I
NIP.19850722201608011008

Sekretaris Sidang
Fantika FebryPuspitasari
NIP.199202052019032015

Dosen Pembimbing
Fantika FebryPuspitasari
NIP.199202052019032015

Penguji Utama
Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

:

:

:

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 3 April 2023

PEMBIMBING

Fantika Febry Puspitasari, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Ika Widia Astuti

Lamp:

Yang Terhormat,

Dosen Fakulras Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Assalamu`alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik konsultasi dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ika Widia Astuti

NIM : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

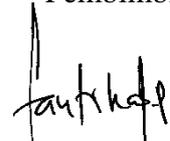
Judul Skripsi : Implementasi Budaya Kompetitif untuk Peningkatan Mutu

Lembaga Pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Fantika Febry Puspitsari, M.Pd

NIP. 199202052019032015

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Widia Astuti
NIM : 19170007
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Implementasi Budaya Kompetitif untuk Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 7 Mei 2023

Hormat saya



Ika Widia Astuti

19170007

LEMBAR MOTO

"خير الناس انفعهم للناس"

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain"

(HR.Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

"Jadilah yang terbaik diantara yang terbaik"

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas hidayah dan pertolongan yang Allah berikan akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun mungkin jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis meyakini bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah akan tetapi kita sebagai hamba memiliki kewajiban untuk berusaha maksimal atas apa yang diinginkannya. Rasa syukur atas terselesaikannya tugas akhir ini, setelah sempat mengalami stuck sekian bulan Alhamdulillah Allah memberi kesempatan untuk penulis menginjak pada tahap ujian sidang sebagai bentuk akhir dari proses pengerjaan skripsi ini. Penulis menjabarkan rasa syukurnya kepada semua pihak sebagai berikut,

1. Terima kasih Ya Allah engkau masih memberikan kesempatan dan kekuatan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan hingga sampai saat ini engkau memberi kesempatan merasakan nikmatnya menuntut ilmu;
2. Terima kasih kepada orang tua saya yang senantiasa *support* dengan beragam bentuk, bahkan akhirnya saya pun merasa bahwa sumber kekuatan terbaik dalam hidup adalah orang tua, orang yang tidak akan pernah meninggalkan kita ketika kita terjatuh walaupun belum berhasil sekalipun adalah orang tua;
3. Terima kasih kepada adik saya yang senantiasa menjadi motivasi untuk saya lebih memposisikan diri sebagai kakak yang baik;
4. Terima kasih kepada kakek dan nenek saya yang senantiasa memberi *support* dan wejangan untuk cucunya;
5. Terima kasih kepada Abi dan Umma yang senantiasa memberi nasihat, pengajaran dan motivasi kepada santri-santrinya;
6. Terima kasih kepada seluruh Tim Maliki Podcast dan crew sahabat kampus yang menjadi pembangkit untuk kembali pada cita-cita dan target kuliah;
7. Terima kasih kepada asatidz HTQ UIN Malang yang telah senantiasa membina dan menjadi tempat sowan terbaik selama menjadi anggota HTQ;
8. Terima kasih kepada seluruh bapak ibu guru, ustadz/ah, kyai dan bunyai, dan seluruh pembimbing;

9. Terima kasih kepada Senior Redaksi An-Naba, BPH-CO An-Naba` 01, BPH-CO An-Naba` 12, Tim Redaksi An-Naba 90, Tim Redaksi An-Naba` 01, dan Tim Redaksi An-Naba 12 yang telah menjadi patner terbaik selama saya berproses di UIN Malang;
10. Terima kasih kepada Senior HTQ, BPH-CO Musa`id/ah 12, Dewan Penasihat 23, musa`id/ah 01 khususnya Divisi HUDA, dan Musaid/ah 12 telah membersamai selama berorganisasi di HTQ;
11. Terima kasih kepada teman-teman Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur`an Nurul Huda Joyosuko senantiasa menjadi alarm sebagai pemegang status ganda yakni mahasiswa juga santri;
12. Terima kasih kepada kucing-kucing gemoy di rumah yang senantiasa menjadi penyemangat dan penyetabil *mood* dan selalu menemani penyelesaian tugas-tugas ketika saya di rumah;
13. Terima kasih kepada seluruh teman-teman dan semua pihak yang telah turut serta membantu terselesaikannya pengerjaan skripsi ini semoga Allah membalas kebaikan kalian dan menjadikan hal tersebut sebagai ladang pahala di sisi Allah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah yang senantiasa memberikan pertolongan. Alhamdulillah melalui pertolongan dan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Budaya Kompetitif untuk Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahka kepada Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassalam yang senantiasa menjadi sumber motivasi, inspirasi dan suri tauladan terbaik untuk umat manusia.

Lembaga pendidikan merupakan sarana berproses bagi siswa yang ada di dalamnya sekaligus sarana mencetak generasi yang unggul dan lulusan yang kompeten, akan tetapi tidak semua proses yang dilakukan berhasil dilakukan tanpa adanya tata kelola manajerial yang baik. Banyak lulusan yang cerdas secara intelektual akan tetapi rendah secara pemahaman agama, banyak lulusan yang mengenyam proses pendidikan akan tetapi kemampuannya masih dibawah standar minimal yang ditetapkan, adapun yang mempengaruhi capaian mutu lembaga pendidikan dalam melaksanakan programnya adalah budaya yang berlaku dalam lembaga pendidikan tersebut.

Budaya yang berlaku dalam lembaga pendidikan menjadi salah satu nilai yang mendasari berkembangnya karakter siswa, di zaman *modern* saat ini diperlukan keseimbangan pendidikan yang menjalankan kurikulum ma`had untuk menciptakan tatanana lulusan yang unggul secara intelektual, agama dan berketerampilan sebagai salah satu idikator unggulnya mutu lembaga pendidikan. Ma`had merupakan lembaga yang menjalankan kurikulum asrama semi pesantren dengan beragam program pengembangan di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti memiliki dorongan untuk meneliti implementasi budaya kompetitif untuk meningkatlan mutu lembaga pendidkidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar.

Peneliti sangat berterima kasih kepada pihak yang membagikan ilmunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dengan demikian peneliti memberikan ucapan terima yang mendalam dan balasan doa kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Fantika Febry Puspitasari, M.Pd selaku Dosen pembimbing
4. Dr. Muhammad Walid selaku Dosen Wali
5. Dr. Nurul Yaqien, MP.d selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
6. Semua Staff pengajar atau dosen serta staff TU Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi
7. Teman teman MPI angkatan 2019 yang telah memberikan semangat dalam menimba ilmu selama studi

Penulis menyadari ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis memerlukan banyak belajar dalam proses penyusunan skripsi ini dengan demikian penulis memohon maaf mengenai kesalahan yang dilakukan. Penulis berharap kritik dan saran dari pembaca sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna sehingga dapat dijadikan referensi membaca dan bermanfaat untuk pengembangan dan pengelolaan lembaga pendidikan pada umumnya.

Malang, 7 Mei 2023

Penulis

Ika Widia Astuti

DAFTAR ISI

Lembar sampul	i
Lembar Pengajuan.....	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Lembar Pengesahan	v
Lembar Motto	vi
Lembar Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar isi	ix
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Bagan	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xviii
Abstrak.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Originalitas Penelitian.....	19
F. Definisi Istilah	26
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	29
1. Implementasi Budaya Pendidikan	29
2. Konsep Dasar Budaya Kompetitif untuk Peningkatan Mutu Pendidikan	31
a. Pengertian Budaya Kompetitif	31
b. <i>Competitive Advantage</i>	32
c. Langkah-Langkah Penanaman <i>Competitive Advantage</i>	34

d. Nilai-nilai Competitive Advantage dalam Lembaga Pendidikan .	37
e. Competitive Advantage dalam Islam	39
f. Tipologi Budaya Organisasi	41
g. Pengembangan Budaya Kompetitif untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan	40
3. Peningkatan Mutu Pendidikan	47
a. Karakteristik Mutu Pendidikan	47
b. Unsur-unsur yang berperan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	50
c. Prinsip Meningkatkan Mutu Pendidikan	55
d. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan	58
4. Pendidikan yang Bermutu	67
a. Konsep Dasar Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu	67
b. Model-model Konsep Pendidikan Bermutu menurut Teori Para Ahli.....	70
B. Kerangka Berpikir	76

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	78
B. Lokasi Penelitian.....	81
C. Kehadiran Peneliti.....	81
D. Subjek Penelitian.....	82
E. Data dan Sumber Data	83
F. Instrumen Penelitian	84
G. Teknik Pengumpulan Data	86
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	87
I. Analisis Data	89
J. Prosedur Penelitian	90

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Penanaman nilai <i>Competitive Advantage</i> di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar	94
B. Pelaksanaan Program dalam Menciptakan Budaya Kompetitif di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar	102

C. Implikasi Budaya Kompetitif terhadap Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar	115
BAB V PEMBAHASAN	
A. Penanaman nilai <i>Competitive Advantage</i> di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar	121
B. Pelaksanaan Program dalam Menciptakan Budaya Kompetitif di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar	125
C. Implikasi Budaya Kompetitif terhadap Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar	128
BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan	132
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN.....	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	162

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	24
Tabel 2.1	153
Tabel 2.2	154
Tabel 2.3	155

DAFTAR GAMBAR

Diagram 1	45
Diagram 2	46
Diagram 3	47
Diagram 4	70

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1	116
Bagan 4.2	130
Bagan 4.3	136

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian	138
2. Dokumentasi Wawancara bersama Narasumber	139
3. Kelembagaan Ma`had	140
4. Data Prestasi Santri	153
5. Daftar Kegiatan Ma`had	154
6. Jadwal Diniyah Ma`had	156
7. Dokumentasi Kegiatan	157

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z
ق	=	Q	س	=	S
ب	=	B	ش	=	Sy
ك	=	K	ص	=	Sh
ت	=	T	ض	=	Dl
ل	=	L	ط	=	Th
ث	=	Ts	ظ	=	Zh
م	=	M	ع	=	”
ج	=	J	غ	=	G
ن	=	N			H
ح	=	H	ف	=	F
و	=	W			
خ	=	Kh			
ء	=	”			
د	=	D			
ئ	=	Y			
ذ	=	Dz			
ر	=	R			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

اُ = û ائ = Î

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

Khusus untuk bacaan ya" *nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya" nisbat diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya" setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay".

ABSTRAK

Tingginya nilai kebutuhan menuntut generasi milenial menggali potensinya, hal tersebut menjadi tuntutan baru bagi setiap lembaga untuk menciptakan keunggulan baik dalam tata kelola yang dilakukan maupun *output* dari lembaga tersebut. Ma`had menjadi salah satu terobosan menciptakan karakter unggul, intelektual tinggi dan memiliki pemahaman agama yang baik. Program pengembangan minat bakat menjadi bentuk upaya Ma`had untuk menciptakan budaya kompetitif dalam diri siswa sehingga mampu diterapkan di lingkungan sekolah. Peran Ma`had sangat diharapkan untuk membentuk keunggulan kompetitif sehingga proses yang tersebut mampu terbentuk lebih mudah dan terarah.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memformulasikannya ke dalam rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana penanaman nilai *competitive advantage* di Ma`had Al-Fikri (Madrasah Aliyah Negeri) 2 Blitar, 2) Bagaimana pelaksanaan program dalam menciptakan budaya kompetitive di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, 3) Bagaimana implikasi budaya kompetitif terhadap peningkatan mutu pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan, informan yang digunakan adalah Pengasuh Ma`had dan santri (siswi). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif yang berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan bahwa, 1) Nilai *competitive advantage* yang tertanam di Ma`had Al-Fikri ada tujuh jenis yakni kedisiplinan, kebersihan, kompetitif, kegigihan, kebahasaan, visioner dan sportivitas. Ketujuh nilai tersebut ditanamkan melalui peraturan, pembiasaan, motivasi, *reward* dan *punishment*, 2) Ma`had Al-Fikri melaksanakan tiga belas program pengembangan melalui lima teknik, yakni pengulangan, pembiasaan, pengembangan, pelatihan dan evaluasi program 3) Implikasi budaya kompetitif terhadap meningkatnya mutu pendidikan terlihat dalam tiga hal yakni meningkatnya prestasi akademik, meningkatnya

pemikiran kritis santri dalam memecahkan masalah dengan mengaitkan pada keilmuwan yang dimiliki, dan meningkatnya mutu lulusan.

Kata Kunci: Budaya kompetitif, mutu pendidikan, prestasi siswa

ABSTRACT

The high value of needs demands that the millennial generation explore their potential, this is a new demand for every institution to create excellence both in the governance carried out and in the output of the institution. Ma`had is one of the breakthroughs in creating superior character, highly intellectual and having a good understanding of religion. The talent interest development program is a form of Ma`had's effort to create a competitive culture within students so that it can be applied in the school environment. Ma`had's role is highly expected to form a competitive advantage so that the process can be formed more easily and directed.

Based on the background above, the author formulates it into the following problem formulation: 1) How to instill competitive advantage values in Ma`had Al-Fikri (State Madrasah Aliyah) 2 Blitar, 2) How is the program implemented in creating a competitive culture in Ma`had Al -Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, 3) What are the implications of competitive culture for improving the quality of education at Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar.

This study uses a descriptive qualitative approach with a type of field study research, the informants used are Ma'had caregivers and students (students). Data collection was carried out by observation, interview and documentation methods. While the analysis was carried out using qualitative analysis in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

This research results that, 1) There are seven types of competitive advantage embedded in Ma`had Al-Fikri, namely discipline, cleanliness, competitive, tenacity, language, visionary and sportsmanship. The seven values are instilled through regulation, habituation, motivation, reward and punishment.

2) Ma`had Al-Fikri implements thirteen development programs through five techniques, namely repetition, habituation, development, training and program evaluation 3) The implications of a competitive culture for improving the quality of education can be seen in three ways, namely increasing academic achievement, increasing students' critical thinking in solving problems associated with the knowledge possessed, and increasing the quality of graduates.

Keywords: *Competitive advantage, quality of education, student achievement*

مستخلص البحث

القيمة العالية للاحتياجات أن يستكشف الشباب، وهذا مطلب جديد لكل مؤسسة لخلق التميز في كل من الحكومة التي يتم تنفيذها ومخرجات المؤسسة. يعد المعهد أحد الاختراقات في خلق شخصية متفوقة وفكرية عالية وفهم جيد للدين. برنامج تنمية الاهتمام بالمواهب هو شكل من أشكال جهود معهد لخلق ثقافة تنافسية داخل الطلاب بحيث يمكن تطبيقها في البيئة المدرسية. من المتوقع أن يشكل دور المعهد مميزة تنافسية بحيث يمكن تشكيل العملية وتوجيهها بسهولة أكبر. بناء على الخلفية أعلاه، صاغها الباحثة في أسئلة البحث التالية: 1) ما غرس قيم الميزة التنافسية في معهد الفكري (مدرسة الثانوية الحكومية) 2 بليتار، 2) ما هي تنفيذ البرنامج في إنشاء ثقافة تنافسية في مدرسة معهد الفكري (مدرسة الثانوية الحكومية) 2 بليتار، 3) ما هي انعكاسات الثقافة التنافسية لتحسين جودة التعليم في مدرسة معهد الفكري (مدرسة الثانوية الحكومية) 2 بليتار.

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي مع النوع الميدان، والمخبرين المستخدمين هم مقدمو المعهد والطلاب. تم جمع البيانات من خلال طرق المراقبة والمقابلة والتوثيق. بينما تم إجراء التحليل باستخدام التحليل النوعي في شكل تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. نتائج هذا البحث: 1) أن هناك سبعة أنواع من الميزات التنافسية المضمنة في معهد الفكري، وهي الانضباط، والنظافة، والتنافسية، والمتابرة، واللغة، والرؤية والروح الرياضية. يتم غرس القيم السبعة من خلال التنظيم والتعود والتحفيز والمكافأة والعقاب. ثقافة الزيادة يمكن رؤية جودة

التعليم من خلال ثلاث طرق، وهي زيادة التحصيل الدراسي، وزيادة التفكير النقدي لدى الطلاب في حل المشكلات من خلال ربطها بمعرفتهم، وزيادة جودة الخريجين.

الكلمات المفتاحية: الثقافة التنافسيه، جودة التعليم، انجاز الطلاب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman yang saat ini menjadi tantangan masyarakat merupakan hasil dari proses yang telah dilaksanakan di masa lalu, lebih lanjut dari itu segala yang dilaksanakan saat ini merupakan bentuk usaha untuk mewujudkan tatanana kehidupan yang maju di masa mendatang, demikian juga tanpa menutup adanya vaktualisasi pengembangan pendidikan yang saat ini sedang terlaksana di kalangan masyarakat. Perkembangan dan persaingan dalam dunia pendidikan saat ini mendorong naiknya persentase kualitas hasil yang terus meningkat sesuai capaian kegiatan yang dijalankan dalam dunia pendidikan, hal ini menjadi salah satu bukti nyata bahwa pendidikan ialah wadah pengubah dunia melalui setiap proses pembentukan nilai karakter, keragaman kehidupan sekaligus perencanaan kemampuan berpikir setiap orang. Diketahui pendidikan memegang pengaruh terbesar dalam siklus perubahan zaman hal tersebut dikarenakan di dalam prosesnya terjadi pendewasaan pola pikir seseorang guna membentuk karakter berpikir. Berkaitan hal demikian dunia pendidikan juga dinyatakan bahwa pendidika merupakan pemegang *agen of change*, hingga pada akhirnya bentuk perubahan itu dapat diaplikasikan melalui alur kehidupan yang maju dan berkembang.

Pendidikan nasional pada dasarnya memegang fungsi sebagai pengembang daya kemampuan pembentukan watak bangsa yang unggul dan cerdas bermartabat sebagai pendorong intelektual kehidupan berbangsa, hal tersebut bertujuan mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa sehingga terbentuk pribadi yang unggul dalam agama, berakhlak karimah, sehat, memiliki bekal ilmu pengetahuan yang unggul, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis serta mampu mempertanggung jawabkan apa yang dibuatnya.¹ Pelaksanaan pendidikan hendaknya juga menyertakan perencanaan tujuan yang berkemajuan dengan menata konsep dari perencanaan,

¹ UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, RAB 2 PASAL 3

pengorganisasian, pengaplikasian, pengembangan, dan pemberian evaluasi terhadap setiap kegiatan. Tahap pelaksanaan dalam dunia pendidikan penting untuk mengembangkan pola, ciri atau budaya yang menjadi cermin karakter lembaga pendidikan guna memaksimalkan pelaksanaan kebijakannya. Setiap lembaga pendidikan penting memperhatikan karakter yang dibangun, hal tersebut sebagai cermin kualitas lembaga sekaligus sebagai prinsip yang dijalankan oleh semua elemen pendidikan, dengan demikian dapat dilihat hasil kualitas karakter pendidikan yang dijalankan.

Pengembangan budaya dalam lembaga pendidikan berpengaruh pada pembentukan karakter siswa lembaga tersebut terlebih didapatinya pencapaian hasil melalui perencanaan yang sesuai target dan tujuan, dengan demikian prinsip pendidikan berkarakter yang menjadi kesesuaian antara latar belakang dengan bentuk lembaga. Pada hakikatnya seorang pengelola lembaga pendidikan perlu memahami dan menegaskan prinsip yang hendak diwujudkan dalam lembaganya, terlebih apabila lembaga tersebut bersifat kolaboratif dalam pengembangan karakternya. Pengembangan lembaga pendidikan perlu memperhatikan satu hal dasar yang memuat sifat lembaganya, yakni termasuk dalam kategori lembaga formal atau lembaga non formal serta bentuk fokus yang dikelola dalam lembaga tersebut.

Fokus pengelolaan dalam lembaga pendidikan merupakan hal dasar yang mendorong meningkatnya kualitas hasil, hal tersebut juga memiliki keterkaitan dengan budaya yang tengah berkembang dalam lembaga. Ukuran lembaga pendidikan yang dikategorikan berkembang ideal adalah tercapainya kebudayaan yang maju, tujuan yang fokus, dan pengetahuan dengan tinjauan proses menuju masa depan yang terarah, lebih baik, dan tertata. Kebudayaan dalam lembaga pendidikan menjadi salah satu bentuk sistem kelompok sehingga menunjukkan rumusan tujuan dalam pendidikan. Luasnya dunia pendidikan menjadi pola dasar terbentuknya pengembangan budaya di masyarakat, lebih lanjut dari itu pendidikan non formal yang berbentuk pondok pesantren memiliki

pengaruh penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan keagamaan yang dijalankan.

Karakter yang ditanamkan lembaga ma`had melalui pendalaman keagamaan yang menitikberatkan pada kecerdasan spiritual memberi pengajaran kepada siswa untuk menjalankan pendidikan semi pesantren melalui sistem pembelajaran bercirikan pembinaan karakter. Pendidikan ma`had memiliki urgensi penting dalam pembentukan karakter yang disesuaikan dengan alur kemajuan zaman, hal ini juga diseimbangkan pada dasar-dasar agama sesuai syariat Islam. Saat ini pendidikan ma`had banyak diprogramkan oleh lembaga sekolah, meski demikian tidak semua lembaga ma`had mampu menjalankan kebijakan yang tepat dengan demikian menjadi hal penting bagi setiap pengelola lembaga ma`had untuk memperhatikan nilai kebudayaan yang dibutuhkan guna tercapainya target tujuan pendidikan.

Sistem pengajaran menjalankan pendidikan karakter dengan megadopsi dalam bentuk inovasi pendidikan untuk mendidik seorang pelajar muslim sehingga memiliki pemahaman ilmu agama yang baik, terseimbangkan pada capaian kebutuhan dunia saat ini yang optimal, penting diketahui bahwa nilai pendidikan ma`had memiliki kedudukan yang mengharuskan untuk dilaksanakan sebagai pengatur dan pengarah tata perilaku dalam mendalami pengetahuan agama sekaligus menerapkan dalam kehidupan sehingga terdidik sebagai jiwa yang lebih terbentuk untuk menjalani tatanan dunia yang serba modern. Hal tersebut memiliki nilai penting untuk dilaksanakan melalui penguatan yang tepat dalam pengembangan budaya sebagai pendukung perkembangan karakter bagi peserta didik. Pendidikan ma`had ialah pendidikan yang menjalankan pendalaman agama berbentuk non formal semi pesantren dengan menjalankan kurikulum yang berbasis penanaman karakter. Dalam pendidikan ma`had ilmu agama tidak hanya diajarkan secara teori melainkan siswa juga diajarkan melalui praktik secara langsung melalui rangkaian ilmu terapan serta pembiasaan.

Ma'had sebagai lembaga pendidikan agama non formal semi pesantren mengembangkan pembinaan kehidupan dengan menerapkan kurikulum pesantren modern melalui budaya lembaga pendidikan ma'had yang mendasari kebiasaan, penerapan prinsip, pengarahan alur, penataan nilai kehidupan dan pengelolaan lembaga. Pola pengembangan kebudayaan yang dilaksanakan dalam lembaga ma'had diatur dengan menyertakan tatanan kurikulum yang tidak sama dengan kurikulum pendidikan formal akan tetapi idealnya pendidikan ma'had dijalankan dengan berdasar pada penyesuaian jenjang siswa yang ada didalamnya sehingga lebih lebih efektif membentuk karakter unggul setiap siswa.

Budaya organisasi lembaga ma'had dengan beragam siswa menjadi salah satu pendorong munculnya perhatian bahwasanya hal ini membutuhkan titik fokus dari pengelola lembaga ma'had melalui bentuk kolaborasi dengan semua unsur yang terdapat di ma'hd sehingga mampu menjadi pengarah budaya organisasi ma'had, dengan demikian akan terbentuk tatanan yang teratur, baik, terarah dan mempunyai bentuk segmentasi pemahaman ilmu agama yang unggul. Budaya organisasi yang dikembangkan dalam lembaga ma'had tidak dapat disamakan dengan bentuk pendidikan formal juga tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan agama kurikulum klasik, hal tersebut dikarenakan lembaga ma'had pada hakikatnya memuat beberapa poin yang memiliki urgensi pengembangan bidang khusus terkait keunggulan pendidikan yang ada di dalamnya.

Lembaga yang mempunyai tatanan nilai mutu unggul tidak hanya dipandang melalui nilai potensi lulusan akan tetapi juga pada pelaksanaan kelembagaan dalam memberikan pelayanan yang dinilai memiliki kualitas tinggi bagi pelanggan lembaga yang diukur dengan pemberlakuan standar mutu. Bentuk pelanggan lembaga memuat pelanggan internal dan juga pelanggan eksternal, adapun yang dimaksudkan dalam pelanggan internal diantaranya adalah tenaga kependidikan, dalam konteks pembahasan yang lain pelanggan eksternal meliputi orang tua, siswa, pemakai alumni, dan

masyarakat.² Mutu yang unggul memiliki orientasi terbentuknya kebaikan yang pada dasarnya setiap kebaikan mengacu ketetapan indikator buku mutu dengan merujuk pada penanaman nilai Al-Qur`an dan sunnah sehingga mampu menutup timbulnya peluang perselisihan atau perbedaan pendapat karena hal tersebut telah sesuai dengan alat ukur penilaian.³

Al-Qur`an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang telah ada sejak zaman Rasulullah, melalui Al-Qur`an dapat digali dan dikembangkan ilmu pengetahuan baru yang belum diketahui oleh manusia, termasuk di dalamnya tentang manajemen mutu, salah satunya terdapat dalam Q.S Ar-Ra`du ayat 11⁴ sebagai berikut,

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra`du: 11)

Dalam Tafsir Jalalayn surat Ar-Ra`du ayat 11 dijelaskan, (Baginya) manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikuti bergiliran, di muka dan di belakangnya. Para malaikat menjaga manusia berdasarkan perintah Allah dari gangguan makhluk-makhluk lainnya. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, artinya tidak mencabut dari manusia nikmatNya (sehingga merubah keadaan yang ada

² Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), cet ke 7, hlm 175-180

³ Mudjia Rahardjo, Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), cet e 1, hlm 50

⁴ *Al-qur`an Al-Quddus*, Q.S Ar-Ra`du ayat 11, CV. Mubarakatan Thayyiban

pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, yakni menimpakan azab, maka tidak ada yang dapat menolaknya dari siksaan tersebut, yang telah dipastikannya. Dan sekali-kali tak ada yang dapat menolongnya selain Allah sendiri.⁵

Ahmad Mundir dalam karya tulisnya yang berjudul "Tafsir Ar-Ra`du Atar 11: Motivasi mengubah Nasib di laman NU *online* berpendapat, menjadikan surat Ar-Ra`du untuk motivasi seseorang sehingga senantiasa berbuat kebaikan dan berjuang maksimal, perjuangan dalam ayat tersebut bukan merubah yang buruk menjadi baik melainkan merawat anugerah kebaikan dari Allah tidak berubah menjadi buruk karena perilaku manusia.⁶ Dapat disimpulkan bahwa bahwa kenikmatan bukanlah semata didapatkan tanpa adanya usaha dari manusia, melalui usaha yang dilakukan oleh manusia maka Allah akan memberi pertolongan, hendaknya manusia melakukan segala sesuatu dengan maksimal karena setiap proses menggambarkan *output* yang dibentuk, apabila proses kurang maksimal maka menjadi indikasi bahwa yang dihasilkan juga kurang berkualitas

Optimalisasi lembaga pendidikan menjadi nilai penting dalam menciptakan kredibilitas yang baik dalam lembaga pendidikan, begitu halnya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan lembaga ma`had, menjadi hal penting penting untuk dirancang adanya pembaharuan pemikiran bagi setiap jiwa masyarakat konvensional. Hal tersebut disebabkan ma`had ialah wadah untuk menguatkan sekaligus memberi wadah untuk berkarya bagi setiap siswa di dalamnya hal tersebut karena pengembangan budaya dalam pendidikan ma'had tidak hanya terfokus pada islam klasik akan tetapi juga memuat bakat dan minat melalui beragam bidang diantaranya, seni islami, bahasa, dan *skill* lain yang dinaungi oleh ma`had. Hal ini berkaitan manajemen sumber daya manusia lembaga pendidikan yang diperutukkan sebagai kontrol mutu

⁵ Al-Jalalain, Tafsir Al-Jalalain, dicetak dalam tafsir Tafsir Al-Shawy, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, Indonesia, Juz. 11, hlm.267

⁶ Ahmad Mundir, NU Online

untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu ma'had. Siswa ma'had mendapatkan pengajaran sebagai pribadi yang kental dengan ilmu pengetahuan dan agama dengan memegang budaya organisasi sesuai bidang pengembangan praktik sosial melalui pengajaran pola asuh kehidupan yang menjadi cermin keberagaman hidup bermasyarakat.

Perkembangan kebudayaan hakekatnya bersumber pada tingkah laku manusia yang terdiri atas ungkapan pikiran, cara berbicara, urutan tindakan, dan hasil kebudayaan lain. Budaya yang berkembang dalam organisasi merupakan pengaruh terbesar penyelesaian pekerjaan yang menyangkut semua fungsi dalam lingkup departemen atau organisasi tersebut. Tidak jauh berbeda dengan budaya yang seiring perkembangannya juga mempengaruhi cara hidup masyarakat, namun budaya organisasi mempengaruhi sikap dan perilaku anggota organisasi, yang apabila dikaitkan dengan budaya akan tercermin dari apa yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan. Budaya inilah yang memberi pengaruh, paksaan serta dorongan, dimulai dari perilaku dan diakhiri dengan tindakan yang diharapkan oleh organisasi. Dalam hal ini penting untuk membangun rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan dan prinsip organisasi sehingga tercapai optimalisasi kinerja dan produktivitas.

Siswa Ma'had disiapkan untuk menjadi individu yang mampu berpikir secara seimbang, maju, dan mandiri dengan menyikapi masalah secara objektif. Santri Ma'had dilatih sebagai individu yang kompetitif melalui pelatihan karakter dan kinerja. Karakter unggul dan pengembangan prestasi siswa harus didukung oleh pengembangan budaya yang tepat. Pendidikan karakter dibangun dengan menyesuaikan budaya organisasi yang berkembang di Ma'had dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan guna membangun sekaligus mengembangkan budaya organisasi Ma'had dengan menerapkan prinsip profesionalisme. Budaya organisasi lembaga Ma'had menjadi formula tersendiri untuk direncanakan dan dibangun bersama karena akan membentuk kualitas lembaga pendidikan.

Dalam mengembangkan budaya organisasi Ma'had perlu memperhatikan unsur yang menjadi ukuran variabel budaya, yaitu kepemimpinan, standar, praktik, cerita, karakter, tradisi, ritual, simbol, dan tindakan. Unsur-unsur tersebut dianggap sesuai untuk mewakili atau menangkap makna budaya organisasi yang sebenarnya menjadi pokok kajian. RJ Rumengan menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan paradigma kepemimpinan yang digunakan sebagai alat peningkat kinerja. Apabila organisasi tidak memiliki nilai yang dapat diandalkan, akan sulit mencapai tujuan organisasi karena semua nilai-nilai itu diterima begitu saja. Penting bagi organisasi sebagai pemilik aturan main membangun budaya yang kuat dan mendukung pencapaian hasil dalam organisasi melalui pengimplementasian misi dan strateginya.

Budaya organisasi yang berkembang di lembaga pendidikan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, argumen ini berkaitan dengan teori Schein bahwa organisasi budaya adalah pola yang ditemukan atau dikembangkan oleh sekelompok orang ketika mereka belajar menggunakannya. Ini mengandung dasar yang masuk akal dan dapat diterapkan untuk memecahkan masalah yang dianggap valid. Budaya organisasi menjadi *way of personality* di semua elemen sebagai bentuk pemahaman kemampuan berpikir untuk mendapatkan kekuatan yang stabil dalam setiap penyelesaian masalah, karena budaya dalam organisasi adalah bentuk yang dapat diterima ketika menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir dan sesuai dengan lingkungan dan budaya yang ada di lembaga pendidikan ma'had dengan tujuan khusus meningkatkan mutu pendidikan.

Budaya yang berkembang dalam organisasi mencerminkan kepribadian dan karakter anggotanya, terutama dalam rangka peningkatan mutu pendidikan meliputi mutu proses dan hasil yang dicapai. Terdapat nilai penting dalam mengembangkan budaya organisasi di lembaga pendidikan khususnya pada pendidikan Ma'had, dimana budaya tersebut menjadi pendobrak terselenggaranya pendidikan yang bermutu. Budaya organisasi merupakan budaya kompetisi, budaya kompetitif ini erat

kaitannya dengan keunggulan dalam pencapaian sumber daya, kompetensi dan inovasi, sehingga pengembangan budaya kompetitif ini dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan institusi yang berkualitas. Menanamkan nilai *competitive advantage* merupakan salah satu indikator bahwa meningkatkan kualitas pendidikan adalah tercapainya indikator bahwa nilai-nilai budaya tersebut tidak diterapkan oleh lembaga lain, unik, jarang ditemukan dan tidak mudah diakses. Keunikan budaya kompetitif lembaga pendidikan juga dapat diungkapkan dalam kenyataan bahwa dalam perkembangannya dimungkinkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pedagogis peningkatan mutu pendidikan sekaligus memperbaharui pelaksanaan pendidikan.

Budaya kompetitif dikembangkan di lembaga pendidikan sesuai dengan prinsip Islam yaitu persaingan untuk kebaikan berdasar pada indikator kinerja yakni kualitas hasil yang diamati dalam lembaga pendidikan. Budaya kompetitif yang ditanamkan dalam lembaga pendidikan melibatkan banyak pihak mulai perencanaan, pengembangan dan pemeliharaan budaya tersebut. Kepala Ma'had dilibatkan dalam pengembangan budaya kompetitif, sebagai pemimpin perlu memikirkan perencanaan budaya yang orisinal melalui kerjasama yang baik dari pihak yang terlibat dalam unsur-unsur yang berbeda. Kerjasama yang baik dengan pengurus Ma'had diperlukan pada langkah selanjutnya, pengurus merupakan orang-orang yang bersinggungan langsung dengan santri Ma'had, hal ini menjadi poin penting terkait unsur-unsur dibalik terciptanya daya saing. Budaya ialah pengembangan ukuran mutu kelembagaan yang tercermin pada pengelolaan dan mutu lulusan. Perkembangan budaya kompetitif yang luas berdasarkan presentase peningkatan mutu pendidikan, bermuara pada peningkatan mutu pendidikan Ma'had.

Budaya kompetitif merupakan segala hal yang dilaksanakan dengan memperhatikan kualitas unggul lembaga yang menjadi pesaingnya, hal ini dilaksanakan apabila lembaga ma'had mampu melakukan sedangkan lembaga yang lain tidak dapat melaksanakannya. Budaya

Kompetitif akan terwujud apabila memilikinya juga diinginkan oleh pesaingnya. Gambaran tersebut adalah bukti dimilikinya nilai budaya kompetitif.⁷ Budaya kompetitif merupakan salah satu unsur penting untuk mewujudkan keberhasilan jangka panjang sebuah lembaga atau organisasi, adapun budaya kompetitif ini dapat diperoleh melalui, 1) Beradaptasi secara terus menerus dengan *trend* dan kejadian lingkungan eksternal, 2) Memformulasikan secara efektif, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keunggulan strategi yang diambil dari serangkaian faktor-faktor tersebut.⁸

Budaya kompetitif yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan ma'had berlandaskan pada ayat Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 48 yang berbunyi:⁹

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
آتَيْتُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ ۗ

Artinya:

Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat

⁷Fred R. David, op.cit, hlm 11

⁸Abudin Nata, 2010, Manajemen Pendidikan Edisi keEmpat, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, hlm 389

⁹Al-qur'an Al-Quddus, Q.S Al- Maidah ayat 48, CV. Mubarakatan Thayyiban

(saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Menurut Tafsir Tahlili Kementerian Agama (Kemenag) RI diterangkan bahwa Allah memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa berlomba-lomba berbuat kebaikan dan beramal saleh sesuai dengan syariat yang dibawa Rasulullah sebagai nabi dan rasul terakhir, pada hakikatnya manusia akan kembali kepada Allah untuk memenuhi panggilan-Nya.¹⁰

Sesuai Tafsir Ibu Katsir Allah melarang hambanya mengikuti hawa nafsu mereka, mengikuti hawa nafsu bermakna berpaling dari kebenaran yang diperintahkan Allah, dengan demikian dapat dikorelasikan dengan teori budaya kompetitif bahwa implementasi budaya kompetitif untuk peningkatan mutu pendidikan sesuai standar teori *Total Quality Management* (TQM) terdapat pada poin pencapaian standar mutu pendidikan apabila keseluruhan komponen pendidikan yang saling berkaitan dapat berjalan terpadu sehingga tercapai tujuan pendidikan yang ideal yakni mampu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu yang diimplementasikan dalam kehidupan dan martabat manusia, hal ini menjadi titik penting lembaga formal maupun lembaga non formal dalam menjaga kualitas hasil pendidikan demikian juga dengan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga ma`had yang dilaksanakan dengan menerapkan kurikulum berbasis modern melalui penggabungan standar kecerdasan sosial, intelektual, dan budaya. Mutu pendidikan ma`had menentukan hasil lulusan karena budaya kompetitif menjadi salah satu titik penting yang mempengaruhi perkembangan lembaga terlebih pada kualitas mutu ma`had. Perlu diketahui yang menjadi standar kompetensi lulusan dalam lembaga pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pola pengimplementasian pengembangan budaya kompetitif untuk peningkatan mutu pendidikan menjadi acuan utama dalam pengembangan standar mutu

¹⁰Tafsir Tahlili Kementerian Agama (Kemenag) RI

isi, proses, penilaian, pendidikan, dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.¹¹

Semua standar diharuskan memiliki arah kontribusi pencapaian dalam setiap standar kompetensi setiap lulusan, sebagaimana ukuran untuk menganalisis mutu lulusan yang mencerminkan mutu lembaga, hal itu sesuai dengan ukuran kompetensi lulusan yang dibutuhkan guna meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Ma`had adalah lembaga pendidikan non formal yang memiliki standar kompetensi dan kurikulum karena hal tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran, fokus hasil *output* yang harus dicapai sehingga tidak hanya memenuhi target administrasi akan tetapi juga dalam konteks petunjuk pelaksanaan dan teknis. Ketika budaya kompetitif memiliki standar yang diterapkan atau standar hasil capaian maka akan meningkatkan *input* dan komponen mutu pendidikan sehingga pola budaya yang diterapkan dalam lembaga ma`had akan optimal karena lebih terfokus.¹²

Budaya kompetitif merupakan budaya unggul yang penting dikembangkan dalam pendidikan ma'had sebagai bentuk jaminan terwujudnya mutu pendidikan yang unggul. Lembaga ma'had yang bermutu akan mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai hasil pembelajaran yang dilaksanakan dengan berpegang pada perintah agama yakni berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul-khairat*) melalui motivasi tersebutlah dapat sebagai dorongan bahwa hanya umat yang memiliki titik unggul dalam segi nilai kebaikan yang akan memperoleh kedudukan unggul dan kompeten.¹³ Budaya kompetitif akan menjadi motivasi bagi pengembang lembaga pendidikan untuk lebih memaksimalkan mutu pendidikan ma`had, terlebih ma'had adalah lembaga semi pesantren yang mendidik kecerdasan intelektual sekaligus mendidik kecerdasan spiritual siswa.

¹¹ Sabar Raharjo, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, Jakarta:2019 (cetak ke 1), hlm 3

¹² Sabar Raharjo, *Ibid*, hlm 5

¹³ <https://mpai.uad.ac.id/budaya-unggul-kompetitif-dan-komparatif-di-sekolah/>, diunduh 29-08-2022 pukul 23.41 wib

Budaya kompetitif pertama kali diperkenalkan oleh Michael E. Porter melalui karya tulis yang berjudul “*Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*” dalam kutipan ini dijelaskan bahwa budaya kompetitif merupakan pola kemampuan unggul sebuah organisasi melalui persaingan antar organisasi dengan bidang pemberdayaan potensi sekaligus penerapan strategi bersaing sehingga organisasi tersebut mampu memenangkan pola persaingan yang dilaksanakan. Tokoh lain menyebutkan bahwa budaya kompetitif merupakan upaya untuk menjadikan perusahaan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lain oleh karenanya maka dapat diukur persentase nilai keunggulan budaya kompetitif.¹⁴ Ma`had adalah lembaga yang tepat untuk mengembangkan budaya kompetitif terlebih untuk siswa yang setiap harinya dituntut untuk memiliki potensi yang terus berkembang. Budaya kompetitif memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan mutu pendidikan terlebih untuk mentransformasikan nilai mutu melalui sistem budaya yang dikelola dan dikembangkan guna terwujud lembaga yang berkembang sesuai model manajemen yang melibatkan kinerja sebuah *teamwork* dalam setiap proses pengambilan keputusan, perencanaan rangkaian program, pendistribusian beragam tugas dan juga wewenang serta pemberian perubahan paradigma yang bertindak memberi penilaian produktivitas kerja dalam setiap unsur lembaga.

Peningkatan mutu melalui pengembangan budaya kompetitif berawal dari partisipasi masyarakat melalui kajian identifikasi berbagai kompetensi siswa untuk menambah nilai substansi kurikulum melalui tuntutan kreativitas serta dinamika tata kelola lembaga pendidikan. Peningkatan mutu melalui implementasi budaya kompetitif dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya menjadikan mereka aktif akan tetapi juga memberikan kesempatan untuk menentukan aktivitas belajar yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan demikian akan tercipta keadaan yang dinamis, aspiratif serta kompetensi yang ditetapkan sesuai dengan proporsional siswa dalam koridor yang berpola

¹⁴ budaya-unggul-kompetitif-dan-komparatif-di-sekolah, *Ibid*

mastery learning.¹⁵ Terkait peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya kompetitif yang perlu diterapkan dalam semua jenjang strata pendidikan merupakan bentuk upaya advokasi untuk pendidikan di Indonesia yang dikelola oleh berbagai departemen teknis melalui tuntutan *social equity*, menjadi hal yang sangat kuat dengan tujuan tidak hanya dapat disuarakan oleh lembaga terkait sebagai otoritas pengelola jalur pendidikan akan tetapi turut serta oleh para praktisi sekaligus pengambil bidang tata aturan setiap kebijakan melalui pembangunan sektor pembinaan sumber daya manusia meliputi jenis, arah jalur, juga jenjang pendidikan yang menjadi unsur kontribusi hasil rata-rata capaian pendidikan secara konsep nasional. Apabila hal ini dikaji lebih mendalam titik kelemahan atau permasalahan proses penanaman budaya kompetitif dalam suatu lembaga pendidikan akan berpengaruh dalam perkembangan mutu atau kualitas hasil yang dicapai secara keseluruhan.¹⁶

Adapun indikator rendahnya mutu lembaga pendidikan menurut Priatmoko¹⁷ dapat diamati pada hasil capaian prestasi siswa yang mana dalam skala internasional, sesuai Laporan Bank Dunia pada tahun 1992, studi IEA (*International Association for The Evaluation of Education Achievement*) di Asia Timur memperlihatkan bahwa rendahnya keterampilan membaca pada siswa kelas IV SD menempati posisi terendah, terkait gambaran tersebut untuk skor rata-rata tes membaca siswa SD yaitu 75,5 (Hongkong), 74,0 (Singapura), 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina), 51,7 (Indonesia). Dengan adanya fakta tersebut maka gagasan penanaman nilai-nilai budaya kompetitif untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan menjadi sangat relevan, hal ini telah disebutkan sebelumnya bahwa peningkatan mutu pendidikan perlu diberlakukan untuk seluruh jenjang dengan jalur pendidikan yang dimulai dari tindakan perbaikan perencanaan, proses pembelajaran, dukungan alat dan sarana

¹⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004) hlm. xiii

¹⁶ Dede Rosyada *Ibid*, hlm. 1

¹⁷ Dede Rosyada *Ibid*

pembelajaran serta perbaikan manajemen yang memuat perbaikan hasil pendidikan.

Di Ma`had Al-Fikri pengembangan budaya kompetitif menjadi titik penting pendidikan siswa karena sasaran pendidikan adalah siswa usia SMA sederajat dengan beragam karakter dan latar belakang, melalui penanaman nilai-nilai budaya kompetitif di ma`had maka menjadi salah satu media penunjang pendidikan karakter siswa. Penanaman karakter terpuji untuk anak remaja membutuhkan strategi yang cerdas sehingga target perubahan yang diharapkan sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Melalui penanaman nilai-nilai *competitive advantage* diharapkan siswa ma`had mampu menjadi contoh siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar pada umumnya, dengan kecerdasan intelektual yang tinggi, kecerdasan spiritual yang seimbang serta memiliki akhlak yang baik.

Indikator pendidikan bermutu di Ma`had Al-Fikri melalui pengimplementasian budaya kompetitif diindikasikan melalui pencapaian prestasi oleh siswa ma`had baik di lingkungan internal maupun eksternal madrasah. Prestasi tersebut terlihat dari pencapaian kejuaraan kelas dari siswa ma`had yang selalu unggul, dan menjadi bintang kelas. Prestasi non akademik mencerminkan nilai unggul mutu pendidikan di Ma`had Al-Fikri meliputi kejuaraan lomba tingkat Kabupaten, Provinsi, hingga Nasional. Terhitung dari tahun 2019 Ma`had Al-Fikri meraih Kejuaraan Tenis Meja tingkat Provinsi, Karya Tulis Ilmiah se-Karesidenan Kediri, Paduan suara tingkat Provinsi, Menyanyi tunggal tingkat Kabupaten dan Robotik tingkat Nasional. Pengembangan budaya kompetitif yang dijalankan oleh Ma`had Al-Fikri telah tertanam dari semua unsur pengelola lembaga. Hal tersebut memiliki nilai yang bercermin pada Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu:

“Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah dari pada Mukmin yang lemah dan pada keduanya ada kebaikan, bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah kepada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakana: 'Seandainya aku lakukan demikian dan demikian.' Akan tetapi hendaklah

kau katakana: 'Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi.' Karena perkataan law (seandainya) dapat membuka pintu setan (HR. Muslim no.2664)¹⁸

Berkiblat pada hadis tersebut maka budaya kompetitif adalah keunggulan yang melekat dalam diri setiap siswa ma`had, sebagai pejuang harapan orang tua sekaligus sebagai pengelola lembaga memiliki kewajiban untuk memaksimalkan apa yang telah menjadi tanggung jawabnya dalam mengelola lembaga dan menciptakan kompetensi yang baik dalam setiap prosesnya, hal demikian ialah akhlak mulia yang berdasar pada keimanan, akan tetapi apabila didapati suatu hal yang buruk maka serahkan pada Allah dan jangan sesekali menyalahkan orang lain. Hadis ini menjadi motivasi untuk senantiasa bersemangat melakukan tindakan yang bermanfaat, meninggalkan semua hal yang kurang bermanfaat mengingat bahwa usia manusia di dunia sangatlah terbatas oleh karenanya dengan menerapkan budaya kompetitif adalah sebuah bentuk menghargai usia yang Allah berikan.

Penanaman *competitive advantage* di Ma`had Al-Fikri menjadi hal menarik bagi peneliti karena dalam pengimplementasiannya memiliki orientasi yang luas apabila melihat dari konteks mutu yang dibangun oleh lembaga, ma`had Al-Fikri telah menerapkan konsep budaya kompetitif yang berbeda dengan lembaga lain dari segi cara dan pencapaiannya mulai dari strategi, hingga ukuran pengaruh budaya kompetitif yang sangat kental mengalir dalam lembaga. Penanaman *competitive advantage* di Ma`had Al-Fikri memiliki fokus yang terarah dengan cabang yang luas akan tetapi dalam menjalankan konsep tersebut berlandaskan pengimplementasian nilai-nilai budaya kompetitif yang tepat mulai dari kegiatan, penanggung jawab dengan segala bentuk perencanaan hingga target capaian.

Upaya program melalui tata kelola sistem di Ma`had Al-Fikri menjadi program utama yang menitikberatkan pada mutu lembaga pendidikan dengan kualitas unggul. Upaya yang dilaksanakan lembaga

¹⁸ Kitab Sahih Muslim

pendidikan meningkatkan pada mutu lembaga sehingga mencapai pendidikan yang unggul dimulai dari pengelolaan program di lembaga tersebut baik *input*, proses, *output* (lulusan) maupun *outcome*. Pengembangan budaya kompetitif lembaga menjadi pemenuh nilai kebutuhan setiap individu dalam menjalankan kehidupan sosialnya sehingga memiliki kapasitas dan kualitas unggul. Pengelolaan lembaga Ma`had menjadi penyelarasan antara keinginan lembaga ma`had dengan kebutuhan masyarakat, dalam hal ini *Total Quality Management (TQM)* akan menjawab semua kebutuhan masyarakat melalui filosofi perbaikan yang terus menerus berdasar pada manajemen yang tersistem secara fungsional dengan pendekatan yang berfokus pada meningkatnya mutu dan pembangunan.¹⁹ Indikator peningkatan mutu pada pencapaian prestasi melalui penanaman budaya kompetitif ialah penekanan proses yang terus menerus, penentuan dari pengguna jasa lembaga pendidikan, pencapaian prestasi melalui pemahaman visi dengan tidak melalui paksaan aturan, serta *output* lembaga pendidikan melalui bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap arif bijaksana, karakter, serta adanya kemampuan emosional yang matang.

B. Fokus Penelitian

Berdasar pada latar belakang di atas, fokus penelitian dalam pembuatan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai *competitive advantage* di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan program dalam menciptakan budaya kompetitif di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar?
3. Bagaimana implikasi budaya kompetitif dalam peningkatan mutu pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar?

¹⁹ Veithzal Rivai Zainal, 2013, *Islamic Education Management dari Teori ke Praktik*, Depok, Rajagrafindo, hlm 203

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat dirumuskan terkait tujuan penelitian dalam pembuatan proposal ini sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai *competitive advantage* di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar,
2. Menganalisis pelaksanaan program dalam menciptakan budaya kompetitif di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar,
3. Menganalisis implikasi budaya kompetitif dalam peningkatan mutu pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang berjudul Implementasi Budaya Kompetitif untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Diharapkan dapat memberikan adanya sumbangsih berupa wawasan ilmu pengetahuan implementasi budaya kompetitif untuk peningkatan mutu pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar. Serta secara khusus untuk program studi Manajemen Pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi kepala ma'had serta untuk lembaga atau instansi pendidikan yang berbentuk ma'had dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan strategi yang kelak dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Fikri
 - b. Memberikan motivasi kepada seluruh pengelola dan pengembang lembaga pendidikan Ma'had untuk menjalankan fungsinya sesuai visi misi lembaga sehingga tercipta suasana pendidikan yang

berkebudayaan kompetitif, islami, intelektual, dan berwawasan ke depan.

- c. Memberikan arahan sekaligus masukan kepada kepala ma'had, pengasuh ma'had dan pengelola lembaga ma'had dalam merancang strategi sehingga selaras dengan arah misi yang telah direncanakan terlebih sebagai lembaga ma'had yang memiliki ciri kebudayaan khusus untuk terus berkembang dan mampu bersaing.
- d. Bagi peneliti mampu memberi tambahan informasi, membuka wawasan dan sekaligus menambah pengalaman sebagai bahan perbaikan kajian untuk menyusun berbagai karya tulis ilmiah, terkhusus untuk Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian mengenai implementasi budaya kompetitif untuk peningkatan mutu pendidikan di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, yang mana ada beberapa penelitian terkait implementasi budaya organisasi untuk peningkatan mutu pendidikan sebagai berikut:

Rifqi Muntaqo, dalam Jurnal PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar), melakukan penelitian yang berjudul Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Budaya Organisasi di Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta. Adapun terkait hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya budaya organisasi di MA Ali Maksum yang sangat menjadi penunjang guna meningkatnya pola mutu pendidikan yang dilakukan melalui unsur-unsur budaya organisasi: 1) Asumsi mendasar yang dimanifestasikan secara khusus pada sejarah, visi, misi, tujuan dan lambang madrasah; 2) Nilai-nilai organisasi dimanifestasikan dengan budaya mutu, seperti pemahaman makna sejarah, visi, misi, tujuan dan lambang, kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan proses, layanan, lingkungan dan SDM yang berorientasi pada mutu. Budaya disiplin yang diterapkan oleh warga madrasah memberikan sumbangsih pada perbaikan

karakter warga madrasah untuk taat aturan walaupun masih terdapat 10-15% siswa yang kurang disiplin. Budaya kerja keras yang diterapkan bertujuan agar warga madrasah dapat memberikan kinerja yang maksimal; 3) Artefak yang dapat dilihat dari kondisi fisik gedung, lingkungan, dan seragam yang digunakan siswa merupakan unsur budaya yang kasat mata. Faktor kepemimpinan kepala madrasah, kondisi fisik dan sarana prasarana, keberadaan peraturan dan tata tertib merupakan faktor pendukung budaya organisasi di MA Ali Maksum, sedangkan kurangnya pemahaman siswa terhadap sejarah, visi, misi dan tujuan madrasah, kurang harmonisnya hubungan antar guru serta pendayagunaan sarana prasarana yang kurang maksimal serta tersentralisasi nya dana pada pihak yayasan merupakan faktor penghambat budaya organisasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Ali Maksum.

Dewi Sri Utami dalam jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman dengan judul penelitian Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Budaya Sekolah di SMPN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Dampak strategi meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya sekolah meliputi: penataan dan perawatan lingkungan fisiknya, penataan lingkungan lingkungan sosialnya, penataan personil sekolahnya, penataan lingkungan kerjanya; 2) Dampak penerapan strategi meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya sekolah di SMPN 1 Prambon yang telah diterapkan berdampak: pencapaian nilai sebesar 93 dan berpredikat A pada akreditasinya, peserta didik harus lulus 100% dan lulusannya banyak diterima di sekolah terbaik di Wilayah Kediri dan Nganjuk, gurunya professional dengan indikator semua sudah bersertifikat pendidik dan semua berpendidikan minimal S1, hasil ujian nasional baik, sekolah memiliki prestasi dalam berbagai kompetisi dan peserta didik memiliki karakter yang baik.

Minatul Anggraini dalam Jurnal PTK dan Pendidikan fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul penelitian Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Mutu Pendidikan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan tingginya

persentase mencapai 100% dan juga dengan mengikuti organisasi akan berdampak baik pada akademik, ditunjukkan dengan 70% mahasiswa merespon berdampak baik, 5% berdampak buruk, 25% tidak berdampak. Pendapat dari 20 mahasiswa mengatakan bahwa bahwa pengaruh serta organisasi sangat penting dan berpengaruh serta berdampak baik dalam dunia pendidikan.

Ali Munif dalam penelitian skripsi yang berjudul Manajemen Mutu Program di Ma`had Al-Faruq Karanglewas Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Manajemen mutu program kesetaraan di Ma'had Al-Faruq Karanglewas Dengan mengikuti konsep berpikir *Total Quality Management* (TQM) adalah suatu peningkatan terus menerus untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi global, proses pembelajaran yang interaktif, sampai pada ikut bertanggung jawab untuk memuaskan pengguna lulusan itu, 2) Strategi peningkatan mutu program pendidikan kesetaraan di Ma`had Al-Faruq Karanglewas dapat dilaksanakan melalui: *pertama*, memfokuskan pada kepuasan pelanggan dengan meningkatkan keberhasilan belajar santri, memberikan kepercayaan kepada wali santri, dan memberikan kesejahteraan bagi guru. *Kedua*, melibatkan secara totalitas seluruh stakeholders untuk budaya mutu. *Ketiga*, membuat ukuran baku mutu lulusan. *Keempat*, membangun komitmen, untuk mewujudkan tujuan pondok pesantren. *Kelima*, melaksanakan perbaikan yang berkelanjutan. 3) Terdapat dua implikasi penting, yakni implikasi terhadap pengembangan tipologi pemikiran pendidikan dan implikasi terhadap pengembangan tipologi pemikiran pendidikan dan implikasi terhadap pengembangan kurikulum. Strategi peningkatan mutu di Ma'had Al-Faruq Karanglewas, telah lulus dalam proses akreditasi satuan pendidikan PAUD dan PNF dengan terakreditasi B (Baik) pada tanggal 05 Desember 2018.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/ Tesis/ Jurnal/ dll), Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rifqi Muntaqo, Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Budaya Organisasi di Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta, Jurnal, Jurnal PANCAR (Penyidik Anak Cerdas dan Pintar)	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan budaya organisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori organisasi. Pengumpulan metode melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen pengamatan. Pengujian keabsahan data melalui pengamatan terus menerus dan triangulasi sumber dan metode. Analisa data data menggunakan metode interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	Lokasi penelitian bertempat di Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta, bertujuan untuk mendeksiprikan mendeksripsikan peningkatan mutu pendidikan yang diimplementasikan melalui budaya organisasi.
2.	Dewi Sri Utami,	Penelitian ini bertujuan	Penelitian ini berlatar belakang di

	Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Budaya Sekolah di SMPN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk, Jurnal, Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman	untuk menjelaskan bentuk kegiatan, strategi meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya sekolah dan dampak penerapan strategi meningkatkan pendidikan melalui budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif	SMPN 1 Prambon, bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya sekolah yang dikembangkan dengan belum merujuk pada konsep budaya tertentu melainkan masih secara global pada budaya pendidikan.
3.	Minatul Anggraini, Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Mutu, Jurnal, Jurnal PTK dan Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh budaya organisasi terhadap mutu pendidikan	Teknik yang digunakan adalah wawancara, dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Adapun tujuan dari peneltin tersebut adalah untuk mengukur pengaruh budaya organsiasi terhadap mutu belum pada tahap pengembangan budaya secara khusus yang difokuskan pada peningkatan mutu pendidikan.

4.	Ali Munif, Manajemen Mutu program di Ma`had Al-Faruq Karanglewas Kabupaten Banyumas, skripsi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sejak awal penelitian sampai akhir penelitian ini menggunakan reduksi data yang telah dikumpulkan sejak awal penelitian sampai akhir penelitian menggunakan teknik reduksi data dengan ketekunan pengamatan serta triangulasi metode dan sumber.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen mutu program pendidikan kesetaraan di Ma`had Al-Faruq Karanglewas, mendeskripsikan dan menganalisis strategi dalam peningkatan mutu program pendidikan kesetaraan di Ma`had dan Al-Faruq, dan menganalisis secara mendalam implikasi manajemen mutu terhadap peningkatan mutu program pendidikan kesetaraan di Ma`had Al-Faruq Karanglewas.
5.	Muhammad Latif Nawawi, Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Kompetitif di Madrasah, Lampung Tengah, Jurnal, Jurnal Ilmu Agama Islam	Metode penelitian menggunakan menggunakan kajian deskriptif-kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi.	Subjek utama dalam penelitian adalah kepala sekolah yang berperan mengembangkan budaya kompetitif, dengan objek penelitian terfokus pada stretegi kepala madrasah dalam membangun budaya kompetitif. Adapun Subjek yang kinerjanya dipengaruhi oleh subjek utama dan kompetensinya turut mempengaruhi objek dalam penelitian ini adalah guru.

Berdasarkan lima *Journal* yang dikaji dalam tabel 1.1 di atas adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan kajian tentang teori tentang peningkatan mutu pendidikan melalui pembahasan budaya organisasi yang terfokus pada peningkatan mutu lembaga pendidikan
2. Perbedaan pada penelitian terdahulu terletak pada pembahasan aspek mutu kelembagaan sekaligus yang digunakan sebagai alat ukur ialah manajemen budaya organisasi. Sedangkan pada penelitian ini lebih mengangkat fokus pada implementasi budaya unggul kompetitif untuk peningkatan mutu pendidikan berdasar pada teori *Total Quality Management* (TQM) dengan mengedepankan pencapaian prestasi dan pelaksanaan proses pendidikan. Adapun keunggulan kompetitif yang dikembangkan pada sebuah budaya organisasi menjadi salah satu ciri unggul lembaga.

Implementasi budaya kompetitif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Fikri, kekhususan penelitian terletak pada pokok bahasan yang dituju yaitu budaya persaingan, dan salah satu ukuran lembaga mutu sesuai dengan teori Total Quality Management (TQM) adalah kontribusi, proses dan produksi siswa dengan kurikulum yang diterapkan sekaligus pencapaian efisiensi. Kajian sebelumnya tidak menyebutkan standar mutu melalui pengembangan budaya bersaing di lembaga Ma'had, tetapi hanya mengkaji strategi pengembangan manajemen mutu melalui budaya bersaing sehingga kurang terlihat besaran capaiannya. Meneliti standar menurut teori *Total Quality Management* (TQM) menghasilkan model penelitian yang berfokus pada manajemen proses, manajemen kelembagaan, skor kualitas, dampak dan besaran perubahan. Penelitian budaya kompetitif dengan teori *Total Quality Management* (TQM) dengan mengukur aktivitas siswa, prestasi, proses pendidikan dan manajemen administrasi, berfokus pada nilai, strategi dan pengaruh terhadap pengembangan kualitas lembaga pendidikan yang relatif baru dan belum pernah disajikan dalam penelitian sebelumnya. Dengan adanya kajian budaya kompetitif teori *Total Quality Management* (TQM)

diharapkan mampu meningkatkan *skill* dan kemampuan siswa Ma'had serta meningkatkan kualitas lembaga sesuai konsep *Fastabiqul Khairat*.

F. Definisi Istilah

1. Budaya

Budaya ialah wujud kompleksitas segala yang telah tersistem sesuai pembiasaan pengetahuan melalui tatanan warisan anggota masyarakat tertentu dengan tujuan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan meliputi sosial, agama, politik, adat istiadat, bahasa, bangunan, karya seni maupun pakaian. Budaya ialah tatanan proses yang menyangkut cara hidup, sikap, dan gaya perkembangan masyarakat melalui proses waktu yang panjang hal tersebut menunjukkan adanya segala daya dari rasa, cipta dan karsa.

2. Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan karakter yang terbangun dalam kelompok melalui pengembangan sikap dan sistem kepercayaan organisasi yang terbangun karena adanya kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama sekaligus sebagai bentuk pembeda dari kelompok organisasi lain. Budaya organisasi adalah persamaan filosofi, ideologi, nilai, asumsi, kepercayaan, harapan, nilai, sikap, norma, pengalaman, dan seluruh yang ada dalam organisasi, sehingga keberadaannya menjadi interaksi melalui ekspektasi kerja di masa depan.

3. Budaya Kompetitif

Budaya kompetitif ialah bentuk daya kemampuan dalam organisasi untuk mampu bersaing lebih unggul dengan organisasi lain, hal tersebut mempengaruhi anggota melalui pemberdayaan yang setara akan potensi yang dimiliki untuk dapat dilaksanakan oleh suatu organisasi guna menunjukkan daya unggul kualitas melalui perilaku dan pengembangan potensi pengelolaan guna mengembangkan pelaksanaan organisasi sehingga mampu bersaing dengan kualitas unggul. Budaya kompetitif ialah budaya yang terbentuk melalui dorongan untuk membangun potensi

unggul diantara lembaga atau organisasi yang lain dengan adanya satu atau keseluruhan nilai bidang potensi pengembangannya.

4. Nilai

Nilai merupakan bentuk ukuran citra dari adanya evaluasi sebagai cermin kualitas dan kuantitas untuk menyempurnakan tatanan manusia baik secara akhlak, kepribadian, kejujuran atau kebenaran menurut kelompok tertentu dengan perspektif yang beragam sesuai kedudukan sebagai kata benda konkret, kata benda abstrak atau sebagai kata kerja ekspresi.

5. Penanaman Nilai

Penanaman nilai merupakan bentuk pengimplikasian nilai terhadap objek sasaran untuk menjadikan perubahan yang membangun dan dapat diterima dalam sikap atau perilaku sehari-hari melalui ajaran yang lebih berguna, berdaya dan berlaku sehingga nilai dapat dijadikan sebagai landasan setiap pengambilan kebijakan.

6. Mutu

Mutu ialah ukuran nilai yang diperuntukkan pada pola kinerja, perilaku, atau penghargaan melalui berbagai aturan dimensi yang terukur secara relatif sekaligus bersifat umum karena tidak menawarkan makna operasional. Ekspektasi maupun hasil penilaian langsung dijelaskan berdasar pada dimensi nilai kepuasan dalam membentuk produk maupun hasil dalam arti target terpenuhi atau mungkin kurang sesuai ekspektasi. Melalui ekspektasi dan kepuasan yang diberikan tersebut maka akan menjadi indikasi bahwa mutu memiliki beberapa pola cakupan penilaian meliputi estetika, kinerja, kemudahan, reabilitas, keunikan, durabilitas, pemanfaatan, dan tingkat kesesuaian.

7. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan ukuran kualitas dari serangkaian proses usaha yang dilaksanakan dalam tata perilaku, sifat, perlakuan, dan tindak salah seorang atau sekelompok orang untuk mendidik sekaligus mendekatkan pada Tuhan melalui adanya tahap bimbingan pengajaran, pelatihan dan pembiasaan. Dalam dunia pendidikan mutu mencakup mutu

dari *input*, pola proses, alur *output* juga *outcome*. Mutu terkait *input* dari pendidikan dapat dinilai bermutu apabila siap untuk melaksanakan semua proses, dalam hal ini proses yang berlangsung akan disebut bermutu apabila mampu menciptakan struktural suasana kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan serta terlaksana sesuai perencanaan target capaian.

8. Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tatanan bentuk tindakan melalui adanya pengambilan kebijakan oleh satuan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan perbaikan hasil dari proses penyelenggaraan pendidikan sehingga sesuai dengan pembentukan progress pendidikan yang berdasar pada prinsip peningkatan efektifitas dan efisiensi setiap aktivitas pendidikan yang dilaksanakan.

9. Mutu Lembaga Pendidikan Ma'had

Mutu lembaga pendidikan ma'had ialah nilai ukur lembaga pendidikan yang berdasar pada dijalankannya kegiatan lembaga ma'had sesuai kurikulum dan aturan yang berlaku, mutu lembaga pendidikan ma'had merupakan tolak ukur capaian kualitas hasil dari pola pendidikan yang dilaksanakan dalam lembaga ma'had melalui penilaian terhadap lulusan, sistem pendidikan yang dijalankan, pelaksanaan tata kelola administrasi dan pemberian layanan. Mutu lembaga pendidikan ma'had ialah kunci utama keberhasilan sekaligus pemegang jaminan hasil pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga ma'had dengan menyeimbangkan antara gabungan pendidikan karakter berbasis semi pesantren dengan pelaksanaan kurikulum sekolah umum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penanaman Nilai Budaya Pendidikan

Kata penanaman berakar kata yang bermakna proses, cara, atau perbuatan penanaman. Kata penanaman dimaknai sebagai internalisasi proses untuk memantapkan atau menanamkan keyakinan, sikap dan nilai sehingga nilai-nilai tersebut mendorong adanya perubahan perilaku.²⁰ Nilai menunjukkan kualitas, kesetaraan dan keberhagaan yang memuat konsep pembentukan tipe kepercayaan melalui pertimbangan secara spontan sehingga mampu berkembang dan dapat diterapkan dengan baik.

Budaya pendidikan ialah gagasan dan konsep yang menjadi dasar terkait praktik pendidikan, tidak akan terlepas dari keseluruhan nilai elemen yang berwujud khusus dan menyangkut sebagian maupun keseluruhan dari ilmu pengetahuan, cara hidup, serta adat istiadat yang telah menjadi kebiasaan. Pendidikan ialah proses yang sistematis untuk wujudkan perubahan perilaku seseorang sehingga sesuai pencapaian tujuan organisasi pada tercapaiannya keahlian dalam menjalankan tugasnya. Nilai yang ada pada pendidikan ialah suatu hal yang ditransmisikan dari tiap generasi kepada generasi selanjutnya hal tersebut sebagai wujud kesadaran keterikatan budaya dalam kehidupan masyarakat.²¹ Pendidikan nasional menempati sebuah keharusan guna menjadikan generasi muda menjadi seorang pribadi dengan karakter yang berkepribadian unggul, beradab baik, dan berbudaya cinta Indonesia sehingga generasi muda bangsa Indonesia tercipta pribadi yang senantiasa mencintai budaya bangsanya yakni Indonesia.

Penanaman nilai budaya pendidikan membutuhkan dorongan dari orang tua untuk mendorong tertanamnya moralitas dengan

²⁰Abdul Rohman, *Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*, Jurnal Nadwa 6, NO.1, (2012), 165.

²¹ Veithzal Rivai Zainal, 2013, *Islamic Education Management*, Depok, Raja Grafindo Persada, hlm 9

memberi pengajaran pada anak sehingga mampu tertanam dalam diri seorang anak sejak dini. Terwujudnya rasa untuk saling menghormati nilai-nilai terpuji yang berbentuk rasa untuk saling memberi kepercayaan, menjaga kejujuran, rasa solidaritas untuk bersosial bersama, serta terpenuhinya nilai-nilai lain dalam masyarakat. Adapun terkait adanya pendidikan karakter memiliki manfaat penting yakni, a. Mampu menjadi pengembang potensi dasar sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berhati baik, b. Menjadi daya kekuatan untuk membangun nilai perilaku setiap bangsa guna diindikasikan sebagai multikultur, c. Menjadi pendorong meningkatnya peradaban bangsa yang diukur secara kompetitif sebagai pendorong tumbuhnya relasi.

Penanaman nilai mendorong tumbuhnya pola pengembangan, hal ini menjadi sebuah proses penting untuk mendapatkan keahlian, pengalaman serta sikap sehingga mampu berada pada titik keberhasilan. Kegiatan pengembangan bertujuan untuk membantu seseorang menyelesaikan beragam tugas yang ada melalui usaha memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui pengembangan pendidikan untuk masa mendatang menjadi timbulnya permasalahan utama dengan berbagai perbedaan bidang dan tugas yang saat ini setara dengan kegiatan pengembangan tugas serta tanggung jawab pada masa mendatang. Peningkatan mutu lembaga pendidikan menjadi pemberi deviden pada setiap orang atau perusahaan berbentuk keahlian atau keterampilan dimana hal tersebut merupakan aset yang memiliki nilai berharga. Peningkatan mutu lembaga pendidikan bukanlah sebuah solusi yang universal terpenuhinya kebutuhan akan tetapi melalui pelaksanaan program pendidikan dapat menjadi kontribusi apabila hal tersebut dilakukan sesuai tindakan yang benar.²² Unsur mutu lembaga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan tercapainya kuantitas *output* lembaga, meningkatkan beragam kualitas *output*, serta mengurangi

²² Veithzal Rivai Zainal, 2013, *Islamic Education Management*, Depok, Raja Grafindo Persada, hlm 10

peluang naiknya jumlah biaya adanya kecelakaan, mengurangi adanya peluang turnover sekaligus ketidakhadiran kerja pada program peningkatan kepuasan kerja sekaligus sebagai bentuk pencegahan dari karyawan.

2. Konsep Dasar Budaya Kompetitif untuk Peningkatan Mutu Pendidikan

a. Pengertian Budaya Kompetitif

Salah satu kategori mutu pendidikan disebut meningkat dapat dilihat melalui ukuran penganaman budaya unggul yang diperuntukkan untuk meningkatkan penilaian dari masyarakat, hal ini sebagai pemberian jaminan dengan titik fokus pada meningkatnya mutu pendidikan instansi sekolah. Dalam bentuk bahasa lain memiliki budaya unggul ialah hal wajib yang menjadi perintah dalam agama Islam yakni untuk senantiasa berlomba-lomba dalam berbuat hal baik (*fastabiqul-khairat*) hal tersebut menjadi pengingat bahwa setiap individu pada hakikatnya memiliki nilai keunggulan dalam kebaikan untuk mendapatkan derajat yang membawa pada kedudukan yang lebih mulia. Adapun terkait istilah budaya kompetitif pertama kali diperkenalkan oleh seorang tokoh bernama Michael E. Porter melalui karya tulis dengan judul "*Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*". Berdasar pada pendapat Porter, budaya kompetitif ialah salah satu bentuk nilai unggul budaya yang dimiliki setiap organisasi, lembaga atau instansi sehingga mampu bersaing bersama organisasi lain melalui pemberdayaan potensi yang memiliki pengaruh untuk diterapkan dalam strategi persaingan, hal tersebut menjadikan suatu organisasi mampu berkembang dan menjadi organisasi yang unggul mampu bersaing.

Fred David menyatakan, budaya unggul kompetitif ialah segala bentuk pola usaha yang dilaksanakan perusahaan sehingga mampu menjadi perusahaan atau lembaga yang lebih baik apabila dibandingkan dengan lembaga lain yang dinilai saingan. Apabila

salah satu perusahaan atau sebuah lembaga mampu menjalankan suatu hal yang tidak dapat dilaksanakan oleh lembaga lain maka dapat disebut sebagai usaha untuk merepresentasikan perkembangan budaya kompetitif dalam sebuah lembaga.²³ Sekolah sebagai lembaga pendidikan sekaligus menempati posisi sebagai tatanan lembaga pembelajaran digunakan sebagai alat gapai mutu dengan kategori unggul, hal tersebut sebagai alat untuk mampu bersaing dan berkembang sehingga dapat mendorong pengakuan rasa puas dari masyarakat bersumber pada hasil dalam setiap proses yang dijalankan oleh instansi lembaga sekolah..

Ukuran budaya kompetitif dapat dinilai dari eksistensi yang dimiliki oleh organisasi sehingga dapat diterima, memiliki kemampuan untuk dihargai, dan banyak dibutuhkan oleh masyarakat umum, dalam hal ini setiap kebijakan yang akan ditetapkan terkait segala bentuk pemberian pelayanan umum maupun semua hal terkait pelaksanaan pembangunan sesuai dengan bidang masing-masing hendaknya senantiasa dipatuhi dengan baik terkait peraturan yang ada tentang tata pelaksanaan secara personil organisasi maupun peraturan terkait cara memperoleh pelayanan pada kelompok masyarakat, karenanya juga membutuhkan jasa sebagai bentuk produk organisasi.²⁴ Dalam hal ini keunggulan kompetitif dalam pelaksanaan bidang pengembangan lembaga pendidikan dinilai pada hasil produk yang memuaskan dan dalam lembaga pendidikan dapat diukur melalui capaian kompetensi lulusan.

b. Competitive Advantage

Michael Porter dalam Awwadi menjelaskan keunggulan bersaing adalah keunggulan yang dimiliki oleh setiap sumber daya kelembagaan yang memiliki karakteristik pengembangan yang

²³ <https://mpai.uad.ac.id/budaya-unggul-kompetitif-dan-komparatif-di-sekolah/>

²⁴ Hadari Nawawi, 2012, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, hlm 181

berbeda untuk mendapatkan anggota yang lebih baik dibandingkan dengan lembaga lain, baik itu lembaga industri, lembaga pendidikan maupun pasar lainnya. Pertanyaan terkait keunggulan kompetitif menjadi sangat populer setelah pengembangan konsep Porter. Keunggulan kompetitif berasal dari kemampuan perusahaan atau institusi untuk membangun kekuatan internalnya dengan menanggapi peluang di lingkungan eksternal sambil mengatasi ancaman eksternal dan kelemahan internal. Penerapan keunggulan kompetitif di lembaga pendidikan didasarkan pada pengelolaan manajemen bisnis, dalam hal ini lembaga pendidikan lebih berpeluang untuk mencapai keunggulan kompetitif yang unggul.

Keunggulan kompetitif mengarah pada kinerja yang unggul, tetapi sistem model efisiensi makro mendorong pengembangan laba rata-rata yang tinggi. Keunggulan kompetitif tidak serta merta mempengaruhi kinerja institusional, tetapi institusi yang membangun keunggulan kompetitif selalu menang dalam jangka panjang. Untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, lembaga pendidikan harus melakukan dua hal, yang pertama adalah serangan yang kuat, hal ini berkaitan dengan tujuan. mencapai posisi yang mendominasi. Keunggulan pasar dan keunggulan kompetitif dapat disebut hampir identik akan tetapi apabila hanya mencapai titik dominasi pasar belum dapat dikategorikan cukup. *Kedua*, yakni mengembangkan berbagai bentuk ketahanan yang lebih kuat guna menghindarkan dari beragam persaingan yang berpotensi merugikan. Tanpa adanya pemberlakuan aturan dalam pelanggaran atau pertahanan yang kreatif dan agresif maka tidak akan terbentuk lembaga dengan kemampuan unggul untuk melaksanakan kinerja di atas rerata terlebih mempertahankan dalam jangka waktu relatif panjang.²⁵

Keunggulan kompetitif mencerminkan adanya proses yang dinamis dan tidak hanya dievaluasi sebagai hasil akhir, tetapi

²⁵Gordon Walker, 2007, *Competitive Strategy*, New York, McGraw-Hill Higher Education, hlm 24

keunggulan kompetitif muncul dari berbagai tindakan kelembagaan dalam perencanaan, produksi, komersialisasi, dan dukungan model pembangunan jangka panjang. Tujuan setiap organisasi untuk mengembangkan keunggulan kompetitif adalah untuk mengalahkan persaingan dan memenangkan pelanggan, dalam hal ini individu memiliki posisi sebagai sumber nilai keahlian untuk menghasilkan inovasi. Kreativitas, model kompetensi, orientasi keterampilan, dan skor keterampilan memiliki potensi untuk menghasilkan ide-ide inovatif baru yang dapat mendorong kinerja lembaga menuju skor kompetitif yang unggul. Berdasarkan pendapat Romero dan Martinez-Roman, perlu diketahui bahwa terdapat beberapa faktor nilai yang mendukung daya saing internal melalui motivasi, keuangan dan dukungan pimpinan organisasi atau lembaga. Sedangkan menurut Noruzy et al daya saing lembaga atau organisasi berakar dari kemampuan lembaga yang terus dikembangkan oleh sumber daya internal guna memiliki daya saing.²⁶

c. Langkah-Langkah Penanaman *Competitive Advantage*

Untuk menanamkan keunggulan kompetitif dalam lembaga pendidikan, berikut beberapa langkah yang dapat diikuti:²⁷

- 1) Analisis lingkungan, melakukan analisis menyeluruh terhadap lingkungan pendidikan, termasuk pesaing, tren industri, dan kebutuhan serta harapan siswa dan orang tua. Identifikasi peluang dan tantangan yang ada.
- 2) Pemetaan tujuan dan strategi, menentukan tujuan jangka panjang lembaga pendidikan dan perumuskan strategi untuk mencapainya. Fokus pada keunggulan kompetitif yang ingin ditanamkan, misalnya kurikulum inovatif, pendekatan pembelajaran yang unik, teknologi pendidikan, atau fasilitas yang memadai.

²⁶ <https://bbs.binus.ac.id/gbm/2019/02/26/competitive-advantage/>

²⁷ Michael E. Porter, 1995, Strategi Bersaing, Jakarta, Erlangga, hlm 78

- 3) Identifikasi keunggulan yang dikembangkan, identifikasi area unik atau keunggulan yang dimiliki lembaga pendidikan, seperti kualitas pengajar yang handal, metode pembelajaran yang efektif, program ekstrakurikuler yang menonjol, atau layanan pendukung siswa yang baik.
- 4) Fokus pada mutu pendidikan, tingkatkan kualitas pendidikan yang diberikan dengan meningkatkan kurikulum, metode pengajaran, dan sumber daya yang tersedia dengan memastikan bahwa staf pengajar memiliki kualifikasi yang memadai dan terus mendorong pengembangan profesional mereka.
- 5) Inovasi pembelajaran, inovatif dalam pendekatan pembelajaran dan pemanfaatan teknologi dengan menerapkan metode pembelajaran yang berbeda dan menghadirkan teknologi pendidikan yang relevan, seperti platform pembelajaran *online*, aplikasi edukasi, atau simulasi interaktif.
- 6) Peningkatan layanan siswa, menyediakan layanan yang baik dan berfokus pada kebutuhan siswa dan orang tua dengan meningkatkan komunikasi bersama orang tua, memberi dukungan akademik dan bimbingan karir, serta memperhatikan kebutuhan siswa.
- 7) Pemasaran yang efektif, promosi keunggulan kompetitif lembaga pendidikan melalui strategi pemasaran yang efektif melalui media sosial, website, brosur, dan acara promosi untuk menyebarkan informasi tentang lembaga dan mengomunikasikan keunggulan yang dimiliki.
- 8) Kemitraan dan jejaring, membangun kemitraan dengan institusi pendidikan lain, perusahaan, atau organisasi masyarakat untuk memperluas jaringan dan memanfaatkan peluang kolaborasi. Dengan kemitraan yang baik, lembaga pendidikan dapat mengembangkan program bersama,

mendapatkan sumber daya tambahan, dan meningkatkan citra mereka.

- 9) Evaluasi dan penyesuaian, evaluasi secara teratur untuk mengukur keberhasilan dan kemajuan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan dan menjaga keunggulan kompetitif, dalam hal ini perlu dilakukan penyesuaian berdasar pada evaluasi.
- 10) Berorientasi pada pelanggan, kepuasan siswa dan orang tua adalah prioritas utama, prioritaskan kebutuhan siswa dan berikan dukungan pribadi yang kuat. Buat lingkungan belajar yang inklusif, ramah siswa, dan dukungan bimbingan yang efektif untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.
- 11) Penelitian dan Inovasi, aktif dalam penelitian dan pengembangan pendidikan untuk menjaga keunggulan dalam metode pengajaran sekaligus pembaharuan kurikulum guna berbagai pengetahuan ide-ide inovatif.
- 12) Membangun merek, citra dan identitas yang kuat untuk lembaga pendidikan melalui keunggulan akademik, pencapaian siswa serta testimoni positif dari orang tua dan siswa sebelumnya.
- 13) Evaluasi dan peningkatan terus menerus, melalui evaluasi dan perbaikan proses pendidikan dengan memantau secara berkelanjutan adanya umpan balik dari siswa dan orang tua sekaligus mencari cara untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan.

Keunggulan merupakan keniscayaan yang dimiliki sekolah untuk mencapai bentuk nyata dari proses pendidikan yang dijalankan dalam lembaga pendidikan.

d. Nilai-nilai *Competitive Advantage* dalam Lembaga Pendidikan

Dalam konteks lembaga pendidikan, terdapat beberapa nilai-nilai competitive advantage atau keunggulan kompetitif yang dapat membuat sebuah lembaga pendidikan menonjol dan berhasil dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Berikut ini adalah beberapa nilai-nilai tersebut:

- 1) Kualitas Pengajaran, lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran berkualitas tinggi dan efektif memiliki keunggulan kompetitif yang kuat. Fokus pada peningkatan kurikulum, metode pengajaran yang inovatif, dan dosen/guru berkualitas dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi para siswa.
- 2) Reputasi, reputasi yang baik merupakan faktor penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Lembaga pendidikan dengan reputasi yang baik menarik minat siswa dan orang tua untuk memilih lembaga tersebut. Reputasi dapat dibangun melalui kualitas pengajaran, prestasi siswa, dan pengakuan di kalangan industri atau masyarakat.
- 3) Fasilitas dan infrastruktur, lembaga pendidikan yang memiliki fasilitas dan infrastruktur yang memadai memiliki daya tarik yang lebih tinggi bagi siswa dan orang tua. Fasilitas seperti laboratorium, perpustakaan, area olahraga, ruang kelas yang nyaman, dan teknologi pendidikan yang canggih dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik.
- 4) Program khusus atau keahlian unggul, lembaga pendidikan yang menawarkan program khusus atau keahlian unggulan yang relevan dengan kebutuhan industri atau masyarakat dapat menjadi daya tarik bagi siswa dan orang tua. Program-program ini dapat membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja dan meningkatkan prospek karir mereka.

- 5) Kemitraan industri dan peluang magang, lembaga pendidikan yang menjalin kemitraan dengan perusahaan atau industri terkait dapat memberikan kesempatan magang atau kerja sama penelitian yang berharga bagi siswa. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis dan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja.
- 6) Dukungan karir, lembaga pendidikan yang memberikan dukungan karir yang baik kepada siswa, seperti bimbingan karir, pelatihan keterampilan, atau hubungan dengan alumni yang kuat, dapat memberikan nilai tambah bagi siswa. Ini membantu siswa mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dan mencapai kesuksesan profesional.
- 7) Keanekaragaman dan inklusi, lembaga pendidikan yang mendorong keanekaragaman dan inklusi di antara siswa dan staf memiliki keunggulan kompetitif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Lembaga yang menerima dan menghargai siswa dari berbagai latar belakang dan mempromosikan kesetaraan kesempatan dapat menarik siswa yang beragam dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya.
- 8) Inovasi pendidikan, lembaga pendidikan yang terus menerapkan inovasi dalam pendekatan pengajaran, teknologi pendidikan, atau metode pembelajaran memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan. Inovasi dapat mencakup penggunaan e-learning, blended learning, pengembangan konten digital, atau penggunaan teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Semua nilai-nilai ini dapat memberikan keunggulan kompetitif yang berbeda bagi lembaga pendidikan. Penting bagi lembaga pendidikan untuk memahami keunggulan mereka dan

terus berupaya meningkatkan kualitas dan layanan mereka guna mempertahankan daya saing di pasar pendidikan.

e. *Competitive Advantage* dalam Islam

Integrasi Islam dan keunggulan kompetitif dalam dunia pendidikan dapat memiliki dampak yang signifikan dalam memajukan sistem pendidikan. Di bawah ini adalah beberapa cara di mana integrasi tersebut dapat memberikan keunggulan kompetitif:

- 1) Etika dan moral, Islam memiliki prinsip-prinsip etika dan moral yang kuat. Integrasi Islam dalam pendidikan dapat membantu membangun karakter dan nilai-nilai yang baik pada siswa, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan membantu siswa mengembangkan sikap yang positif terhadap belajar.
- 2) Pendekatan holisti, integrasi Islam dalam pendidikan dapat memberikan pendekatan holistik terhadap pengembangan siswa secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan menyediakan siswa dengan alat yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.
- 3) Penekanan pada keadilan sosial, Islam mendorong keadilan sosial dan pemerataan kesempatan. Integrasi Islam dalam pendidikan dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan memberikan akses yang adil terhadap pendidikan bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan beragam, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.
- 4) Pembangunan kepemimpinan, Islam mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan yang kuat, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Integrasi Islam dalam pendidikan dapat

membantu mengembangkan kepemimpinan yang bertanggung jawab dan beretika pada siswa. Hal ini dapat memberikan siswa dengan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan untuk berhasil di dunia pendidikan dan masa depan profesional mereka.

- 5) Pengembangan kreativitas, Islam mendorong pengembangan kreativitas dan pengetahuan. Integrasi Islam dalam pendidikan dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kreativitas siswa, dengan mendorong mereka untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pemikiran kritis dan inovatif. Hal ini dapat menghasilkan solusi kreatif untuk masalah-masalah yang dihadapi dalam pendidikan dan meningkatkan daya saing siswa di dunia global.
- 6) Pengembangan kompetensi profesional, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan juga dapat membantu dalam pengembangan kompetensi profesional siswa. Dalam lingkungan pendidikan yang berbasis Islam, siswa dapat diajarkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik dan keahlian profesional mereka. Ini mencakup etika kerja, tanggung jawab sosial, kolaborasi, inovasi, dan peningkatan terus-menerus dalam kualitas diri. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga berintegritas dan siap untuk berkontribusi dalam dunia profesional.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang unggul dan berkomitmen terhadap keunggulan kompetitif. Integrasi ini dapat membantu mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas, beretika, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

f. Tipologi Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan bagian dari paradigma budaya dimana arah pandang harus diperhatikan untuk mengembangkan budaya organisasi dalam sistem yang berkesinambungan. Berdasarkan pendapat Jelt Cartwright dari Wibowo, visi dan misi lembaga tersebut menyatakan bahwa ada empat tipologi budaya yang menjadi siklus hidup budaya, antara lain²⁸:

1) *The Monoculture*

Monokultur adalah program yang dipandang sebagai satu cara berpikir dimana orang menganggap dirinya sama dan dinyatakan penting menurut norma budaya. Jenis budaya ini adalah salah satu model "ras murni" dan memberikan peluang untuk menghadapi banyak konflik yang terkait dengan keberadaan banyak kelompok etnis dan ras yang berbeda di dunia.

2) *The Superordinate Culture*

Budaya maju adalah model ideal dalam budaya organisasi. Tipe ini terdiri dari berbagai subkultur yang terkoordinasi, masing-masing dengan model kepercayaan dan seperangkat nilai, ide, dan perspektif spesifiknya sendiri, bekerja sama dalam lingkungan organisasi yang sama guna meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan dalam organisasi atau lembaga.

3) *The Divisive Culture*

Budaya yang terbagi memiliki subkultur dari satu organisasi yang memiliki rencana aksi dan tujuan umum di area atau tempat kerja lokal.

²⁸ <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/171/4/BAB%20II.pdf>

4) *The Disjunctive Culture*

Budaya disjungtif digambarkan melalui perkembangan yang eksplosif sehingga mampu berkembang menjadi satu kesatuan budaya.

Menurut Jason A. Colquitt, tipologi budaya organisasi secara umum dapat diterapkan pada hampir semua organisasi, namun berbeda dengan budaya spesifik yang dianggap lebih penting dalam hal pencapaian tujuan organisasi. Mengenai budaya tertentu, ada empat kelompok budaya yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas lembaga, yaitu:

1) *Customer Service Culture*

Tidak jarang lembaga pendidikan, lembaga atau organisasi mencoba menciptakan budaya layanan pelanggan dengan berinvestasi pada kualitas layanan yang tinggi. Jadi indikator keberhasilan dalam menciptakan budaya pelayanan adalah dengan menunjukkan perubahan berdasarkan sikap dan perilaku terhadap klien atau pelanggan. mereka yang menggunakan layanan yang disediakan dalam pendirian.

2) *Safety Culture*

Penelitian meta-analitik menunjukkan fakta bahwa budaya menjadi alat untuk meningkatkan keselamatan unggul dan meminimalkan masalah dalam operasi organisasi. .

3) *Diversity Culture*

Budaya keragaman adalah model perubahan simbolik yang merekrut semua orang kulit putih dan semua laki-laki, kemudian melakukan banyak perubahan pada pemimpin minoritas baru, merotasi setiap dewan laki-laki dan perempuan, dan memberikan pelatihan keragaman untuk mengikuti semua bentuk simbolik lain

4) *Creativity Culture*

Kreativitas budaya berpengaruh positif baik secara kuantitatif maupun terhadap ide-ide kreatif sekolah atau

organisasi. Ini adalah poin kunci untuk menumbuhkan ide dan inovasi baru, yang dapat terwujud sebagai fokus pada budaya kreativitas yang kuat.

Jenis budaya organisasi yang menitikberatkan pada pengembangan budaya kompetitif sesuai model lembaga pendidikan, harus dilaksanakan mengikuti nilai dan kebutuhan instansi, departemen atau organisasi terkait agar selaras dengan desain pendidikan. tujuan yang dapat dicapai. Menurut studi terbaru oleh Goffe dan Jones mengidentifikasi empat bentuk budaya organisasi yang tidak sama dan dipengaruhi oleh dua variabel yaitu sosiabilitas (nilai ukur persahabatan) dan solidaritas (nilai ukur orientasi tugas). Berdasarkan dua dimensi terkait dapat ditemukan empat tipe budaya organisasi, sebagai berikut²⁹:

- 1) Budaya melalui jaringan (tinggi dalam sosiabilitas, rendah pada solidaritas)

Sebuah organisasi yang selaras dengan budaya seperti ini menghargai anggota baik sebagai keluarga maupun sebagai teman, orang saling mengenal dan senang bersosialisasi. Setiap orang senang ketika dapat memberikan berbagai informasi secara transparan kepada orang lain. Sisi negatif yang menjadi poin nilai dari budaya ini adalah bahwa persahabatan dalam bentuk yang paling buruk dapat berkontribusi pada peningkatan toleransi yang buruk terhadap orang-orang yang lebih rendah dan munculnya klik-klik politik.

- 2) Budaya upahan (rendah pada sosiabilitas, tinggi pada solidaritas)

Dalam budaya jenis ini, organisasi tumbuh menjadi organisasi yang sangat fokus pada perencanaan tujuan yang berorientasi pada tujuan. Anggota sangat bersemangat dan memosisikan diri untuk memaksimalkan tujuan. Setiap orang memiliki dorongan untuk melakukan segala sesuatu dengan

²⁹Ani Yuningsih, Membangun dan Mensosialisasikan Budaya Organisasi sebagai Keunggulan Kompetitif, Mediator, vol.5, 2004

benar dan sesuai dengan tujuan. Sisi negatif dari jenis budaya ini dapat dilihat pada alam yang mengarah pada tindakan yang dapat digambarkan sebagai tidak manusiawi bagi orang-orang yang dianggap lebih rendah.

- 3) Budaya fragmen (rendah pada sosiabilitas, rendah pada solidaritas)

Menurut jenis budaya ini, organisasi terdiri dari unsur-unsur individualistis, yang keterikatan terutama ditujukan kepada setiap individu anggota melalui tugas dan jabatan masing-masing individu. Dalam penilaian budaya ini, semua peserta dinilai hanya dari produktivitas dan juga kualitas kerja, sehingga penilaian negatif dari jenis pembangunan ini adalah banyak kritik dari orang lain dan kurangnya kolegialitas atau hati nurani. kesatuan organisasi.

- 4) Budaya komunal (tinggi pada sosiabilitas, tinggi pada solidaritas)

Tipe keempat berarti budaya ini menghargai persahabatan dan prestasi. Setiap anggota mengembangkan rasa memiliki yang kuat, tetapi juga berfokus pada pencapaian tujuan secara terorganisir. Model karakter pemimpin budaya ini akan sangat inspiratif dan karismatik, dengan visi dan misi yang jelas untuk masa depan organisasi, namun tetap tidak menutup kemungkinan setiap anggota menjadi konsumen dari segala jenis kehidupannya sendiri.

- g. Pengembangan Budaya Kompetitif untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Persaingan antar lembaga pendidikan untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat menuntut kemampuan masing-masing lembaga pendidikan menunjukkan keunggulan sebagai aktor sekolah untuk mengembangkan budaya kompetitif sehingga mampu meningkatkan kualitas model pendidikan sebagai berikut:

1) Menggali dan Mengembangkan Potensi Siswa

Kemampuan peserta didik untuk menjadi sesuatu yang sangat komprehensif, sebenarnya setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk menjadi emas yang tidak sama, dalam hal ini tugas lembaga pendidikan adalah untuk mengembangkan apa yang telah dimiliki peserta didiknya. Pengembangan potensi dapat dilakukan melalui cara internal sekolah dan eksternal dengan melatih potensi seluruh sekolah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa hasil uji kemampuan kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dalam pemberdayaan melalui fasilitas sekolah yang ada. Kepala sekolah harus mampu mengarahkan penguatan pendidikan yang berhasil mendidik dan menghasilkan siswa yang unggul, tetapi jika kepala sekolah tidak mampu memaksimalkan penguatan sumber daya sekolah dengan baik, maka yang dihasilkan akan gagal. Model pembinaan terkait pelatihan atau simultan, dimana pelaksanaannya intensif dan berkelanjutan, merupakan bentuk komitmen yang luar biasa yang dapat diwujudkan melalui sinergi antara orang tua atau dengan pelaku ekstrakurikuler.

2) Sekolah Memberikan Fasilitas Kepada Siswa Berprestasi Unggul dalam Ajang Kompetisi Internal maupun Eksternal

Kompetitif adalah wujud prestasi siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah yang diwujudkan melalui keunggulan budaya berprestasi, baik keunggulan akademik maupun non akademik. Sekolah harus menyediakan fasilitas yang memadai karena prestasi merupakan salah satu bentuk budaya yang dianggap unggul sehingga dapat memberi poin tersendiri bagi lembaga, hal tersebut mencerminkan keberhasilan sekolah dalam pendidikan siswanya. Semakin tinggi prestasi akademik maka semakin berkembang semangat berprestasi, baik di

sekolah maupun di luar sekolah. Pada saat yang sama, budaya berprestasi bidang akademik menjadi barometer hadirnya keunggulan hasil ujian nasional, yang dianggap sebagai ukuran pencapaian tujuan prestasi yang hendak dicapai. Institusi mengarahkan, mengusahakan dan menggerakkan berbagai pihak, berpartisipasi untuk mencapai skor tertinggi, hal tersebut serupa dengan budaya kinerja yang merupakan bentuk diferensiasi dari sekolah lain untuk mendorong pengembangan keunggulan komparatif di lembaga sekolah.

3) Sekolah Melakukan Diferensiasi Keunggulan dengan Sekolah Lain

Mempertimbangkan potensi sekolah harus mampu menemukan celah yang tidak dilihat sebagai aspek unggul dari sekolah lain, melalui keunggulan segala sumber daya yang tersedia di lembaga pendidikan untuk mencapai visi dan misi unggul tersebut dapat dijadikan sebagai poin umum yang dibanggakan oleh sekolah dengan karakteristiknya.

4) Sekolah Memperbanyak Jaringan Kerja Sama dengan Berbagai Pihak Guna Menyiapkan Keunggulan Mutu Sekolahnya

Sekolah hendaknya memperluas jaringannya dalam bentuk kerjasama lintas pihak untuk mengolah nilai-nilai tertinggi sekolahnya dan menerapkan *branding* antar sekolah. Setiap lembaga dapat menerapkan model lintas jenjang atau *peer network* untuk setiap jenjang pendidikan baik di sekolah negeri maupun swasta, mendorong terbukanya sikap kompetitif dan kompromis masing-masing sekolah. Perilaku gotong royong yang dibangun dalam bentuk citra menjadi aset menarik bagi sekolah untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, yang secara tidak langsung membangun tatanan kelembagaan umum masing-masing sekolah.

Keempat hal tersebut merupakan pilihan yang dapat diterapkan oleh sekolah sebagai strategi untuk menanamkan

budaya kompetitif yang tujuannya adalah meningkatkan mutu pendidikan, baik dari sudut pandang sekolah maupun dari sudut pandang pengakuan sosial. Budaya unggul sekolah menjadi poin yang tak terelakkan bagi instansi yang mengembangkan budaya tersebut, karena kompetensi dikembangkan dan dikompetisikan untuk mencapai, mendemonstrasikan dan mengimplementasikan bentuk nyata dari proses yang dilakukan melalui kegiatan di sekolah.

3. Peningkatan Mutu Pendidikan

a. Karakteristik Mutu Pendidikan

Mutu atau kualitas berakar kata dari bahasa Inggris yakni *quality*, sesuai yang terdapat dalam kamus *the standard of something when it is compared to other things like it*.³⁰ Mutu merupakan standar nilai ukur dari segala sesuatu apabila dibandingkan dengan hal lain yang dinilai sama. Sesuai konteks dalam pendidikan mutu mengacu pada pola masukan, adanya suatu proses, bentuk luaran, dan juga dampak yang diakibatkan. Adapun terkait mutu dari pola masukan dapat dinilai dari beberapa bentuk sisi ukuran sebagai berikut:

- 1) Kondisi yang baik ataupun sebaliknya dapat dilihat dari adanya pemberian masukan sumber daya manusia meliputi beberapa unsur yaitu kepala madrasah, pengajar, laboran, pegawai, tata usaha, sekaligus siswa.
- 2) Pemenuhan kriteria masukan bersumber dari pola material berupa alat peraga, buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah dan lain-lain
- 3) Pemenuhan kriteria setiap masukan meliputi terpenuhinya perangkat lunak, berupa peraturan, tatanan struktur organisasi dan pola deskripsi kerja

³⁰ Oxford University Press, 2010:1998

- 4) Kepemilikan mutu masukan yang menyimpan banyak harapan juga kebutuhan meliputi visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita.
- 5) Hasil pendidikan yang dipandang bermutu apabila mampu mewujudkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada setiap peserta didik yang dinyatakan lulus dalam satu jenjang pendidikan guna menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Peningkatan mutu dalam lingkup dunia pendidikan meliputi mutu pengelolaan *input*, pelaksanaan proses, penyiapan hasil *output*, dan bentuk usaha dalam *outcome*. *Input* dalam dunia pendidikan dinyatakan bermutu apabila telah siap berproses, proses pendidikan menuju pendidikan yang bermutu apabila mampu menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan bermakna. *Output* dalam hal ini dinyatakan bermutu apabila hasil belajar dari segi akademik dan juga non akademik mampu menempati presentase tinggi. *Outcome* disebut berkualitas apabila lulusan dapat cepat menembus dunia kerja, dengan gaji wajar, telah diakui secara kemampuan lulusan serta merasa puas dengan hasil kerjanya. Sesuai Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yakni tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang diraih melalui penerapan SNP.

Adapun terkait karakteristik mutu dalam perspektif rangkaian kegiatan pendidikan, menurut pendapat Husaini Usman mutu pendidikan memiliki 13 bentuk karakteristik,³¹ meliputi:

- 1) Kinerja (*performance*), bersinggungan dengan adanya aspek fungsional dalam lembaga sekolah, misalnya pada kinerja guru ketika mengajar, memberikan butir penjelasan yang meyakinkan, kesehatan guru serta tingkat kerajinan guru dalam mengajar, serta kemampuan guru dalam rangka menyiapkan

³¹ <https://www.e-jurnal.com/2014/01/karakteristik-mutu-pendidikan.html>

beragam bahan pelajaran yang terindikasi sebagai bahan yang lengkap. Terkait pola pelayanan bidang administratif dan bidang edukatif yang sesuai skala standar ditandai oleh adanya capaian hasil belajar yang tinggi, jumlah lulusan diatas rata-rata, minimnya anak putus sekolah, serta banyaknya lulusan yang menyelesaikan pendidikan tepat waktu.

- 2) Waktu Wajar (*timeliness*), selesai dengan waktu yang wajar, misalnya guru senantiasa memulai dan juga mengakhiri kegiatan belajar mengajar tepat waktu dengan batas waktu pemberian pekerjaan rumah wajar, dan waktu untuk naik pangkat wajar.
- 3) Handal (*rehabilitate*), misalnya pelayanan yang prima untuk diberikan dari sekolah sekaligus mampu bertahan dari setiap tahun sehingga dari pihak guru juga dapat bekerja untuk lebih profesional dan memaksimalkan dari setiap tahunnya.
- 4) Daya Tahan (*durability*), misalnya walaupun keadaan sedang krisis bidang moneter akan tetapi sekolah tetap mampu bertahan dengan siswa dan juga guru yang tidak putus asa dan selalu berusaha untuk sehat
- 5) Indah (*aesthetics*), misalnya ketika ditemui dalam lingkup *interior* dan dalam lingkup *eksterior* tertata dengan baik, terlihat dengan taman indah yang senantiasa ditanami bunga menarik serta dapat terpelihara dengan baik, dalam hal ini guru membuat sebuah media yang mampu menarik minat belajar siswa, hal tersebut tercermin dari warga sekolah yang berpenampilan menarik, rapi, dan tertib sesuai aturan yang berlaku.
- 6) Hubungan manusia (*personal interface*), yakni senantiasa menjunjung tinggi nilai moral dan sikap profesionalisme.
- 7) Mudah dalam menggunakan (*easy of use*), sarana prasarana mudah digunakan, diaplikasikan dan diterapkan sesuai tujuan pembelajaran yang ada di sekolah. Misalnya aturan yang dibuat

mudah diterapkan, terkait buku perpustakaan mudah dipinjam dengan ketentuan dikembalikan tepat waktu serta penjelasan dari guru saat di kelas mudah dimengerti oleh siswa.

- 8) Bentuk khusus (*feature*), keunggulan bidang tertentu. Terlihat melalui didapainya sekolah berakreditasi unggul dengan bentuk kegiatan yang menyertakan ekstrakurikuler.
- 9) Standar Tertentu (*conformance to specification*), pemenuhan standar tertentu, misalnya sekolah sudah terakreditasi dan mencapai nilai akreditasi A (amat baik), sekolah telah memenuhi standar minimal ujian nasional
- 10) Konsistensi (*consistency*), kejelasan, konstan, stabil, seperti terkait mutu dalam lembaga pendidikan yang pada awal berdiri hingga saat ini tetap stabil dengan ciri dan konsistensinya.
- 11) Seragam (*uniform*), tanpa variasi, tidak bercampur, seperti sekolah menyeragamkan pakaian sekolah dan pakaian dinas. Sekolah melaksanakan aturan dengan tanpa pandang bulu atau tanpa pilih kasih.
- 12) Mampu melayani (*serviceability*), yaitu tanpa bentuk variasi akan tetapi tidak tercampur, melainkan mampu memberikan pelayanan secara prima. Hal ini dapat dicontohkan ketika sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk sehingga mampu terpenuhi dengan baik dengan demikian maka akan mendorong adanya rasa puas dari orang yang menggunakan jasa pelayanan.
- 13) Ketetapan (*accuracy*), penetapan dalam bidang pemberian layanan, misalnya dalam suatu sekolah mampu memberi pelayanan yang terindikasi sesuai target pendidikan.

Mutu merupakan ukuran relatif dari segala hal yang bersifat kebendaan, dalam hal ini dapat didefinisikan bahwa mutu tidak menawarkan makna secara operasional, karena makna operasional mutu adalah terpenuhinya ekspektasi.

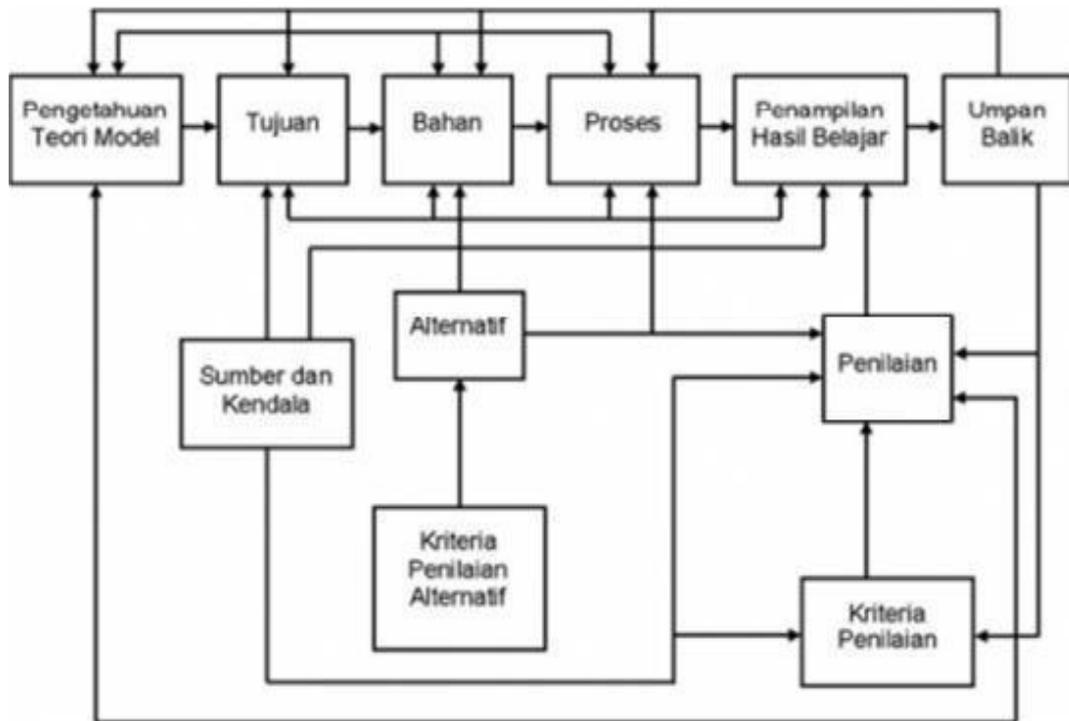
- b. Unsur-unsur yang berperan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan memuat dua pendekatan yang menjadi unsur penting guna mengaktualisasikan rumusan nilai yang berkelanjutan melalui penjabaran sudut pandang mikro dan sudut pandang makro dalam pendidikan yang dijabarkan dalam penjelasan berikut:³²

1) Pendekatan Mikro Pendidikan

Jenis pendekatan ini menjadi salah satu penyusun penting guna wujudkan perealisasi peningkatan mutu melalui capaian indikator yang terlihat dari hubungan antara elemen siswa, pengajar, serta hubungan timbal balik keduanya sebagai peningkatan kualitas hasil pendidikan secara menyeluruh. Elemen mikro meliputi kualitas manajemen, pemberdayaan satuan pendidikan, pola profesionalisme dan ketenagaan, relevansi serta kebutuhan. Berdasar pada tinjauan mikro terkait elemen guru dan siswa yang menjadi bagian dari pola pemberdayaan konsep satuan pendidikan tergolong pada elemen yang berbentuk sentral. Pendidikan memenuhi kepentingan peserta didik guna mencapai tujuan dengan berbagai sumber dan juga kendala yang menitikberatkan pada penetapan bahan ajar serta keberlangsungannya untuk mencapai proses tercapainya tujuan. Secara mikro proses pendidikan dapat dicermati pada diagram 1 berikut:

³² Moh. Saifulloh, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah, Jurnal Sosial Humaniora, VOL 5 No. 2, November 2012



Sumber: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 2, Nomor 3, Desember 2020; 321-347 <https://eJournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>*

Pada diagram ini dapat dilihat terkait pendalaman teori pemahaman seorang pengajar melalui mutu teknik manajemen sesuai konsep harapan dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Adapun rancangan tujuan pendidikan akan mudah dicapai apabila seorang pelaku pendidikan dibekali bahan yang sesuai ukuran dengan demikian pola pendidikan akan mudah dilaksanakan dan berjalan maksimal sesuai target. Adapun tujuan adanya pembekalan dengan bahan yang pas adalah terkait hasil belajar yang sejatinya tujuan tersebut akan tercapai apabila melalui bahan yang sesuai, sedangkan terkait hasil belajar dipengaruhi oleh faktor penilaian yang berdasar pada kriteria dari penilaian dan hasil penampilan.

2) Pendekatan Makro Pendidikan

Pendekatan makro dalam dunia pendidikan merupakan sebuah inti bahasan pendidikan sesuai susunan elemen yang terbilang lebih luas dibandingkan pendekatan mikro

pendidikan, yang memuat standarisasi pengembangan kurikulum, pemerataan, persamaan, keadilan, standar mutu serta kemampuan untuk menjadi unggul.

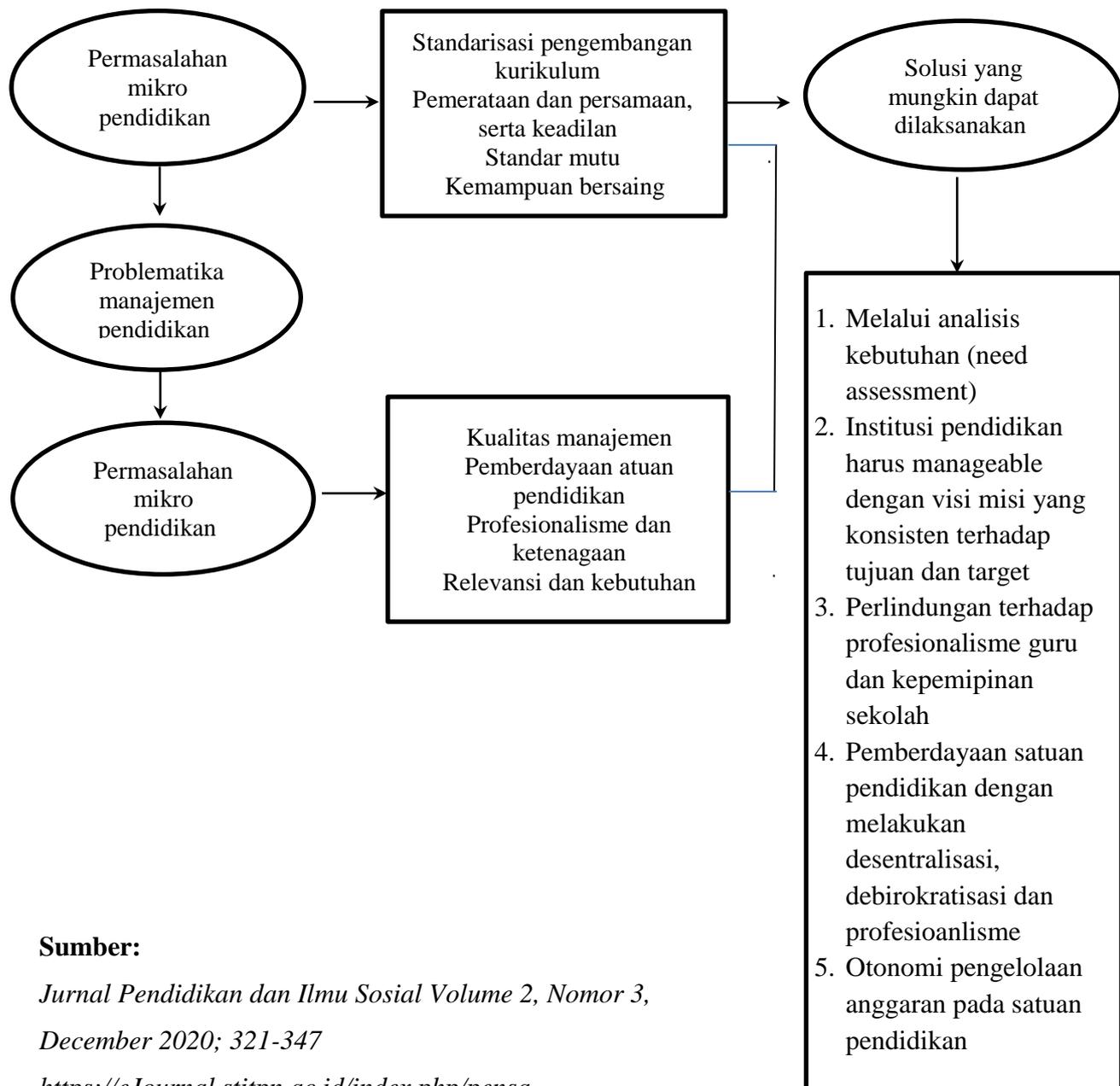
Terkait pendekatan makro pendidikan dalam siklusnya memuat berbagai hal, pada fase pertama adalah Input Sumber-Proses-Pendidikan-Hasil Pendidikan, diilustrasikan pada diagram 2 berikut,



Sumber: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Volume 2, Nomor 3, Desember 2020; 321-347 <https://eJournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>

Adapun input sumber pendidikan akan menjadi pengaruh kegiatan yang ada dalam siklus pendidikan yang mana proses pendidikan berlandaskan pada elemen yang apabila semakin dinyatakan siap dan semakin dinyatakan lengkap suatu komponen pendidikan yang dimiliki oleh suatu lembaga tersebut maka peluang untuk menghasilkan pendidikan yang unggul dan bermutu akan semakin besar.

Adapun sesuai pernyataan Syaiful Sagala solusi terkait pola manajemen pendidikan secara mikro dan makro diilustrasikan dalam diagram 3 berikut:



Sumber:

Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 2, Nomor 3,

December 2020; 321-347

<https://eJournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>

Perlu diperhatikan klasifikasi peningkatan mutu pendidikan secara umum harus dimulai dengan membangun strategi peningkatan pemerataan pendidikan yang melibatkan unsur makro dan unsur mikro guna untuk menciptakan *Equality* dan *Equity*, mengutip pendapat Indra Djati menyatakan adanya pemerataan pola pendidikan diharuskan dengan mengambill

langkah melalui adanya strategi berikut, i) Pemerintah bersedia menanggung jumlah biaya minimum pendidikan yang dibutuhkan oleh anak usia sekolah baik yang bertempat di lembaga negeri maupun di lembaga swasta dengan memberikannya secara individu kepada setiap siswa, ii) Optimalisasi pada sumber daya pendidikan yang telah ada dengan melakukan *double shift* (misal pemberdayaan SMP terbuka dan kelas jauh), iii) Pemberdayaan instansi sekolah swasta melalui pemberian bantuan juga subsidi guna meningkatkan mutu pembelajaran siswa sekaligus optimalisasi terkait daya tampung yang disediakan, iv) Peningkatan ragam partisipasi anggota masyarakat dengan pemerintah daerah guna mengajak untuk menangani pola penuntasan wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun.

c. Prinsip Meningkatkan Mutu Pendidikan

Prinsip berakar dari kata *principle* yang bermakna dasar, aturan pokok, atau asas, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan terkait prinsip merupakan dasar kebenaran yang menjadi pokok mendasar untuk orang berpikir, bertindak dan sebagainya. Adapun prinsip dapat dikaitkan dalam sebuah pertanyaan dasar juga kebenaran umum setiap individu yang menjadi pedoman dalam setiap pemikiran dan tindakan. Prinsip ialah pegangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan guna membimbing seseorang untuk tegas secara pemikiran dan tindakan, walaupun prinsip terkadang pahit hal itu menjadi bentuk penting untuk mencapai keberhasilan. Berdasar pada Permendiknas Nomor 63 tahun 2009 pasal 3 penjaminan mutu pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada prinsip berikut:³³

1) Prinsip Keberlanjutan

Meningkatkan mutu sebagai bentuk pemberian jaminan mutu pendidikan harus dilaksanakan melalui prinsip

³³<https://mutupendidikan.com/paradigma-prinsip-penjaminan-mutu-pendidikan/#:~:text=>

berkelanjutan, berkesinambungan, atau terus menerus. Aktivitas dilaksanakan secara terus menerus mengandung arti kegiatan berjalan tanpa terjeda untuk berhenti. Prinsip ini menjadi bentuk perhatian terkait segala sesuatu saat ini dan segala hal di masa mendatang. Adapun untuk meningkatkan mutu untuk memberi penjaminan mutu sehingga dinyatakan di akhir dan berakhir di awal. Kalimat ini mengandung maksud bahwa hasil akhir proses menjamin peningkatan mutu sebagai bentuk masukan awal dalam pengembangan program berikutnya.

2) Prinsip terencana dan Sistematis

Meningkatkan mutu guna menjamin mutu lembaga memiliki keharusan dilakukan melalui visi misi yang terencana dan sistematis. Landasan yang terencana dan sistematis merupakan pola perilaku dimaksudkan memberikan penjaminan mutu melalui kerangka sesuai waktu dan target capaian yang jelas sekaligus terukur. Terkait pencapaian mutu ditargetkan dalam rentan waktu tertentu melalui berbagai kemungkinan yang menghalangi tujuan , sehingga menjadi kebutuhan dengan menyesuaikan pada persoalan yang akan timbul.

3) Prinsip Menghormati Otonomi Sekolah

Meningkatkan mutu lembaga pendidikan melalui penjaminan mutu dengan menanamkan rasa saling menghormati dalam setiap otonomi sekolah merupakan salah satu cara mengatur berbagai kebutuhan warga sekolah berdasar pemrakarsa sendiri dengan berlandaskan pada aspirasi nasional yang diberlakukan. Walaupun otonomi sekolah secara tidak langsung memegang prinsip demokrasi akan tetapi cara pengambilan keputusan tetaplah dilaksanakan dengan partisipasi. Adapun pengambilan keputusan yang dilakukan secara partisipasi ialah cara pengambilan setiap keputusan

melalui pola penciptaan lingkungan yang menjadi pola terbuka setiap unsur sekolah untuk ikut andil secara langsung ketika proses pengambilan hasil keputusan dinilai sebagai kontribusi atas pencapaian tujuan dari sekolah.

Prinsip menghormati tatanan otonomi sekolah memiliki banyak keuntungan antara lain, kebijakan dan kewenangan sekolah secara langsung juga tidak langsung akan membawa pengaruh kepada siswa, orang tua dan juga guru, sumber daya lokal akan lebih dapat dimanfaatkan, meningkatkan efektifitas pembinaan siswa seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru serta iklim yang ada di sekolah, dan tidak dapat dihindari terkait adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan, memberdayakan guru, manajemen sekolah, merancang pola pemberlakuan pendidikan di sekolah serta rencana perubahan yang berkemajuan.

4) Prinsip Memfasilitasi Pembelajaran Informal

Peningkatan mutu pendidikan melalui pola penjaminan mutu berdasar pada penerapan prinsip pemberian fasilitas sekolah untuk kegiatan pembelajaran informal yang berkelanjutan. Pola pembelajaran berbasis informal diterapkan pada lingkungan sekitar seperti kegiatan belajar mandiri, dijalankan secara sadar dan tertata akan tetapi tidak terikat dengan peraturan yang ketat jika dibandingkan dengan pembelajaran formal. Pembelajaran informal perlu diperhatikan mengingat pola pembelajaran menjadi penentu keberhasilan kegiatan pada pembelajaran pendidikan formal. Sekolah memiliki peran mendalam untuk mewarnai lingkungan informal siswa yang diintervensikan sehingga selaras dengan rumusan tujuan pendidikan formal di sekolah.

5) Prinsip Keterbukaan

Keterbukaan atau biasa diistilahkan sebagai transparansi merupakan bentuk visualisasi kondisi yang tidak terbuka atau tanpa rahasia, akan tetapi sangat memberi peluang kepada seluruh pihak untuk mengetahui adanya informasi, transparansi juga didefinisikan sebagai tindakan yang mudah dipahami dan tidak menjadi keraguan sebagai pendorong keadaan, dengan demikian prinsip keterbukaan menjadi hal penting sebagai bentuk penyempurna sistem yang berlaku karena adanya keterbukaan yang memungkinkan untuk melibatkan refleksi informasi terkait.

Menurut Muh. Bachrum mutu dalam konteks pendidikan dapat ditarik akar makna, *pertama* terkait indikator mutu yaitu seluruh peristiwa yang terjadi dalam instansi sekolah sebagai pemberi arah terkait pendidikan yang bermutu, pemberi manfaat untuk evaluasi pengembangan mutu, serta dapat dirangkum sebagai perbandingan guna menunjukkan hasil capaian sistem pendidikan sehingga mampu mencapai sasaran utama sesuai pola pendidikan. *Kedua*, standar mutu merupakan ukuran yang disetujui untuk diterima melalui pengukuran yang akurat mengenai batas minimal ketercapaian sasaran utama dalam sistem pendidikan. *Ketiga*, faktor-faktor yang memiliki pengaruh pengembangan mutu, yakni faktor internal dan eksternal yang bersama-sama menjadi penentu keseluruhan mutu dalam sistem pendidikan yang berlaku.

d. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu dalam dunia pendidikan dilaksanakan melalui usaha untuk meningkatkan kebutuhan guna mengadakan perbaikan, pengidentifikasian program dalam setiap perbaikan bidang khusus, pengorganisasian program, pengorganisasian guna mendiagnosis adanya penyebab dari timbulnya peluang kesalahan, menemukan penyebab adanya kesalahan, sebagai tindak dalam

mengadakan perbaikan dimasa depan, serta perbaikan proses kondisi operasional yang efektif, sekaligus penyediaan pengendalian guna mempertahankan perbaikan atau peningkatan yang telah dicapai. Pengembangan mutu sesuai pendapat Joseph M. Juran menyatakan bahwa pengembangan mutu pada hakikatnya berakar dari dunia perusahaan, akan tetapi landasan tersebut dapat diadopsikan sebagai alat pengembang mutu dunia pendidikan.

Teori Manajemen Mutu Terpadu atau yang lebih sering diistilahkan dengan *Total Quality Management* (TQM), banyak diaplikasikan dalam dunia pendidikan dengan mengadopsi teori ini sebagai bentuk pertimbangan yang terpilih guna meningkatkan cakupan mutu pendidikan saat ini, *Total Quality Management* (TQM) menjadi sebuah klasifikasi landasan yang dijalankan guna mengupayakan pemaksimalan daya saing pada perbaikan mutu yang dilaksanakan secara terus menerus atas hasil produk, jasa, manusia, proses juga lingkungan organisasi. Pada hakikatnya terdapat sepuluh karakteristik *Total Quality Management* (TQM) yang memiliki kedudukan penting guna meningkatkan kualitas pendidikan, fokus pada pelanggan (internal dan eksternal), orientasi pada peningkatan mutu, penggunaan pendekatan secara ilmiah, komitmen dalam jangka panjang, terbangun kerja sama tim, tingkat penyempurnaan, tingkat kualitas yang berjalan bertingkat dan berkesinambungan, pendidikan sekaligus pelatihan, diterapkannya kebebasan yang dapat dikendalikan, terdapatnya kesatuan tujuan, pelibatan pemberdayaan karyawan

Edward Salis berpendapat terkait *Total Quality Management* (TQM) dalam dunia pendidikan merupakan filosofi terkait usaha perbaikan yang berdasar pada prinsip kontinyu sehingga mampu memberi setangkai alat praktis kepada lembaga pendidikan guna melengkapi sekaligus memenuhi kebutuhan, keinginan, juga harapan para pelanggannya saat ini dan masa mendatang. Zamroni juga memandang terkait peningkatan mutu

pendidikan yang dapat diwujudkan dengan optimalisasi melalui model *The Total Quality Management* (TQM) di sekolah. Sesuai teori ini dijelaskan bahwa mutu pendidikan dengan model *Total Quality Management* (TQM) ini mencakup tiga kemampuan yakni kemampuan dalam bidang akademik, sosial, serta moral.³⁴

Teori ini menegaskan bahwa mutu lembaga pendidikan ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur dalam dunia pendidikan memuat nilai, pola kebiasaan, upacara, slogan, dan beragam perilaku yang terbentuk dalam kurun waktu lama di lingkungan sekolah serta setiap angkatan baik dilaksanakan dengan kesadaran maupun tanpa sadar. Kultur ini telah diyakini mampu memberi pengaruh pada pola perilaku semua unsur di sekolah meliputi guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa dan orang tua siswa. Kultur dinyatakan kondusif dalam usaha peningkatan mutu pendidikan apabila mampu meningkatkan perilaku warga sekolah pada arah mutu sekolah yang meningkat, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan berpeluang membawa hambatan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan mencakup tiga faktor utama yaitu, 1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menjaga mutu tenaga kependidikan, pembiayaan, dan sarana belajar, 2) Mutu proses belajar mengajar sebagai bentuk dorongan kepada siswa untuk belajar lebih efektif, 3) Mutu keluaran baik dalam bentuk pengetahuan, sikap keterampilan, atau bidang nilai. Dengan demikian, kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar dan mutu keluaran akan terpenuhi apabila mendapat dukungan biaya yang sesuai dengan kebutuhan tenaga profesional kependidikan di sekolah. Sebagai pelaksana strategi peningkatan mutu pendidikan perlu diperhatikan penyebab rendahnya mutu pendidikan, Deming menyebutkan penyebab secara umum rendahnya mutu pendidikan

³⁴Soewarso Hardjosoedarmo, 2004, *Total Quality Management*, Yogyakarta, Andi, hlm.40

yakni desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang serampangan, sumber daya yang kurang dan pengembangan staf yang tidak memadai. Adapun terkait sebab khusus masalah mutu dapat mencakup kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, atau masalah yang berkaitan dengan perlengkapan.

Untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan, maka pelaku dunia pendidikan harus menyadari adanya sebuah keharusan untuk meraih mutu tersebut dan menyampaikan kepada pelajar atau peserta didik. Terdapat banyak sumber mutu dalam dunia pendidikan, misalnya sarana gedung yang memadai, guru yang terpendang, nilai moral yang unggul, hasil ujian dengan nilai yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, adanya *support* dari orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumber daya yang melimpah, aplikasi teknologi yang mutakhir, kepemimpinan yang stabil, baik dan efektif, rasa perhatian terhadap pelajar dan anak didik, perancangan kurikulum yang memadai serta kombinasi poin-poin tersebut secara menyeluruh.

Mutu lembaga pendidikan tidak semata terbentuk dari sekolah yang memiliki peran sebagai pemberi pengajaran, akan tetapi lembaga sekolah juga menyesuaikan pada hal yang telah terbentuk sebagai prinsip sekaligus cita-cita masyarakat untuk berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Adapun indikasi sekolah yang telah berhasil meningkatkan mutu pendidikan ditentukan oleh adanya faktor 1) Perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, 2) Adanya terगत untuk evaluasi dari sekolah, 3) Bentuk peran tanggung jawab kepala sekolah, 4) Usaha untuk meningkatkan mutu guru. Mutu pendidikan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa, dimana suatu negara yang mengarahkan beragam investasi untuk meningkatkan mutu pendidikan secara

simultan akan menjadi penentu keberhasilan daya saing kualitas suatu bangsa. Hal ini akan menjadi sebuah keniscayaan lembaga sekolah terkait kemampuan untuk bertahan dalam lingkungan global guna meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan sering ditarik akar makna menjadi sebuah karakteristik jasa pendidikan yang sesuai guna memenuhi kepuasan pengguna (*user*) pendidikan di mana dalam hal ini berupa siswa, orang tua, ataupun pihak-pihak yang memiliki kepentingan lain untuk menjaga mutu proses melalui *quality controll* guna mengawasi proses yang berlangsung dengan segala proses dan komponen yang menjadi pendukung. Mutu pendidikan merupakan hasil proses perubahan yang dilakukan terus menerus dan berulang sekaligus menyertakan unsur pembaharuan dunia pendidikan, upaya perubahan yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan menjadi urgensi penting karena mutu pendidikan yang saat ini belum mampu memberi unsur nilai kepuasan, terlebih bagi kalangan yang berkaitan langsung dengan unsur pembentuk keluaran alur pendidikan tersebut seperti bentuk lembaga atau dunia usaha.

Berdasarkan pendapat Slamet dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Islam terdapat empat usaha mendasar yang harus dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan guna mendorong peluang peningkatan mutu pendidikan, antara lain:

- 1) Mengupayakan bentuk keadaan "menang-menang" (*win-win solution*) dan bukan keadaan "kalah-menang" antara pihak yang memiliki kepentingan dengan lembaga instansi pendidikan (*stakeholders*). Dalam konteks ini pemimpin lembaga terkait dengan staf lembaga patut menciptakan kondisi yang saling menguntungkan satu dengan lainnya guna meraih mutu produk atau jasa hasil dari lembaga pendidikan.
- 2) Pentingnya menumbuhkan motivasi secara intrinsik dalam diri setiap orang yang ikut terlibat dalam proses menuju mutu yang

unggul. Setiap orang dalam instansi pendidikan dituntut untuk menumbuhkan motivasi hasil kegiatan yang dicapai sehingga dapat diindikasikan sebagai pencapaian mutu yang meningkat, terlebih dengan kebutuhan, harapan dan target pengguna.

- 3) Setiap pimpinan instansi hendaknya mengorientasikan kegiatannya pada proses dan hasil jangka panjang sesuai manajemen mutu terpadu, dalam hal ini pendidikan bukanlah proses untuk menanamkan perubahan jangka pendek, melainkan merupakan usaha jangka panjang yang dilaksanakan secara konsisten dan terus menerus.
- 4) Senantiasa memaksimalkan potensi keahlian yang dimiliki lembaga pendidikan guna mencapai mutu yang ditetapkan, maka perlu dikembangkan kerja sama antar subjek dalam proses mencapai hasil mutu. Antar subjek hendaknya menjaga kerjasama dan menghindari persaingan mengganggu proses pencapaian hasil, dalam hal ini mereka merupakan satu konteks terpadu dan diharuskan bekerja sama sehingga tidak dapat terpisah satu dengan lainnya guna menghasilkan mutu yang sesuai dengan perencanaan hasil.

Upaya perbaikan pada setiap lembaga pendidikan tidak dapat dinyatakan secara sederhana dengan perkiraan, karena dalam proses yang dijalankan lembaga pendidikan membutuhkan perbaikan yang berkelanjutan, adapun pola pembentuk untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah sebagai berikut:³⁵

- 1) Memperkuat Kurikulum

Kurikulum berperan menjadi salah satu instrumen penting dalam dunia pendidikan yang memiliki kedudukan *urgent* sekaligus strategis guna menata pengalaman belajar siswa, peletakan berbagai landasan pengetahuan, rumusan nilai, rancangan keterampilan, serta keahlian khusus dalam pembentukan perlengkapan kebutuhan guna mampu

³⁵Samsul Hadi, Model Pengembangan Mutu di Lembaga Pendidikan

menghadapi perubahan sosial yang terjadi. Kompetensi mensyaratkan adanya tiga elemen dasar yakni *basic, knowledge, skill, (intellectual skill, participation skill) and disposition*. Guna menyertai alur proses pembelajaran yang efektif dari ketiga elemen dasar tersebut dapat dijadikan sebagai bentukan kompetensi serta komitmen yang diperuntukkan pada setiap keputusan yang diambil. Adapun kapasitas ini hendaknya dijadikan muatan utama untuk kurikulum serta sebagai landasan pengembangan proses pembelajaran untuk membentuk peningkatan kompetensi.

2) Memperkuat Kapasitas Manajemen Sekolah

Saat ini beragam model prinsip manajemen modern bidang bisnis diterapkan dalam dunia pendidikan dengan mengadopsi dari model manajemen modern hal tersebut berbentuk *school Based Management* sebagai wujud desentralisasi bidang pendidikan yang mulai dikembangkan dan diterapkan.

3) Memperkuat Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan

Pada abad ke-21 pentingnya nilai keahlian membutuhkan perubahan sesuai sistem pembelajaran, dibutuhkannya keahlian guna mencapai keberhasilan maksimal diiringi perubahan dalam jangka waktu yang cepat, pentingnya keahlian perlu dikembangkan dan dilatih melalui sistem pelatihan menuju tenaga yang profesional, adanya kebutuhan terkait bidang keahlian berdasar pada keahlian individu.

4) Memperkuat Kepemimpinan

Sebagai modal untuk menciptakan karakteristik pribadi setiap orang, seorang pemimpin lembaga pendidikan perlu menciptakan visi misi guna memberi arahan pada lembaga pendidikan dan karyawan yang dipegangnya. Sesuai konteks ini, menjadi hal penting menciptakan visi misi yang baik, unggul, dan jelas guna menumbuhkan rasa komitmen

interpersonal untuk meningkatkan mutu, memfokuskan diri terhadap semua bentuk upaya instansi pendidikan sesuai pada rumusan kebutuhan, tumbuhnya *sense of team work* ketika menjalankan tanggung jawab pekerjaan, tumbuhnya *standard of excellence* sekaligus mampu membantu berbagai bentuk keadaan dalam lembaga pendidikan yang berlaku saat ini hingga masa mendatang.

5) Meningkatkan Mutu Mengajar melalui Program Inovatif yang Berbasis Kompetensi

Sejauh ini lembaga pendidikan belum mampu memaksimalkan inovasi pembelajaran yang dibuatnya, kebutuhan terkait inovasi dapat diukur dari dua hal yakni adanya kepentingan untuk merubah kultur sekolah sehingga terbangun dengan kuat kultur yang berorientasi pada inovasi, tumbuhnya kebutuhan yang semakin maju dan terus meningkat menuju yang lebih unggul, adanya kesadaran untuk menjadi berprestasi, tumbuhnya inovasi sebagai pendorong kebutuhan.

6) Mengoptimalkan Fungsi Tenaga Pendidik

Guru memiliki peran besar bahkan dapat disebut pemegang peran utama dalam lembaga pendidikan, guru adalah pelaksana beragam fungsi yakni mengajar, konselor, teknisi, ataupun pustakawan. Dalam temuan lain banyak diketahui bahwa ada kalanya guru mengajar tidak berdasar pada keahliannya. Hal ini akan menjadi sebuah keadaan jelas dan tentu kurang mendukung terlaksanakannya proses pendidikan yang menjadi kebutuhan, dalam hal ini kegiatan pembelajaran dalam program pendidikan yang dijalankan akan terselenggara dengan maksimal apabila proses pendidikan dijalankan dengan baik serta disebangkan dengan terpeuhinya fungsi unsur-unsur kependidikan.

7) Perbaikan yang Berkesinambungan

Pola perbaikan yang berkesinambungan berkaitan dengan tumbuhnya komitmen CQI (*Continuous quality Improvement*) dan proses CPI (*Continuous Process Improvement*). Komitmen yang terbangun untuk meningkatkan mutu dimulai dari pernyataan yang menyebutkan terkait dedikasi visi misi yang dilaksanakan secara bersama-sama, selain itu juga karena pemberdayaan segala persiapan secara inkremental guna mewujudkan visi lembaga pendidikan serta kerja sama yang berkelanjutan. Perbaikan yang berkelanjutan berdasar pada mempelajari proses, alat dan keterampilan, disamping itu juga adanya penerapan keterampilan baru yang lebih *small archiveable project*. Sesuai alurnya proses perbaikan yang dilaksanakan secara berkesinambungan hanya dapat dilaksanakan pada siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Action*).

8) Manajemen Berdasar Fakta

Proses pengambilan keputusan berdasar pada faktualisasi fakta yang terlihat nyata terkait segala bentuk kualitas yang diperoleh dari berbagai sumber dari seluruh jajaran organisasi, bukan hanya berdasar pada intuisi, adanya praduga, ataupun *organizational* politik. Terkait berbagai peralatan yang dirancang untuk dikembangkan akan menjadi pendukung dalam mengumpulkan, menganalisis data sekaligus mengambil keputusan yang berdasar pada fakta.

Perubahan yang diperuntukkan guna meningkatkan mutu pendidikan dilaksanakan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai unsur yang memiliki pengaruh penting terhadap meningkatnya mutu. Komponen tersebut antara lain siswa, pengajar, komite sekolah, sarana prasarana, media, sumber belajar, kurikulum, metode sekaligus teknik, proses pembelajaran, lingkungan sekolah dan sebagainya. Usaha untuk

meningkatkan mutu pendidikan dilaksanakan dengan mempertimbangkan pola menyeluruh (komprehensif) karena pendidikan menjadi sistem yang terkonsep dengan komponen yang saling berpengaruh guna mencapai taraf pendidikan sesuai tujuan pendidikan. Adapun perubahan yang dilaksanakan secara terpisah (parsial) berpeluang memunculkan ketidakefektifan bagi usaha maupun hasil peningkatan mutu pendidikan. Mengutip pernyataan Fasli Jalal, pendidikan dinyatakan bermutu tergantung kemampuan guru dengan, yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat sehingga meningkatkan mutu hasil pendidikan serta mendorong secara formal maupun secara pengguna jasa profesi.

4. Pendidikan yang Bermutu

a. Konsep Dasar Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu

Pendidikan dikatakan bermutu apabila dapat menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik maupun non akademik, proses pendidikan dilakukan melalui sistem pembelajaran berdasar pada standar pendidikan yang mampu bersaing dalam dunia kerja secara kompetitif. Untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, perlu ditetapkan standar penjaminan mutu pendidikan pada setiap satuan pendidikan sekaligus menjamin mutu *input*, proses, *output*, dan hasil. Terkait penjaminan mutu dan pelaksanaan pembangunan yang menjawab tantangan zaman, perlu diterapkan sistem yang lebih terorganisir dengan membagi peran antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat lokal.

Karakteristik sekolah yang bermutu dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:³⁶

1) Visi dan Misi yang Jelas

Setiap sekolah hendaknya memiliki visi, misi, dan tujuan yang dirumuskan dengan jelas dan terperinci sebagai acuan stakeholders sekolah. Visi dan misi sekolah setelah terbentuk akan dirincikan lagi menjadi bentuk poin tujuan atau

³⁶<https://123dok.com/article/karakteristik-mutu-pendidikan-mutu-pendidikan-di-madrasah-zk7pnd8q>

sasaran dari program dan kebijakan untuk lingkungan operasional sekolah mencerminkan kebijakan tujuan dan sasaran program.

2) Kepala Sekolah yang Profesional

Kepala sekolah hendaknya mampu menjadi penyambung komunikasi antara rumusan visi dan misi sekolah kepada setiap warga sekolah, sehingga mampu mengarahkan sekolah menuju lembaga yang unggul dengan segala pencapaian visi dan misi yang maksimal. Profesionalitas kepala sekolah terlihat dari rencana pengembangan sekolah untuk dilaksanakan, ditinjau ulang, dan dimonitor secara teratur, selain itu ukuran profesionalitas seorang kepala sekolah terlihat dari kemampuan untuk mendiskusikan isu-isu rencana pengembangan sekolah dengan warga sekolah secara terbuka dan konstruktif, melalui pendemosntrasian pengetahuan tentang sekolah dan siswa serta kemampuan memberi supervisi yang mengarah pada meningkatnya kualitas pembelajaran.

3) Guru yang Profesional

Guru merupakan salah satu komponen madrasah yang mampu mendorong peningkatan mutu pendidikan apabila dalam menjalankan tugas di sekolah guru merasa nyaman, siswa memiliki penilaian yang positif kepada guru, dalam mengajar guru mampu menggunakan metode dan teknik mengajar sesuai kebutuhan, program pengembangan profesi disusun dan direncanakan secara otomatis dapat diikuti dan dimaksimalkan oleh guru ketika pengembangan profesi dijalankan.

4) Lingkungan yang Kondusif

Kriteria lingkungan yang kondusif terlihat dari gedung, halaman, dan segala peralatan sekolah yang bersih dan terawat di samping hal tersebut terdapat transparansi orang tua terkait hubungan yang positif antara masyarakat, sekolah dan

lingkungan melalui mekanisme partisipasi berbentuk organisasi sekolah yang diatur melalui kebijakan sekolah dan dipahami oleh guru, orang tua, dan siswa.

5) Ramah Siswa

Mewujudkan sekolah bermutu hendaknya disediakan unit atau staf pendukung seperti Guru BK, UKS, Unit Pembimbingan Karir, serta unit pendukung lain yang menjadi salah satu kebutuhan pendorong tercapainya stabilitas pendidikan secara internal, dengan disediakan unit-unit ramah siswa maka memudahkan siswa mengakses semua unit pendukung serta unit lain yang disediakan oleh sekolah, disamping unit yang berlokasi internal sekolah maka sekolah juga bisa melakukan kerjasama antar unit atau staf pendukung dengan pusat layanan masyarakat yang lebih meluas seperti puskesmas, kepolisian, dan lembaga psikologi.

6) Manajemen Sekolah yang Kuat

Manajemen sekolah yang kuat dapat diukur dari kepuasan orang tua dan komite dengan alokasi dana, jenis dan waktu pengeluaran dana yang diputuskan, penyediaan staf administrasi yang sesuai dan memadai sehingga mampu mendukung operasional sekolah, serta adanya dukungan untuk sekolah berupa teknologi melalui penyediaan waktu untuk guru merencanakan dan melakukan daya pengembangan kompetensi diri.

7) Kurikulum yang Luas dan Berimbang

Dalam kegiatan belajar mengajar, hendaknya perlu ada penyesuaian yang diberlakukan untuk semua mata pelajaran sehingga penyampaian mata pelajaran yang dilaksanakan terlaksana melalui pendekatan yang efektif, kreatif dan menyenangkan diimbangi program khusus dari sekolah untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar atau siswa yang mempunyai kemampuan akademik diatas rata-rata, dengan

demikian maka perlu diseimbangkan dengan disediakanya berbagai program kegiatan ekstrakurikuler sebagai penghubung antara kurikulum dengan kecakapan visi misi sekolah

8) Penilaian serta Pelaporan Prestasi Siswa yang Penuh Makna

Informasi yang diberikan oleh sekolah kepada orang tua siswa merupakan salah satu bentuk komunikasi untuk memberi pemahaman terkait perkembangan anak, dengan menginformasikan perkembangan bidang akademik, sosial, personal ataupun fisik masing-masing siswa melalui pemberian informasi yang memuat kemajuan belajar guna membangun dan membimbing dalam kegiatan belajar mengajar.

9) Tingginya Keterlibatan Masyarakat

Masyarakat dalam lingkup sekolah salah satunya wali murid siswa, dalam hal ini orang tua adalah salah satu komponen yang memiliki pengaruh dalam setiap kegiatan sekolah, terlebih orang tua yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh instansi sekolah, disamping orang tua siswa dalam lingkup sekolah terdapat komite sekolah yang juga memiliki hubungan erat dalam mengomunikasikan antara sekolah dengan orang tua serta menghubungkan sekolah lain melalui forum organisasi pemerintah, pusat layanan kemasyarakatan, organisasi bisnis hingga masyarakat luas pada umumnya.

b. Model-model Konsep Pendidikan Bermutu menurut Teori Para Ahli

1) Teory Juran Trilogy menurut Joseph Juran

Joseph Juran mendefinisikan konsep mutu menjadi bentuk kesesuaian penggunaan (*fitness for use*) sebuah produk ataupun jasa yang perlu disesuaikan pada keperluan atau harapan dari pengguna. Joseph Juran menjelaskan terdapat tiga proses perkembangan mutu atau diistilahkan *Juran Trilogy*

Managing for Quality Makes Extensive of Three Such Managerial Processes, yaitu perencanaan mutu (*quality planning*), pengendalian mutu (*quality control*), peningkatan mutu (*quality improvement*). Joseph Juran menegaskan terkait tahap proses perencanaan mutu yaitu kegiatan penetapan proyek, pengidentifikasian pelanggan, penemuan kebutuhan pelanggan, pengembangan produk atau jasa, pengembangan pengelolaan proses. Dalam dunia pendidikan pengelola pendidikan menetapkan perbaikan guna meningkatkan pelaksanaan yang terus menerus untuk menjamin pencapaian standar mutu yang ditetapkan secara kontinyu sehingga mampu menjamin pencapaian konsep standar mutu yang diterapkan. Dalam hal ini setiap lembaga pendidikan akan senantiasa menjadi proses yang berdasar pada kebutuhan pelanggan.

2) *Quality Improvement* dan Konsep Mutu menurut Edward Deming

Edward Deming mengemukakan bahwa walaupun mutu pendidikan mencakup kesesuaian pada atribut produk sesuai tuntutan konsumen akan tetapi secara kualitas hendaknya lebih baik. Demikian sesuai pendapat Deming yang dikutip Kambey melalui ungkapan permasalahan yang menjadi nilai utama terkait kualitas atau mutu dasar terkait manajemen. Deming menjelaskan 14 poin nilai penting untuk menuntun seorang manajer pencapaian perbaikan sesuai dalam kualitas, a) Menciptakan kepastian dari tujuan yang menjadi bentuk perbaikan dari produk juga jasa, b) Pengadopsian titik filosofi baru guna menghindari cacat yang tidak dapat diterima, c) Memberhentikan ketergantungan inspeksi yang bersifat massal, d) Menghentikan kegiatan praktek yang menuju pada praktek kegiatan penghargaan yang berdasar pada harga, e) Memperbaiki secara tetap dan pasti serta berkelanjutan guna memperbaiki segala sistem produksi juga jasa, f) Adanya

pelatihan yang bekerja secara modern, g)Merancang konsep kepemimpinan, h)Menghilangkan beragam ketakutan, i)Menyingkirkan penghalang dari setiap departemen, j)Menghilangkan atau mengurangi berbagai tujuan sesuai jumlah pada masing-masing pekerja, k)Menghilangkan konsep manajemen berdasar pada sasaran, l)Menghilangkan konsep rintang yang menurunkan pekerja berdasar pada penilaian, m)Mengonsep kelembagaan program pendidikan yang sesuai pada pelatihan, n)Berusaha menciptakan struktur sesuai manajemen sesuai puncak sehingga terlaksana transformasi.

Secara umum, Deming menegaskan terkait langkah antisipasi sekaligus untuk pencegahan guna menjamin perbaikan kualitas unggul. Peningkatan mutu bermula dari tujuan berlanjut pada perbaikan yang dilaksanakan secara terus menerus guna memfokuskan kegiatan pendidikan sekaligus latihan pada setiap unsur staf guna melaksanakan berbagai kegiatan sehingga berjalan dengan baik, dan menjamin kualitas. Semua pola tersebut akan terbangun dan berlaku secara maksimal ketika kepemimpinan yang berkelembagaan secara struktural mampu menggunakan staf yang lebih baik guna tercapai tujuan yang maksimal. Deming menjadi pelopor adanya siklus manajemen yang saat ini menjadi bentuk acuan kegiatan penjaminan mutu yaitu *Plan, Do, Check, Action* (PDCA). Beragam tahap ini dilaksanakan dengan membuat perencanaan, pelaksanaan rencana, membangun evaluasi terkait semua aktivitas yang telah dilaksanakan serta tindak lanjut dari perencanaan. Perencanaan adalah aktivitas yang mencakup penetapan standar, terlebih dalam standar kinerja guru, pengalaman hasil belajar, standar terkait hasil belajar dari setiap peserta didik.

Pelaksanaan ketiga proses pendidikan (proses pembelajaran) yang selalu disesuaikan pada standar kinerja

akan menjadikan peserta didik mampu mencapai hasil pengalaman belajar sesuai harapan. Evaluasi merupakan salah satu bentuk upaya untuk membandingkan pelaksanaan proses sesuai standar yang ditetapkan, hal ini disesuaikan dengan hasil penilaian apakah dapat ditemui kekurangan yang menjadi tindak lanjut dalam *action* yakni adanya bentuk perbaikan berkelanjutan yang berdasar pada hasil kegiatan evaluasi.³⁷

3) *Total Quality Management* (TQM)

Total Quality Management (TQM) merupakan bentuk implementasi modifikasi organisasi skala besar yang mengandung dimensi budaya dalam persaingan yang pesat menuntut kemampuan untuk menciptakan *competitive advantage* atau keunggulan daya saing melalui peningkatan kualitas dan produktivitas. *Total Quality Management* (TQM) merupakan hasil pemikiran sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki material dan jasa yang menjadi masukan pada setiap organisasi, memperbaiki seluruh proses penting dalam organisasi serta memperbaiki upaya yang diperuntukkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dari pemakai produk yang terhitung dari saat ini hingga masa yang akan datang.

Total Quality Management (TQM) memiliki filosofi perbaikan yang dilaksanakan secara terus menerus melalui metode pendekatan praktis strategis guna menjalankan roda organisasi yang terfokus pada pola kebutuhan pelanggan sehingga diperoleh pencapaian hasil yang lebih baik. *Total Quality Management* (TQM) bukan kumpulan slogan akan tetapi merupakan titik capai peningkatan kualitas yang tepat dan konsisten sebagai pemenuhan kebutuhan yang konsisten. *Total Quality Management* (TQM) juga diperuntukkan sebagai alat pendeskripsian alat dan teknik untuk mencapai tujuan meningkatkan mutu, sehingga *Total Quality Management*

³⁷ Samsul Hadi, Model Pengembangan Mutu di Lembaga Pendidikan

(TQM) dapat disimpulkan sebagai pola aktivitas berpikir praktis.

Untuk menjamin peningkatan mutu dalam lembaga pendidikan ada beberapa langkah yang perlu dilaksanakan dalam pengimplementasian *Total Quality Management* (TQM) yaitu sebagai berikut:

- a) Tanamkan satu falsafah kualitas
- b) Manajemen harus membimbing dan mampu menunjukkan kepemimpinan yang bermutu
- c) Ciptakan perubahan atau pola modifikasi terhadap sistem yang ada dengan tujuan tercipta suasana yang kondusif sesuai tujuan
- d) Didik, latih dan libatkan (*empower*) seluruh unsur lembaga dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga.

Kata "Total" memiliki makna konotasi seluruh sistem, yakni seluruh "*input*", seluruh proses. Adapun "*Quality*" memiliki makna karakteristik sesuatu yang menjadi pemenuh kebutuhan, dan "*Management*" bermakna pola suatu proses guna menghasilkan *output* secara unggul dan menghasilkan *outcome* yang sesuai customer.³⁸

Menurut Schein, budaya *Total Quality Management* (TQM) adalah pola nilai, keyakinan, dan harapan yang berkembang di antara anggota organisasi mengenai area kerja untuk memberi layanan berkualitas. Salah satu prinsip *Total Quality Management* (TQM) adalah proses perbaikan terus-menerus. *Total Quality Management* (TQM) pada dasarnya selalu berusaha melakukan pekerjaan terbaik pertama kali. Merujuk pada arti kata 'total' dalam istilah *Total Quality Management* (TQM) merupakan penegasan setiap orang dalam organisasi harus terlibat dalam upaya perbaikan terus-menerus. Kata manajemen dalam *Total Quality Management* (TQM) diberlakukan

³⁸Seowarso Hardjosoedarmo, 2004, *Total Quality Management*, Yogyakarta, Adni Offset, hlm 61

untuk semua orang, hal tersebut karena setiap orang dalam lembaga memiliki tanggung jawab dan peran yang tidak sama.³⁹

Total Quality Management (TQM) memiliki lima prinsip yang diwujudkan secara konsisten dengan kesungguhan tinggi. *Pertama*, prinsip perbaikan yang dilaksanakan secara terus menerus. *Kedua*, prinsip menentukan standar mutu guna menetapkan standar mutu semua komponen yang bekerja dalam proses produksi maupun transformasi lulusan lembaga pendidikan. *Ketiga*, Prinsip perubahan kultur yang bertujuan untuk membentuk budaya organisasi yang saling menghargai mutu serta menjadikan sebagai cermin pelibatan komponen organisasi. *Keempat*, Prinsip perubahan organisasi apabila visi, misi, dan tujuan organisasi sudah mengalami perkembangan maka peluang terjadinya perubahan tidak hanya sebagai perubahan organisasi melainkan merupakan lambang hubungan kerja dalam struktur organisasi sekaligus pengawasan organisasi. *Kelima*, prinsip mempertahankan hubungan pelanggan hal ini penting dilaksanakan karena untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan tercermin melalui bidang capaian prestasi sehingga perlu menjalin hubungan yang kepada seluruh unsur lembaga.⁴⁰

Erdward Salis berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Sudarmawan Danim sekolah yang bermutu memiliki empat indikator, a) sekolah mempunyai strategi untuk mencapai kualitas baik tingkat pimpinan, tenaga akademik atau tenaga administratif, b) Sekolah mempunyai kebijakan guna mencapai kualitas baik melalui perencanaan jangka pendek, menengah ataupun jangka panjang, c) Sekolah mendorong orang yang dipandang memiliki kreativitas untuk mampu menciptakan kualitas dan merangsang orang lain untuk mampu bekerja dengan baik dan profesional, d) Sekolah mampu

³⁹Erdward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Jogjakarta: IRCi SoD, 2006), cet, II, HLM 74

⁴⁰Abdullah Nata, 2010, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, kencana Media Group, hlm397

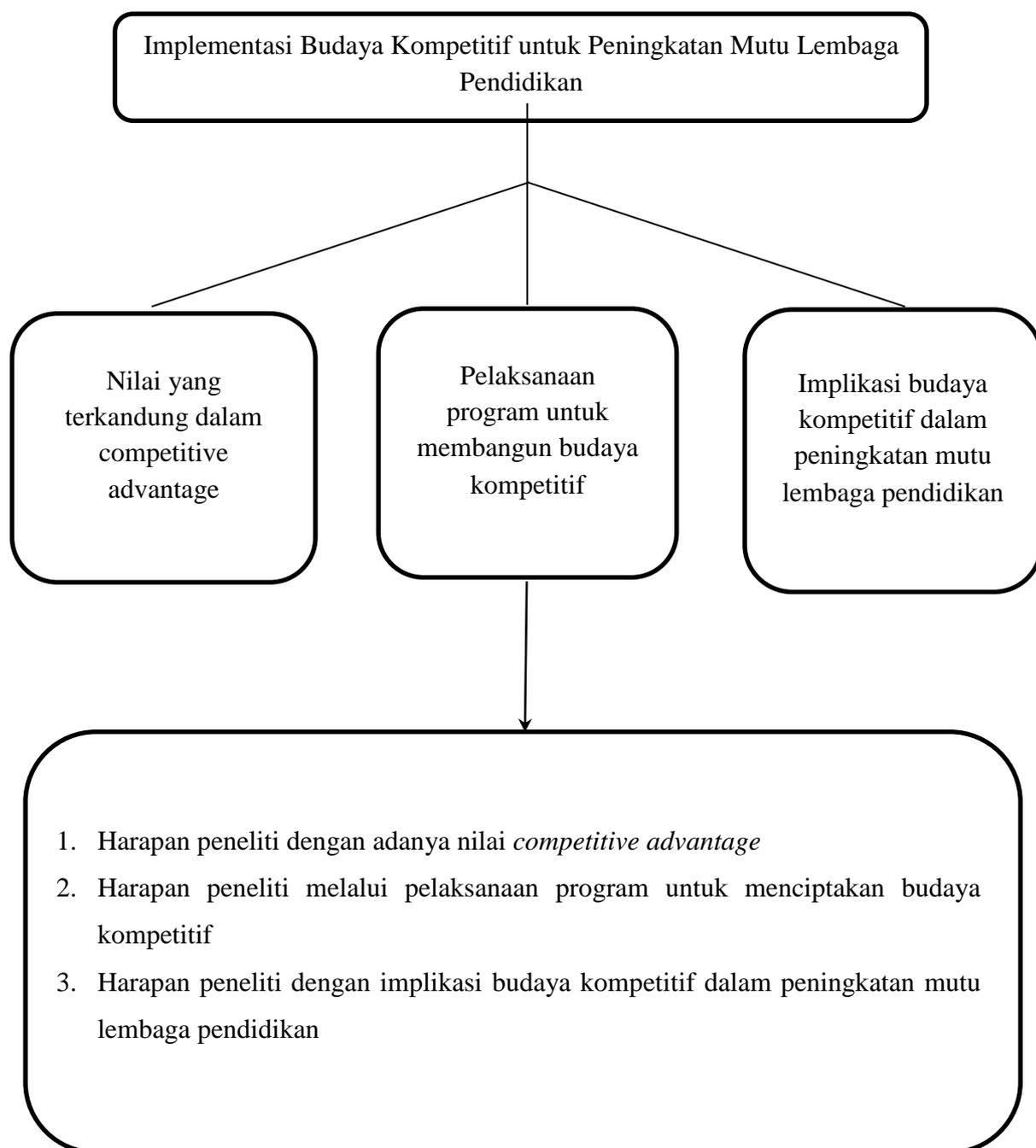
mempertahankan sekaligus meningkatkan kualitas lembaga menjadi lebih baik seiring perkembangan kebutuhan masyarakat.⁴¹

Berdasarkan problematika yang ada dalam lembaga pendidikan saat ini penting diperhatikan untuk lebih mengembangkan mutu pendidikan sehingga sesuai dengan standar pengelolaan sumber daya pendidikan sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu melahirkan *output* dengan intelektual yang tinggi.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap suatu permasalahan atau gejala yang menjadi praduga dan dinilai sebagai objek permasalahan. Adapun kerangka berpikir disusun dengan berdasar pada adanya tinjauan pustaka sekaligus hasil penelitian yang dinilai relevan, berkaitan dan dapat digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan adanya kerangka berpikir dalam penelitian yang dalam penelitian ini berjudul Implementasi Budaya Kompetitif untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar sebagai berikut:

⁴¹ Sudarwan Danim, 2006, *Visi Baru Manajemen Sekolah dan Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.45-55



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan menjadi bahan untuk diteliti dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, menurut Sugiyono metode kualitatif berisi tentang pola prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan juga lisan dari perilaku setiap orang yang diamati.⁴² Peneliti kemudian mengumpulkan data melalui tatap muka secara langsung dalam hal ini juga terdapat interaksi bersama orang-orang di tempat penelitian⁴³. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak dihasilkan melalui pola prosedur statistik.⁴⁴ Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilaksanakan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) melalui teknik pengumpulan data secara induktif lebih menekankan pada makna apabila dibandingkan generalisasi.

Adapun terkait alasan dari peneliti memilih metode kualitatif dalam penelitian ini adalah karena data yang digunakan oleh peneliti berupa deskriptif dimana data yang diperoleh berupa tulisan, kata-kata dan dokumen dari sumber atau informan yang teliti. Dalam hal ini peneliti memiliki kepercayaan dan berkeinginan untuk memahami secara mendalam terkait alur implemementasi budaya kompetitif untuk peningkatan mutu lembaga pendidikan. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan pembentukan teori substantif berdasarkan konsep yang timbul dari data empiris untuk memahami setiap fenomena yang belum banyak diketahui, meneliti secara mendalam, menelaah latar belakang serta meneliti suatu proses dengan memberi penilaian langsung sesuai

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D (Bandung:CV Alfabeta, 2015), hlm 14-15

⁴³ McMillan (2003) dalam Syamsuddin dan Vismaia, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: Rosdakarya. 2007. Hlm. 73

⁴⁴ Strauss dan Corbin (2003), dalam Syamsudin dan Vismaia, *ibid*, hlm, 73

yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan studi kasus, yaitu merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara intensif, terprinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan juga aktivitas baik yang terjadi pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi guna memperoleh pengetahuan yang mendalam terkait peristiwa tersebut. Dalam penelitian kualitatif peneliti merasa tidak tahu tentang apa yang tidak diketahui, sehingga desain yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan fleksibel terhadap kondisi yang ada di lapangan.⁴⁵

Alasan peneliti menggunakan jenis studi kasus adalah karena peneliti ingin lebih mendalami tentang fenomena implementasi budaya kompetitif untuk peningkatan mutu pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar sehingga tercapai mutu pendidikan yang sesuai dengan standar keberhasilan pencapaian mutu pendidikan sesuai teori *Total Quality Management* (TQM) yakni perubahan lembaga yang mampu mengoperasikan tim secara ikhlas, tanpa konflik dan siap berkompetisi secara strategis, dilaksanakan secara terus menerus serta terfokus pada pencapaian hasil yang lebih baik menuju aktivitas pola pikir yang praktis. Adapun alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus adalah permasalahan yang diteliti memiliki pola hubungan dengan perilaku sosial yang cenderung berkembang oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti menggabungkan beberapa jenis penelitian studi kasus yaitu studi kasus prospektif (untuk mengetahui pola perkembangan dari suatu kasus yang ditemui), *instrumental case study* (untuk mendapatkan pengetahuan mendalam dari adanya kasus yang ditemui), studi kasus observasi (untuk mengkaji atau menganalisis subjek melalui proses kegiatan yang tengah berlangsung).

⁴⁵ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005. Hlm. 91

Berdasarkan alasan tersebut jenis penelitian studi kasus ini juga dipilih karena jenis penelitian ini memiliki sifat kecenderungan yang memperhatikan permasalahan mengenai bagaimana pengembangan budaya kompetitif untuk peningkatan mutu pendidikan ini dilaksanakan, karena dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah implementasi budaya kompetitif untuk peningkatan mutu pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar.

Penelitian dilaksanakan pada objek alamiah, yaitu objek yang tumbuh dan berkembang apa adanya tanpa dipengaruhi bahkan dimanipulasi oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumen yang digunakan terdiri dari peneliti itu sendiri, sehingga dapat menjadi instrument peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga peneliti mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Adapun terkait analisis yang dilaksanakan bersifat induktif berdasar pada fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi bentuk hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yaitu makna makna nilai di balik data yang tampak.⁴⁶

Dalam penelitian ini ditunjang juga dengan *library research* (kepustakaan) yakni sumber data yang berupa buku atau literatur yang saling berkaitan dengan bidang pembahasan. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana implelementasi budaya kompetitif untuk peningkatan mutu pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena objek yang ingin diperoleh berupa analisis serta hasil implementasi budaya kompetitif untuk peningkatan mutu pendidikan.⁴⁷

⁴⁶ Sugiyono, *ibid*

⁴⁷ Lexy J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007) hlm.9

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar dengan memfokuskan pada salah satu lembaga yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar yakni Ma`had Al-Fikri. Ma`had dikhususkan untuk peserta didik putri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar yang lolos mengikuti tahap seleksi. Ma`had Al-Fikri terletak di Jalan PB.Sudirman Nomor 1 Wlingi tepatnya di selatan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, sehingga kehadiran peneliti adalah suatu hal yang mutlak. Kehadiran peneliti di lokasi berperan sebagai instrumen kunci, karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.⁴⁸ Hal tersebut dilaksanakan apabila menggunakan alat yang bukan dari manusia serta mempersiapkannya terlebih dahulu sebagaimana lazim untuk digunakan dalam penelitian klasik, maka akan sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang terjadi di lapangan. Selain itu tidak dapat dipungkiri hanya unsur manusia yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami adanya kaitan kenyataan di lapangan, dalam hal ini peneliti memiliki peran penting dalam proses penelitian yang ikut secara aktif melalui setiap kegiatan yang ada di lapangan.⁴⁹ Kehadiran peneliti bukan ditujukan untuk mempengaruhi subyek tetapi untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat serta meyakinkan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian. Dalam

⁴⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 8

⁴⁹ Lexy, *ibid*

hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Sesuai penjelasan yang disebutkan di atas adanya peneliti memiliki peran yang terbilang penting, hal tersebut diindikasikan bahwa peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, dalam sisi lain peneliti juga mempunyai faktor penting dalam dilaksanakannya sebuah tindak kegiatan penelitian. Dalam hal ini peneliti merupakan pola instrumen pengumpul data utama.

D. Subjek Penelitian

Subjek adalah target populasi yang memiliki karakteristik tertentu serta ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari dan dapat ditarik kesimpulan.⁵⁰ Oleh karena itu adapun langkah-langkah yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mewawancarai pengasuh Ma`had di kantor Ma`had dalam proses wawancara tersebut merangkum terkait fokus penelitian yakni nilai yang terkandung dalam *competitive advantage*, pelaksanaan program untuk menciptakan budaya kompetitif, dan implikasi budaya kompetitif dalam peningkatan mutu pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar. Wawancara yang dilaksanakan kepada pengasuh Ma`had ini sekaligus mewakili wawancara yang dilakukan kepada kepala Ma`had dengan menitikberatkan pada pola kepemimpinan dari seorang kepala Ma`had perspektif dari pengasuh Ma`had sebagai tangan kanan dari kepala Ma`had yang menjalankan kehidupan secara langsung bersama santri.
2. Selanjutnya wawancara dilaksanakan kepada beberapa santri untuk memastikan kesesuaian dalam pengambilan data sekaligus mencari informasi dari beberapa sumber terkait yang menjadi fokus penelitian yakni nilai yang terkandung dalam *competitive advantage*, pelaksanaan program untuk menciptakan budaya

⁵⁰ Lexy, ibid hlm 9

kompetitif, dan implikasi budaya kompetitif dalam peningkatan mutu pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian tersebut yakni bertujuan tidak lain adalah untuk meningkatkan intensitas peneliti dalam bentuk interkasi melalui sumber data guna memperoleh informasi yang diukur lebih valid dan lebih absah tentang penyelesaian fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti akan bertindak sebagai penentu rencana, pola pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian.

E. Data dan Sumber Data

Data adalah adalah catatn terkait adanya fakta atau keterangan yang diolah dalam rangkaian kegiatan penelitian.⁵¹ Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁵² Dalam konteks ini yang termasuk dalam data kualitatif adalah gambaran umum obyek penelitian, meliputi implementasi budaya kompetitif yang berkembang di Ma`had Al-Fikri, Mutu lembaga Ma`had, prestasi siswa ma`had, sistem tata kelola lembaga ma`had, standar mutu pendidikan sesuai teori *Total Quality Management* (TQM) dan kegiatan yang dilaksanakan di lembaga ma`had untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk mengumpulkan data tersebut peneliti harus mencari sumber datanya terlebih dahulu, adapun sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data diperoleh.⁵³ Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data menggunakan dua saumber data yaitu sumber data primer dan juga sumber data sekunder.⁵⁴

1. Sumber Data Primer

⁵¹ Ahmad Tanzeh, Pengnatar Metode Penelitian, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 54

⁵² Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rakesarian, 1996), hlm.2

⁵³ Lexi J. Moleong, Metode Penelitian, hlm.157

⁵⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013) hlm.308

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya⁵⁵ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Ma`had yang diwakili oleh pengasuh Ma`had, pengasuh Ma`had dan santri ma`had, dengan melakukan wawancara dan observasi lapangan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data pertama. Dapat juga disebut data yang tersusun dalam bentuk dokumen.⁵⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumentasi dan data dukung dari ma`had berupa arsip kelembagaan yang memuat terkait santri, prestasi dan kurikulum serta sistem tata kelola ma`had.

F. Intrumen Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa intrumen merupakan alat yang digunakan dalam pengerjaan suatu hal.⁵⁷ Berdasarkan pengertian tersebut maka didefinisikan adapun instrument merupakan sebuah alat bantu yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data penelitian. Instrumen berkaitan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian, adapun terkait intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Instrumen Wawancara

Intrumen waancara merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa dan bagaimana tentang permasalahan yang akan diteliti. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian. Untuk memaksimalkan hasil wawancara peneliti menggunakan alat perekam dalam pengambilan data berupa suara dengan tujuan

⁵⁵ Sumadi Suryabarata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali. 1987), hlm.93

⁵⁶ Sumadi, *ibid.* hlm 94

⁵⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm 264

untuk mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam mengingat informasi pada saat wawancara berlangsung. Jika diperlukan subjek diperkenankan menggunakan penjelasan secara tertulis untuk menguatkan jawaban yang diberikan.

Pelaksanaan wawancara dilaksanakan dilaksanakan dengan menyesuaikan waktu dari masing-masing subjek, yakni Kepala Ma`had, pengasuh dan santri ma`had dengan merujuk pada fokus penelitian yaitu pengembangan budaya kompetitif untuk peningkatan mutu pendidikan di Ma`had Al-Fikri. Adapun penyesuaan waktu berdasarkan kesepakatan bersama subjek dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal serta tidak memberatkan subjek dengan adanya wawancara. Wawancara pada penelitian ini berdasar pada pedoman wawancara dengan garis besar peneliti yang akan diajukan kepada subjek penelitian.

Sebelum wawancara dilaksanakan, instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara ini terlebih dahulu dilaksanakan validasi oleh dosen pembimbing dengan tujuan supaya instrumennya shahih dan menghasilkan data yang valid dan sesuai harapan. Validasi ini dilaksanakan guna untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data sesuai kebutuhan penelitian.

2. Instrumen Observasi

Instrumen observasi merupakan pedoman peneliti dalam mengadakan pengamatan dan pencarian sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Pedoman ini berkaitan dengan situasi dan kondisi di Ma`had Al-Fikri sebagaimana terlampir dalam lampiran

3. Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berupa dokumen seperti foto-foto kegiatan dan transkrip sebagaimana terlampir pada lampiran.

G. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih sering dipakai dalam studi kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi.⁵⁸ Lebih rinci prosedur pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam dan terbuka, data yang diperoleh dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuannya⁵⁹. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan kunci, Kepala Ma`had Al-Fikri (diwakili oleh pengasuh), Pengasuh Ma'had, dan santri untuk mendapatkan informasi sesuai fokus penelitian yakni nilai yang terkandung dalam *competitive advantage*, pelaksanaan program untuk menciptakan budaya kompetitif, dan implikasi budaya kompetitif dalam peningkatan mutu pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar.
2. Observasi langsung, data yang diperoleh dari observasi langsung terdiri dari pemerian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang dan semua kemungkinan interaksi interpersonal, serta proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati⁶⁰. Observasi yang peneliti lakukan adalah pada ruang asrama Ma'had, fasilitas yang ada di Ma'had dan pengamatan ketika kegiatan berlangsung guna untuk mendapatkan hasil secara langsung serta menimbang hasil wawancara mendalam terkait nilai yang terkandung dalam *competitive advantage*, pelaksanaan program untuk menciptakan budaya kompetitif, dan implikasi budaya kompetitif dalam peningkatan mutu pendidikan di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar.
3. Penelaahan terhadap dokumen tertulis, data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan, kutipan, atau penggalan-penggalan

⁵⁸ Syamsudin dan Vismaia, *ibid*, hlm. 186

⁵⁹ Dede Oetomo, *Penelitian Kualitatif; Aliran dan Tema*, Jakarta: Kencana, 2007. Hlm.

⁶⁰ Dede Oetomo, *Ibid*,.

dari catatan-catatan sekolah, majalah dinding, foto foto kerjasama, foto prestasi dan data kegiatan siswa.⁶¹ Penelaahan terhadap dokumen tertulis adalah sebagai bentuk evaluasi visual terhadap informasi nilai yang terkandung dalam pengembangan budaya kompetitif, strategi pengembangan budaya kompetitif, dan pengaruh budaya kompetitif dalam peningkatan mutu pendidikan di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar.

Untuk memperoleh informasi yang akurat peneliti ingin memanfaatkan dokumen-dokumen berupa data siswa yang tinggal di Ma'had, seluruh SDM yang terlibat dalam program Ma'had serta data Ma'had terkait prestasi, profil, visi-misi dan program-programnya.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data memiliki tujuan untuk memberikan keyakinan kepada semua pihak terkait hasil yang ditemukan oleh peneliti setelah penelitian. Keabsahan data meliputi, pendemonstrasian nilai yang benar, penyediaan dasar sehingga hal tersebut dapat diterapkan, mengizinkan adanya keputusan pihak luar yang dibuat tentang nilai kajian konsistensi dari prosedur dan kenetralan terkait temuan dan keputusan akhir.⁶²

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilaksanakan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan melalui diskusi

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan memiliki makna bahwa bahwa peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai titik jenuh target pengumpulan data tercapai.⁶³ Keikutsertaan peneliti di lapangan menjadi penentu data melalui penarikan kesimpulan yang diperoleh. Semakin peneliti meneliti dalam jangka waktu yang panjang maka perolehan data akan semakin lengkap dan valid.

⁶¹ Dede Oetomo, Ibid.,

⁶² Lexi J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 320-321

⁶³ Lexi J. Moleong, Ibid, hlm. 326-332

Adapun manfaat perpanjangan keikutsertaan yaitu untuk membangun kepercayaan dari subjek terhadap hasil peneliti sekaligus membangun kepercayaan peneliti terkait hasil penelitiannya. Kepercayaan subjek dan kepercayaan diri yang tertanam dalam jiwa seorang peneliti menjadi sebuah proses pengembangan yang berjalan secara kontinyu dalam setiap hari sekaligus sebagai pencegah pola percobaan dari pihak inti yaitu subjek yang berpaling berpura-pura atau berbohong, dan sebagainya. Peneliti hendaknya melakukan penelitian hingga mendapatkan informasi yang memiliki nilai kualitas, teruji secara akurat dan hasil sebaik mungkin.

2. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan bermakna mencari secara konsisten interpretasi melalui berbagai cara yang berkaitan dengan segala proses analisis yang konstan. Dalam hal ini hendaknya seorang peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, terperinci, cermat, konsisten dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian data ditelaah secara rinci hingga sampai pada titik pemeriksaan tahap awal, dalam hal ini akan terlihat bahwa peneliti telah berhasil menelaah dan memahami semua faktor yang ditemui dengan baik. Kegiatan ini disertai dengan pelaksanaan wawancara mendalam sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Triangulasi

Triangulasi guna untuk pengecekan keabsahan data dapat dimaknai sebagai bentuk mengecek ulang data dari berbagai sumber melalui beberapa cara yang terinci dalam dua bentuk sebagai berikut:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber diperuntukkan untuk menguji adanya kredibilitas data yang dilaksanakan dengan melakukan

pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh melalui berbagai sumber

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik diperuntukkan dalam menguji hal yang telah dilaksanakan melalui pola pengecekan kembali sumber data yang sama akan tetapi berdasarkan teknik yang berbeda, seperti data yang didapat melalui wawancara kemudian dicek kembali melalui teknik observasi atau teknik dokumentasi.

4. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini merupakan teknik untuk melihat hasil yang dilaksanakan secara sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan cara mengumpulkan teman sebaya yang mempunyai kegiatan penelitian. Melalui forum diskusi ini, peneliti dan teman sejawatnya dapat mengulas kembali sekaligus memberikan persepsi atau menganalisis hasil penelitian yang dilaksanakan sehingga mampu saling memberi masukan, kritik dan juga saran baik dari segi isi, metode, ataupun hal yang lainnya.

I. Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk mencari serta menyusun secara sistematis terkait data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lain sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini mudah dipahami serta hasil temuannya pun berupa informasi yang layak untuk diinformasikan pada khalayak umum.⁶⁴ Langkah selanjutnya yaitu menganalisis data yang telah terkumpul dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi⁶⁵

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data memiliki makna merangkum, memilih hal pokok, pemfokusan pada hal yang dinilai penting dengan menitikberatkan pada tema dan pola sekaligus membuang data

⁶⁴Sugiyono, Metode penelitian Pendidikan hal.329

⁶⁵ Sugiyono, Ibid hlm.337

yang tidak perlu.⁶⁶ Data yang direduksi akan memberikan hasil gambaran yang jelas serta memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data pada langkah selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini berfokus pada hasil wawancara kepada Kepala Ma'had (diwakili oleh pengasuh Ma'had), Pengasuh Ma'had dan santri, observasi langsung dan penelaahan terhadap dokumen tertulis yang mengacu pada Implementasi Budaya Kompetitif di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses menyusun informasi yang mana dalam ini bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang singkat, berupa bagan, menghubungkan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam penyajian data penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif.⁶⁷

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat temuan baru yang mana sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang awalnya masih remang-remang sehingga setelah dilaksanakannya penelitian dapat ditarik hasil yang jelas berupa interaktif, hipotesis dan juga teori.⁶⁸

J. Prosedur Penelitian

Adapun terkait tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

2. Tahap Pra-Lapangan

Adapun tahap yang dilaksanakan sebelum melaksanakan adalah:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, perlu ditegaskan bahwa tahap rancangan harus dilaksanakan dengan matang.

⁶⁶ Sugiyono, *Ibid* hlm.338

⁶⁷ Sugiyono, *Ibid* hlm.341

⁶⁸ Sugiyono, *Ibid* hlm.345

Dalam tahap ini terlebih awal perlu menentukan titik fokus penelitian sekaligus mencari sumber dari rujukan guna memudahkan penyelesaian masalah penelitian. Menyusun rancangan penelitian hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan atau target hasil penelitian yang ingin didapatkan

b. Memilih Lapangan Penelitian

Pemilihan lapangan kegiatan penelitian dilaksanakan dengan melihat terlebih dahulu tempat atau lapangan penelitian, langkah ini diperuntukkan guna memastikan keadaan objek penelitian yang sesungguhnya ada di lapangan

c. Mengurus Perizinan

Langkah pada tahap ini harus dilaksanakan untuk jalannya sebuah kegiatan penelitian yang hendak dilaksanakan. Terkait prosedur perizinan berupa surat izin pengantar dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bentuk permohonan untuk izin dalam melakukan penelitian yang akan diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu *Tarbiyah* dan Keguruan, dimana selanjutnya surat tersebut diantar ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar untuk mendapatkan persetujuan adanya kegiatan penelitian oleh pihak Madrasah.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Penjajakan lapangan ini bertujuan untuk memberi kesiapan mental bagi peneliti sekaligus mengenalkan segala unsur yang ada di lingkungan dalam segi sosial, fisik, maupun keadaan Ma'had yang menjadi kebutuhan peneliti.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Dalam tahap ini peneliti menetapkan informan yang memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian, dalam hal ini informan merupakan orang yang bersifat sebagai pemilik sumber informasi tentang situasi dan kondisi pada latar penelitian. Setelah menemukan informan yang sesuai dengan kebutuhan

penelitian selanjutnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada informan tersebut guna memperoleh informasi yang dibutuhkan.

3. Tahap Pekerjaan Lapangan (Tahap Pelaksanaan)

Tahap pekerjaan lapangan atau pelaksanaan dalam proses penelitian ini meliputi:

a. Pengumpulan Data

Pada fase tahap ini, seluruh data yang dipakai dalam pemenuhan kegiatan penelitian maka terlebih dahulu akan dikumpulkan, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, ataupun hasil dokumentasi. Wawancara yang dilaksanakan pada kepala Ma'had., pengasuh, dan santri.

b. Penyusunan Data

Setelah peneliti melakukan tahap pengumpulan data yang diperoleh di lapangan, peneliti melakukan penyusunan data terkait dengan penelitian guna memudahkan peneliti dalam analisis data yang didapatkan.

c. Analisis Data

Apabila data telah terkumpul serta telah tersusun dengan matang, peneliti melaksanakan tahap analisis data melalui analisis deskriptif dengan menjelaskan terkait gambaran awal penelitian hingga selama penelitian berlangsung. Adapun terkait hasil dari analisis data akan dijelaskan dalam bentuk pemaparan data dan hasil temuan dari penelitian.

d. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam data dari penelitian dapat didapatkan melalui data yang telah dikumpulkan di lapangan, dimana sebelumnya peneliti telah melaksanakan tahap analisis data sehingga mampu menghasilkan sebuah kesimpulan data yang terbilang objektif

4. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan ialah tahap yang menjadi ujung ketika pelaksanaan penelitian, adapun semua rangkaian data hasil yang berhasil ditemukan peneliti selama berada di lapangan, diolah dengan tahap selanjutnya adalah naalisis data. Dari pola rangkaian langkah-langkah tersebut selanjutnya peneliti menyusun hasil temuan dalam bentuk laporan penelitian yang sesuai dengan kaidah atau pedoman yang diberlakukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Penanaman Nilai *Competitive Advantage* di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi salah satu nilai yang dijunjung tinggi dan mengandung sanksi apabila terdapat pelanggaran di dalamnya mengingat kedisiplinan menjadi salah satu kunci terlaksananya program dengan baik dan tertata sesuai aturan yang telah dibuat. Lebih lanjut dari itu diketahui siswa ma`had menjadi role model siswa MAN 2 Blitar yang tidak tinggal di Ma`had sehingga secara tidak langsung akan menjadi contoh mulai dari kedisiplinan saat di lingkungan sekolah maupun saat berada di kelas. Kedisiplinan siswa ma`had juga diajarkan dari hal yang paling mendasar, yaitu lingkungan ma`had, mulai dari pengaturan waktu, jadwal kegiatan, perizinan, hingga penggunaan barang semisal hp. Semenjak pelaksanaan sekolah pasca pandemi, ma`had mengizinkan santri membawa hp dan mengoperasikan di lingkungan ma`had hanya untuk mengatur kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan juga dalam kegiatan belajar ma`had memberlakukan beberapa kebijakan terkait penggunaan hp, termasuk di dalamnya adalah jam penggunaan hp, pengumpulan dan pengambilan hp hingga peraturan untuk isi daya hp.

Kedisiplinan santri ma`had juga dilatih untuk kegiatan sehari-hari yang bersifat wajib hingga sunah, seperti pelaksanaan sholat berjamaah tepat waktu dalam hal ini untuk control sistem dari pengasuh ma`had adalah menggunakan presensi sholat sehingga akan terlihat untuk santri yang rajin dan yang sholat jamaahnya sering absen ataupun terlambat. Presensi sholat jamaah diberlakukan untuk pelaksanaan sholat fardhu dan sholat sunah (sholat duha dan qiyamullail) hal ini bertujuan untuk melatih ketertiban siswa sekaligus untuk membiasakan dalam diri siswa untuk melaksanakan sholat di awal waktu sesuai yang dianjurkan dalam Islam.

Selain mendisiplinkan santri untuk mengikuti kegiatan ma`had, ma`had juga memberlakukan pengecekan santri sebelum berangkat sekolah, mulai dari kerapian seragam, make up yang tidak berlebih sewajarnya anak sekolah, dan ketepatan waktu sesuai jadwal yang ditetapkan oleh madrasah, yakni lima menit sebelum bel madrasah berbunyi santri ma`had diharuskan sudah berada di lingkungan madrasah dengan mengenakan seragam lengkap dengan membawa semua peralatan yang dibutuhkan selama kegiatan belajar berlangsung.

2. Kebersihan

Untuk menjaga kebersihan lingkungan ma`had maka diberlakukan kegiatan piket harian yang dijadwalkan secara bergilir dan roan atau piket akbar yang dilaksanakan setiap ahad pagi, disamping penjadwalan piket harian dan piket harian dan roan pada Ahad pagi setiap santri diwajibkan membersihkan kamarnya masing-masing, setiap pagi akan dilakukan pengecekan kamar sebelum santri berangkat sekolah, dan sebelum kamar benar-benar bersih dan rapi maka santri tidak diperkenankan berangkat, terkecuali ada anggota kamar yang sakit maka khusus untuk ranjang santri yang sakit tidak apa tidak dirapikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ustadzah Shofi Nailatul Muyassaroh, pengasuh Ma`had Al-Fikri.

Di sini itu kebersihannya sangat ditekankan, biasanya pesantren tu kan identic dengan tempat yang mbres-mbresan ya, nah klau di sini ini piketnya itu ya harus benar-benar dipiketi ampai bersih bahkan setelahnya ada pengecekan dari pengasuh. Sebelum mereka berangkat sekolah kamar-kamar harus bersih dan rapi, sebelum bersih dan rapi mereka gak boleh berangkat.⁶⁹

Berdasarkan penjeasan tersebut dapat diindikasikan bahwa nilai kebersihan menjadi hal yang dilaksanakan dengan pengawasan penuh dari pengasuh, melalui program piket harian, roan atau piket bersama hingga kebersihan kamar setiap santri.

3. Kompetitif

Keberagaman minat bakat santri merupakan salah satu tantangan sekaligus potensi yang dimiliki oleh lembaga yang harus dikembangkan dan diwadahi sehingga perkembangan minat bakat santri dapat tersalurkan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Shofi Nailatul Muyassaroh, pengasuh Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, pada tanggal 6 Desember 2022

dengan maksimal. Minat dan bakat adalah satu kesatuan yang dimiliki oleh setiap individu, dalam hal ini ma`had Al-Fikri menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mawadahi santri dalam mengembangkan kemampuan sesuai minat bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berbentuk paduan suara, Tahfizh Al-Qur`an, Tilawah Al-Qur`an, dan banjari. Selain ekstrakurikuler yang berbentuk pengembangan non akademik juga disediakan bimbingan belajar dengan mendatangkan guru dari luar, bimbingan belajar tersebut diambil untuk mata pelajaran peminatan yang sering digunakan untuk olimpiade, antara lain matematika, IPA (Biologi, Fisika, Kimia), dan IPS (Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, Geografi).

Santri juga akan dilatih untuk bermental kuat dan tidak mudah grogi ketika berbicara di depan umum, bentuk kegiatan yang dilakukan adalah muhadhoroh dengan petugas kegiatan dilakukan perolingan setiap pekannya. Persiapan yang harus dipenuhi dalam setiap penampilan adalah MC, Sambutan, Tilawah Al-Qur`an, Ceramah, Maulidu diba` dan doa. Santri dibebaskan untuk berkreaitivitas melalui bentuk kegiatan yang dilakukannya, baik secara model kegiatan maupun susunannya yang pasti dalam setiap penampilan mencakup unsur yakni MC, pembukaan, acara inti dan penutup.

Salah satu ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua santri adalah Tilawah Al-Qur`an dimana tidak semua orang terlatih ada berkesempatan untuk memperelajari, akan tetapi di Ma`had Al-Fikri semua santri wajib belajar dan wajib bisa, hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadzah Shofi Nailatul Muyassaroh, pengasuh Ma`had,

Uniknya kalau di sini itu belajar qiro`ah atau Tilawah Al-Qur`an itu secara bersama-sama, kalau biasanya kan privat gitu ya, dua tiga santri dengan satu guru dan itupun bagi santri yang memang berminat atau memang punya bakat, tapi kalau di sini tidak, semua wajib ikut dan wajib bisa karena harapannya Bu Nurul selaku kepala Ma`had nanti lulusan Ma`had Al-Fikri ini ketika terjun di masyarakat diminta untuk tampil di depan sebagai qori` itu siap, mengingat saat

ini di masyarakat sangat minim orang yang mampu dalam bidang itu.⁷⁰

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa pelatihan tilawah yang termasuk dalam kegiatan wajib mingguan dan wajib diikuti semua santri merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh ma`had untuk mencetak lulusan yang unggul dan berkemampuan sesuai yang dibutuhkan dalam masyarakat.

Sebagai ma`had yang menjalankan kurikulum asrama semi pesantren, di Ma`had Al-Fikri juga disediakan program tahfizh Al-Qur`an yang diperuntukkan untuk santri yang ingin menghafal atau ingin menjaga hafalan. Kegiatan tahfizh di Ma`had Alfikri dilaksanakan tiga kali dalam satu pekan, dengan mendatangkan ustadzah external ma`had. Dalam waktu tiga kali dalam satu pekan tersebut santri diperbolehkan untuk menyetorka ziadah bagi santri yang suci dan untuk santri yang haid tetap setoran dengan menyetorkan murojaah atau menyetorkan ayat yang pernah dihafalkannya. Tidak hanya setoran ziadah dan murojaah tapi unshuk santri tahfizh juga ada program khotmil rutin, hal ini untuk melatih sekaligus memotivasi para calon enghafal Al-Qur`an untuk lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur`an dan menjaga hafalannya.

4. Kegigihan

Santri Ma`had Al-Fikri diwajibkan unggul dalam segi pengetahuan juga keterampilan, karena hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwa santri ma`had Al-Fikri pantas dan layak menjadi contoh untuk siswa siswi MAN 2 Blitar dari poal berpikirnya, penguasaan ilmunya baik ilmu umum juga dengan ilmu agama, hingga kepribadiannya. Untuk menyeimbangkan keilmuan yang dimiliki oleh santri ma`had Al-Fikri, maka diagendakan kegiatan ta`lim kitab yang wajib diikuti oleh semua santri sesuai tingkatan kelas dan untuk menambah kualitas lulusan juga diegandakan pelatihan Tilawatil Qur`an yang dilakukan secara serentak dan wajib diikuti oleh semua santri. Ta`lim kitab yang dilakukan di ma`had Al-Fikri mencakup

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Shofi Nailatul Muyassaroh, pengasuh Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, pada tanggal 6 Desember 2022

ilmu fikih, akidah, nahwu shorof, dan akhlak. Claudya Cahya Kartika salah satu santri ma`had kelas XI menyatakan bahwa,

Saya sebagai siswa ma`had yang dulunya pernah mondok awalnya dulu saya sangat asing dengan adanya kajian kitab ya kak, tapi saya ikut alur dan ternyata seru belajar agama dari kitab yang belum pernah saya peajari. Saya sangat bersyukur dengan adanya program ta`lim kitab, apalagi kita perempuan ya, untuk kajian-kajian fikih haid dan sejenisnya itu menurut saya sangat penting dan itu sangat kita butuhkan.⁷¹

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat diketahui bahwa pengajaran di ma`had Al-Fikri guna untuk mewujudkan adanya penguasaan dalam beragam cabang ilmu sangat kompleks, dan melalui program program tersebut santri akan diajarkan apa yang sebelumnya belum pernah dipelajari ataupun pendalaman yang lebih untuk santri yang dulunya pernah memperlajari kajian atau ilmu tersebut.

5. Kebahasaan

Penyiapan generasi yang intelektual dan mampu bersaing sesuai perkembangan teknologi zaman, Ma`had Al-fikri mengadakan program *International Day* setiap hari Senin dan Kamis, melalui program ini santri diwajibkan menggunakan Bahasa Arab / Inggris saat berkomunikasi di lingkungan ma`had baik bersama pengasuh ataupun sesama santri. Selain adanya program *international day* Ma`had Al-Fikri juga mengadakan program *Lughotul Arabiyah dan Eanglish Language* berisikan pembinaan kebahasaan, yang ditujukan kepada santri yang memiliki minat untuk mendalami Bahasa Arab atau bahasa Inggris di waktu liburan dengan mendatangkan mentor dari luar untuk memberikan pembinaan secara intensif.

6. Visioner

Visioner mengajarkan pentingnya kesungguhan dalam berusaha sekaligus melatih santri untuk terbiasa dengan *planning* dan menyediakan pilihan opsi *planning* apabila *planning* pertama kurang sesuai target. Penanaman nilai visioner dilakukan melalui pemberian nasihat baik dalam forum maupun non forum, dibuatnya jadwal kegiatan, diberlakukannya

⁷¹ Hasil wawancara dengan Claudya Cahya Kartika salah satu santri ma`had kelas XI Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, pada tanggal 5 Desember 2022

punishment untuk santri yang melanggar dan diberikannya hadiah untuk santri berprestasi. Prinsip visioner ditekankan pada pola pikir santri sebagai perempuan yang berpendidikan, berakhlakul karimah dan siap ketika dibutuhkan masyarakat.

Santri dididik melalui pemberian motivasi secara lisan sekaligus melalui penataan jadwal berisikan beragam kompleksitas kegiatan wajib sekaligus ekstrakurikuler pilihan. Lebih lanjut dari itu santri juga diajarkan beberapa pembiasaan yang bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar sekaligus menata kegiatan jangka pendek dan jangka panjang, sekaligus mulai memikirkan adanya resiko dari setiap keputusan. Santri diajarkan untuk selalu siap dengan segala keadaan dan perubahan serta bertanggung jawab dengan setiap keputusan yang diambilnya, Elvi Cahyaning Tyas santri ma`had kelas XII ini menyatakan,

Di sini saya sangat nyaman, selain ada fasilitas yang memadai, programnya banyak, kegiatannya juga lumayan padat, jadi kesempatan buat bermain sangat sedikit, selain itu di sini juga sering dapat arahan motivasi dari pengasuh sehingga bisa lebih memaksimalkan apa yang kita kerjakan saat ini sekaligus juga lebih menata apa yang akan kita kerjakan.⁷²

Dari pernyataan ini, dapat dipetik bahwa santri ma`had mendapat pendidikan dalam berbagai segi, termasuk salah satunya adalah bentuk penanaman moralitas dan pola pikir yang berorientasi masa depan. Visioner perlu terkonsep dengan matang melalui pertimbangan adanya peluang dan resiko, serta usaha untuk mencapai titik yang diinginkan. Hal tersebut merupakan satu kesatuan yang perlu dipersiapkan dengan matang oleh karenanya santri diajarkan untuk pandai melihat peluang dan memanfaatkan kesempatan yang didapatnya mempertimbangkan kebaikan di masa depan.

7. Sportivitas

Berkompetisi dalam kebaikan adalah salah satu motivasi terbesar yang mendominasi penanaman karakter budaya kompetitif dalam diri setiap santri. Santri diharuskan mampu bersaing secara sehat akan tetapi bukan berarti antar satu santri dengan lainnya adalah musuh melankan

⁷² Hasil wawancara dengan Elvi Cahyaning Tyas santri ma`had kelas XII Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, pada tanggal 5 Desember 2022

persaingan di sini adalah, ketika salah satu seorang santri mampu mendapatkan prestasi atau predikat baik tentu hal demikian juga dapat didapatkan oleh santri yang lain. Santri diajarkan untuk saling dukung dan tolong menolong dalam kebaikan, persaingan yang dimaksudkan adalah berlomba-lomba dalam hal kebaikan seperti mengaji, belajar, ketepatan mengikuti sholat jamaah, ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan, sopan santun dan segala hal baik lain yang perlu ditanamkan, Naila Hidayatun santri tahfizh kelas XI menyatakan,

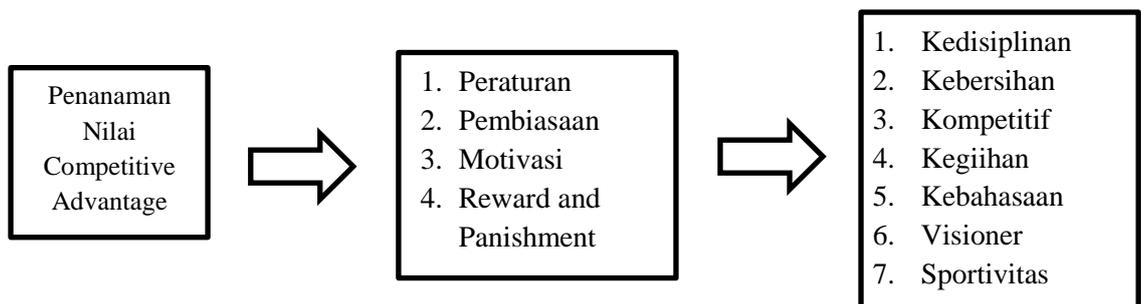
Khusus untuk santri tahfizh itu kan dijadikan satu kamar ya kak, tepatnya di lantai tiga, yang saya rasakan di sini ketika saya malas itu kayak malu sama teman-teman yang lain, karena pasti ada aja yang ngaji bangun sebelum *qiyamullail* dan sudah *nderes*, ada yang bangun cepat dan langsung belajar dulu sebelum *nderes*, jadi yang saya rasakan kita itu kadang rebutan waktu buat ngaji, buat belajar gitu kak. Kayak gak pingin kalah sama teman-teman yang udah bangun sedangkan saya masih tertidur, gak mau kalah sama teman-teman yang rajin belajar sampai larut malam sedangkan saya malah gak belajar, di situ sih kalau menurut saya letak kompetisi di sini. Dan ini kak, ada *reward* khusus buat santri yang berprestasi lumayan bisa bikin bangga Abi sama Umi di rumah.⁷³

Pernyataan di atas sebagai bentuk bahwa Ma`had Al-Fikri menanamkan adanya persaingan dalam setiap kegiatannya, akan tetapi persaingan di sini bukan persaingan yang bertujuan untuk menjatuhkan melainkan adalah persaingan yang bertujuan untuk saling beri motivasi antar santri. Dari tersebut menjadi indikator bahwa budaya kompetitif di Ma`had Al-Fikri secara tidak langsung ditanamkan dalam diri setiap santri untuk terus memperbaiki diri dan menata masa depan, sekaligus menyiapkan jiwa santri yang selalu siap dengan beragam keadaan.

Berdasar pada penjabaran nilai-nilai yang diterapkan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, dapat dianalisis terkait penanaman *competitive advantage* di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar melalui beberapa bentuk, *pertama* peraturan. Peraturan dibuat dan diterapkan untuk mendidik santri berperilaku disiplin, *kedua* peraturan disebangkan dengan pola pembiasaan melalui

⁷³ Hasil wawancara dengan Naila Hidayatun santri tahfizh kelas XI Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, pada tanggal 5 Desember 2022

pengulangan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan terpantau hal ini bertujuan untuk membiasakan santri berperilaku dan menjalankan kegiatan dengan disiplin, tertib, dan rasatanggung jawab *ketiga*, untuk menyetabilkan daya belajar santri maka akan diberikan motivasi melalui forum resmi baik dari pengasuh maupun dari kepala Ma`had, pemberian motivasi ini berupa nasihat maupun pujian dari pencapaian santri, *keempat* untuk menguatkan motivasi yang diberikan di akhir pelaksanaan program akan diberikan *reward* untuk santri berprestasi atau unggul sebaliknya dalam hal ini juga diberlakukan adanya *panihsmnt* untuk santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan atau program yang dilaksanakan. *Punishment* dan *reward* adalah sebagai bentuk pengajaran kepada santri untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam melakukan tugas dan tanggung jawab hal ini sesuai dengan timbulnya akibat dari setiap yang dilaksanakan saat ini. Empat pola penanaman *competitive advantage* tersebut merupakan hasil perencanaan antara pemimpin, pengasuh, bersama Pembina ma`had dengan adanya evaluasi dalam setiap pelaksanaan program dimana melalui kolaborasi tersebut merupakan bentuk penanaman *competitive advantage* yang diperuntukkan untuk meningkatkan prestasi santri sesuai potensi yang dimiliki. Berikut adalah bagan terkait penanaman nilai *competitive advantage* yang dilakukan di Ma`had Al-fikri,



B. Pelaksanaan program dalam menciptakan budaya kompetitif di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

1. Pengkajian Kitab Fikih

Kajian kitab mengangkat pada salah satu cabang kitab Fathul Qorib bertujuan menambah wawasan tentang syari'ah Islam sekaligus dapat melaksanakan ibadah dengan lebih sempurna. Kajian kitab Fathul Qorib ini dijadwalkan pada hari Senin untuk kelas X, Ahad untuk kelas XI, dan Selasa untuk kelas XII. Desca Alaysia Mahaharani menjelaskan,

Belajar kitab fikih itu seru kak, dan bermanfaat banget buat kita anak perempuan dengan pembahasan haid, keputihan, sholat fardhu, sholat sunah, menurut saya itu ilmu yang langsung berkaitan dengan ibadah sehari-hari.⁷⁴

Melalui kajian kitab fikih yang dilaksanakan dalam ta`lim berorientasi pada pemahaman yang memahamkan, dan berilmu yang dapat diamalkan, santri ma`had Al-Fikri karena semua santrinya dalah putri pemahaman yang ditekankan adalah pemahaman fikih wanita dengan mengesampingkan pemahaman fikih secara umum.

Untuk siswa MAN 2 Blitar dijadwalkan sholat Jum`at di masjid madrasah, bagi siswi tetap berada di kelas, untuk diberikan materi fikih dan ke Al-Qur`anan, dengan penanggung jawab adalah santri ma`had yang terbagi dua atau tiga orang tiap kelasnya. Santri Ma`had menjelaskan materi Fikih yang didapat ketika ta`lim pada siswi MAN 2 Blitar, lebih lanjut dari itu juga dibuka diskusi dan tanya jawab terkait permasalahan fikih kewanitaan, semisal haid atau keputihan. Dengan menjelaskan materi yang didapat ketika ta`lim menjadi salah satu media yang mengharuskan santri ma`had memahami materi sekaligus mampu memahamkan teman sebayanya yang tidak tinggal di Ma`had karena santri ma`had bertindak sebagai tutor sebaya untuk siswi MAN, dengan demikian tindakan tersebut merupakan salah satu pelaksanaan program yang bertumpu pada nilai keunggulan santri khususnya bidang keilmuan fikih.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Desca Alaysia Mahaharani santri Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, pada tanggal 5 Desember 2022

2. Pengkajian Kitab Akhlak

Kajian kitab akhlak mengambil salah satu fokus akhlak anak perempuan yakni kitab Akhlakul Banat dengan jadwal kajian, Ahad untuk kelas X, Senin untuk kelas XI, dan Rabu untuk kelas XII. Kajian kitab Akhlakul Banat ini bertujuan untuk membimbing pribadi agar memiliki akhlakul karimah sehingga mampu menciptakan karakter yang berbudaya Islami dan bernilai sosial tinggi. Kajian kitab Akhlak memiliki pengaruh penting dalam kehidupan santri, khususnya sesuai kajian akhlakul banat yang terfokus pada akhlak sebagai anak perempuan.

Kitab akhlak yang dikaji di sini kan pakai akhlakulbanat ya, karena di sini santrinya cewek semua, biasanya ustadzah itu ketika menjelaskan menggunakan contoh kegiatan sehari-hari, missal jalan pakai lutut ketika lewat di depan guru, pakai ciput ketika sekolah, ya banyak lagi sih kak.⁷⁵

Pelaksanaan kajian kitab akhlakul banat menggabungkan antara makna dalam kitab dengan pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari secara langsung, mulai dari bahasa, cara berpakaian, cara menghadapi orang sebaya, di atasnya atau yang lebih muda. Santri Ma`had diwajibkan menggunakan bahasa Krama Halus apabila berbicara bersama orang tuanya, wali santri yang datang ke ma`had, bapak ibu guru madrasah, pengasuh dan sesama teman di Ma`had apabila tidak dapat menggunakan bahasa krama halus, maka diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi tidak diperkenankan menggunakan bahasa jawa ngoko.

Penerapan kajian kitab akhlakul banat, selain pada etika bertutur kata juga diterapkan dalam pola perilaku santri. Ketika ada guru yang lewat diharuskan berhenti, merunduk dan mendahulukan guru. Apabila mengharuskan santri berjalan di depan guru maka santri harus berjalan melutut, apabila tidak memungkinkan untuk berjalan melutut maka diperbolehkan dengan jalan membungkuk melihat posisi guru juga apakah guru sedang duduk, berdiri, atau berjalan. Hal ini dilakukan oleh semua santri untuk diterapkan di lingkungan ma`had dan madrasah.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Desca Alaysia Mahaharani santri Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, pada tanggal 5 Desember 2022

3. Pengkajian Tafsir Al Qur'an

Kajian tafsir Al-Qur'an memuat nilai penting untuk memahami arti dari kandungan ayat-ayat suci Al Qur'an dengan demikian diharapkan mampu mengamalkan ajaran kitab suci Al Qur'an. Dalam hal ini kajian kitab Tafsir Al-Qur'an yang diambil merujuk pada kitab Nashoihul Ibad yaitu setiap hari Selasa untuk kelas XI, dan Senin untuk kelas XII. Selain kitab Nashoihul `Ibad juga mengkaji kitab Tijan yakni pada Hari Rabu untuk kelas XI dan Jum`at untuk kelas XII. Kitab tafsir yang diambil terfokus pada pembahasan akidah yakni ahlussunah wal jamaah.

Bagi saya Pengkajian Tafsir Al-Qur'an itu hal baru yang sebelum di sini saya belum pernah belajar kak, awalnya dulu saya merasa berat tapi lama-kelamaan enak karena di sini gak hanya mengaji dan memaknai tapi juga kadang mengupas permasalahan tapi landasannya itu makek dalil Al-Qur'an.⁷⁶

Pelaksanaan kajian kitab tafsir Al-Qur'an mengakaji secara mendalam ayat dan makna tafsir melalui penjelasan dalam tafsir, santri diajak berdiskusi dan dilatih untuk berpikir kritis dengan dibuatnya contoh permasalahan yang menyinggung tentang akidah, santri diharuskan mampu memecahkan permasalahan yang dihadirkan dengan berlandaskan pada tafsir ayat A-Qur'an. Dalam proses pemecahan permasalahan santri dibolehkan untuk berdiskusi dengan teman sebayanya, akan tetapi santri wajib memiliki pendapat tanpa pengaruh dari segi manapun. Santri akan bersaing untuk memecahkan permasalahan, mengaji sesuai tafsir dan mengkritisi sesuai dalil.

Mendalami Al-Qur'an melalui kajian tafsir mengajak santri untuk lebih dalam mengkaji isi Al-Qur'an. Melalui kajian tafsir Al-Qur'an telah mampu mencetak santri menjadi pemikir yang kritis dan memiliki kedalaman ilmu yang mumpuni, diketahui pada tahun 2021 Adin Khoirunikmah berhasil meraih juara 2 MFQ PORSENI Kabupaten Blitar. Kejuaraan dalam lomba Musabaqoh Fahmil Qur'an tersebut menjadi bukti bahwa melalui kajian tafsir yang dilakukan menjadi sebuah media untuk

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Desca Alaysia Mahaharani santri Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, pada tanggal 5 Desember 2022

santri mendalami kajian Al-Qur`an sehingga ketika perlombaan dilaksanakan dengan bragam tema yang ada bukan menjadi hambatan karena pemahaman tentang kajian tafsir yang ditemakan telah dipelajari oleh santri dalam kajian tafsir jadi ketika perlobaan akan berlangsung santri sudah terlatih untuk berpikir kritis, menganalis ayat, serta mehamani mendalam kaitan antara tafsir dengan ayat terkait sehingga hal tersebut menjadi bekal kuat untuk santri.

4. *Lughotul Arabiyah*

Program yang berorientasi pada pendalaman pelajaran bahasa Arab bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan mufrodad Bahasa Arab sekaligus membiasakan bahasa Arab dengan baik dan benar. Program ini dilaksanakan dalam dua waktu, pertama mingguan dan kedua dilakukan ketika liburan tiba. Untuk program mingguan dilaksanakan setiap Senin dan Kamis dengan membahasakannya *International Day*, pada hari Senin dan Kamis semua santri wajib menggunakan bahasa Arab atau Inggris ketika berbicara di lingkungan ma`had. Program selanjutnya yakni dilaksanaka ketika liburan, diperuntukkan untuk santri yang memiliki minat lebih untuk mendalami bahasa Arab, pelaksanaan program ini ketika liburan semester gnjil tiba dengan mendatangkan mentor ke ma`had.

Awalnya dulu saya merasa berat dengan adanya program *Lughotul Arabiyah*, ada yang wajib disebutnya *Internaltional Day* ada juga yang bentuknya program intensif selama liburan, tapi ternyata kita itu memang kalau kataku si ya kak sangat perlu adanya pembiasaan itu karena kita akan lebih terlatih untuk *ngomong* pakai Bahasa Arab.⁷⁷

Pelaksanaan program *lughotul Arabiyah* menjadi salah satu bukti adanya pendukung meningkatya prestasi santri Ma`had tercermin dengan diraihnya juara 1 dalam Lomba Pidato Bahasa Arab Porseni Kabupaten Blitar oleh Mutiara Shofia Albarkah. Kejuaraan tersebut menjadi bukti bahwa melalui program *Lughotul Arabiyah* mampu mencetak kemampuan kalam yang baik untuk santri, lebih lanjut dari itu melalui program *lughotul Arabiyah* ini juga mereka terlatih untuk *maharah kalam* baik

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Desca Alaysia Mahaharani santri Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, pada tanggal 5 Desember 2022

dalam kehidupan sehari-hari atau untuk tujuan berkompetisi dalam perlombaan.

5. *English Language*

Program yang berorientasi pada pendalaman pelajaran bahasa Inggris yang bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan kosa kata bahasa Inggris sekaligus membiasakan berbahasa Inggris dengan baik dan benar melalui praktik *public speaking* sehari-hari. Program ini dilaksanakan dalam dua waktu, pertama mingguan dan kedua dilakukan ketika liburan tiba. Untuk program mingguan dilaksanakan setiap Senin dan Kamis dengan membahasakannya dalam istilah *International Day*, pada hari Senin dan Kamis semua santri wajib menggunakan bahasa Arab atau Inggris ketika berbicara di lingkungan ma`had. Program selanjutnya yakni dilaksanakan ketika liburan, diperuntukkan untuk santri yang memiliki minat lebih untuk mendalami bahasa Inggris, pelaksanaan program ini ketika liburan semester ganjil dengan mendatangkan mentor ke ma`had.

Pelaksanaan program *English Language* menjadi salah satu bukti adanya pendukung meningkatnya prestasi santri Ma`had tercermin dengan diraihnya juara 1 oleh Mutiara Shofia Albarkah dalam Lomba Pidato Lomba Pidato Bahasa Inggris yang diadakan oleh BEM FKM UNAIR pada tahun 2022. Kejuaraan tersebut menjadi bukti bahwa melalui program *English Language* mampu mencetak kemampuan kalam yang baik untuk santri, lebih lanjut dari itu melalui program ini juga mereka terlatih untuk *public speaking* sesuai susunan tata bahasa Inggris yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau untuk tujuan berkompetisi melalui ajang perlombaan.

6. Bimbingan Matematika

Bimbingan matematika merupakan salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik santri khususnya dalam bidang mata pelajaran matematika, program ini dikhususkan untuk mendalami materi yang telah, sedang hingga belum dipelajari di sekolah dengan memperkenalkan rumus *The King* guna menyiapkan santri yang

diharapkan dapat mewakili madrasah dalam olimpiade matematika, program bimbingan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam masalah melalui perhitungan rumus matematika. Desca Alaysia Maharani menjelaskan,

Matematika itu kan susah-susah gampang ya kak, apalagi untuk yang anak jurusan IPA itu ada matematika wajib dan matematika minat, jadi adanya bimbel Matematika ini penting sekali, apalagi kita tidak perlu kemana-mana mentornya yang datang ke Ma`had enak sih kak, dan selain gak perlu kemana-mana biasanya yang diajarkan itu rumusnya *the king* untuk menyelesaikan soal-soal hot untuk ukuran olimpiade.⁷⁸

Bimbingan matematika ini berorientasi pada penyiapan santri Ma`had Al-Fikri untuk lebih mendalami keilmuan sekaligus menyiapkan santri Ma`had Al-Fikri yang memiliki minat dalam mata pelajaran Matematika untuk mampu berkompetisi dalam olimpiade matematika, program ini mampu menjadi program pendukung peningkatan prestasi akademik siswa, keberhasilan program tersebut terlihat dari diraihnya nominasi sebagai finalis olimpiade matematika SMA/ SMK/ MA se Indonesia oleh Afrizahani Eka Salsabila, dan Nominasi Semifinalis Kompetisi Matematika UIN Malang Se Jatim oleh Desca Alaysia Maharani sekaligus peraih nominasi Olimpiade Matematika Tingkat SMA sederajat se Indonesia.

7. Bimbingan Usmani

Selain bimbingan keilmuan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual Ma`had Al-Fikri juga melaksanakan program bimbingan usmani yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri, menegaskan pemahaman bacaan al-Qur'an santri juga untuk meningkatkan kesadaran santri pentingnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Di akhir jenjang pendidikan santri diarahkan untuk mengikuti ujian pengambilan syahadah pengajar Usmani, semua santri diwajibkan untuk mengikuti ujian pengambilan syahadah pengajar usmani harapan lembaga syahadah pengajar tersebut mampu digunakan untuk

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Desca Alaysia Mahaharani santri Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, pada tanggal 5 Desember 2022

mengajar Al-Quran melalui metode Usmani ketika santri telah lulus dari Ma`had.

8. Kegiatan *Muhadhoroh*

Kegiatan muhadhoroh merupakan agenda yang merangkai beberapa peran santri baik sebagai MC, Tilawah Al-Qur`an, dan pemimpin sholat dibareng. Agenda *muhadhoroh* dilaksanakan setiap Sabtu Malam Ahad tepat ba`da isya`. Agenda ini wajib diikuti oleh seluruh santri dengan adanya pembagian piket per kamar, dimana agenda ini bertujuan untuk melatih berani tampil berbicara di depan orang banyak, mengamalkan perintah Allah *balighu`ani walau aayah* dan berani menegakkan kebenaran dimanapun berada.

Diketahui melalui kegiatan *muhadhoroh* ini menjadi salah satu cara yang digunakan oleh ma`had untuk meningkatkan prestasi santri, terbukti melalui agenda *muhadhoroh* mental santri akan lebih terbentuk, *public speaking* di depan umum akan lebih tertata, hal itu terbukti bahwa santri ma`had menjadi jujukan ketika ada acara di madrasah untuk menjadi MC, keberhasilan program *muhadhoroh* untuk mencetak prestasi juga terlihat melalui diraihnya prestasi Juara 2 MSQ GIF FORSIMA se Blitar Raya oleh Mutiara Shofia Albarkah bersama Kharisma Pingky M dan Juara Harapan I dalam Festival Baca Puisi Bumi Bungkarso Tingkat Naasional tahun 2022. Melalui capaian prestasi tersebut terlihat bahwa program *muhadhoroh* ini menjadi salah atau pendorong prestasi siswa, dimana secara tidak langsung telah ada unsur kompetisi untuk menampilkan yang terbaik karena melalui penampilan internal ketika *muhadhoroh* santri akan mendapat masukan juga arahan, sehingga ada evaluasi dalam setiap penampilan santri baik mulai dari MC, pentilawah, penampilan syarhil Qur`an, atau penceramah.

9. Kegiatan Istighosah dan Tahlil Yasin

Dilaksanakannya kegiatan istighosah dan tahlil yasin mengajarkan kepada santri untuk terbiasa membaca tahlil dan yasin dengan baik dan benar, selain itu juga untuk melatih santri menjadi imam tahlil dan yasin sehingga mampu menjadi budaya pengajaran Islam dengan baik dan benar

sekaligus mencetak anak yang sholehah yang mau mendo'akan orang tuanya. Kegiatan Istighosah dan tahlil yasin dilaksanakan setiap kamis malam Jum`at ba`da maghrib.

Sebagai role model untuk siswa MAN 2 Blitar secara umum, santri ma`had menjadi penanggung jawab kegiatan keputrian ketika Hari Jum`at atau ketika diberlangsungkannya jamaah sholat Jum`at. Santri Ma`had diberikan amanah untuk bertanggung jawab mengondisikan siswi madrasah ketika Sholat Jum`at berlangsung melalui pengarahannya pembacaan istighosah dan tahlil atau memimpin langsung kegiatan istighosah dan tahlil. Santri ma`had mengajarkan pembacaan imam istighosah dan tahlil kepada siswi Madrasah, mulai dari mencontohkan peran sebagai imam, mengarahkan untuk menjadi imam, hingga membadali apabila ditemui ada kendala. Kesiapan tersebut menjadi salah satu bukti melalui kegiatan Istighosah dan Tahlil yang dilaksanakan setiap malam Jum`at di Ma`had menjadi salah satu pembentuk adanya nilai karakter untuk selalu siap, dan mampu memberi contoh serta mengarahkan. Santri Ma`had diharuskan memiliki kemampuan analisis lingkungan yang kuat untuk mengajarkan imam istighosah dan tahlil kepada siswi MAN 2 Blitar secara umum sekaligus dapat diikuti oleh semua siswi dengan baik.

10. Pembacaan Sholawat Nabi (Diba'an)

Kegiatan pembacaan sholawat nabi (diba'an) merupakan agenda yang dilaksanakan melalui perputaran jadwal yang berganti dengan *muhadhoroh*, aganeda ini masih satu teknis dengan kegiatan *muhadhoroh* akan tetapi untuk kegiatan pembacaan sholawat diba` ini bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap Rasulullah, membudayakan bersholawat kepada Nabi dan memahami makna sholawat Nabi. Pembiasaan pembacaan sholawat diba` yang dilaksanakan dengan adanya perputaran jadwal dengan jadwal muhadhoroh menjadi titik penting untuk mencetak jiwa-jiwa pecinta sholawat yang mampu membawakan dengan lagu yang indah dan dapat dinikmati.

Menariknya kegiatan pembacaan sholawat diba` ini secara tidak langsung mengajak santri ma`had untuk berlatih musik religi bercirikan lagu-lagu sholawat banjari. Melalui kegiatan pembacaan sholawat diba` ini santri diajarkan untuk berkreasi dan berkolaborasi antara lagu sholawat yang dibawakan dengan ketukan rebana, bas, calti dan perpaduannya. Urgensi dilaksanakannya kegiatan ini menjadi salah satu nilai penting dimana sholawat menjadi hal yang perlu dibudayakan sekaligus untuk mengajak masyarakat secara umum perlu adanya kemampuan untuk mengemas menjadi satu kesatuan yang baik dan menarik untuk dinikmati secara umum, entah melalui kolaborasi dalam tim banjari atau single sholawat modern. Lebih lanjut dari itu program ini menjadi salah satu media pembentuk meningkatnya prestasi siswa terlihat dari diraihnya juara I Lomba cover Sholawat Pemerintah Kota Blitar sekaligus Juara Favorit Lomba Cover Sholawat Kreatif BIC 2022 oleh Yuena Keke Sabita, dan diraihnya prestasi Juara 3 Lomba Cover Sholawat kreatif oleh Sefia Nur Kinanti. Pencapaian prestasi tersebut menjadi bukti bahwa program ini mampu mendidik jiwa kompetisi santri untuk terus mengembangkan minat bakatnya sekaligus ajang memotivasi santri untuk lebih fokus menata masa depan.

11. Seni Baca Al Qur'an (SBQ)

Pembinaan Seni Baca Al-Qur`an merupakan salah satu ekstra yang wajib diikuti oleh semua santri guna untuk menciptakan generasi penerus pembudayaan ayat-ayat suci Al Qur'an sekaligus meningkatkan rasa cinta terhadap Al Qur'an. Pembinaan Seni Baca Al-Qur`an dilaksanakan setiap hari Senin pukul 16.00-17.00 WIB. Maqro` yang digunakan dalam pembinaan Seni Baca Al-Qur`an adalah maqro` yang sering dipakai dalam acara, misal maqro` untuk pernikahan, maqro` untuk wisuda, maqro` tentang thobil ilmi, maqro` tentang motivasi belajar dan maqro` tentang berkompetisi dalam kebaikan. Pemilihan maqro` tersebut mempertimbangkan presentase kebutuhan saat ini dan masyarakat pada umumnya sesuai tujuan awal diadakannya program ini adalah mencetak pentilawah Al-Qur`an yang mampu mengerti, mehamani, dan menerapkan

dengan baik kaidah Tilawah Al-Qur`an. Diketahui santri ma`had sering ditunjuk untuk menjadi qori` dalam acara madrasah, lebih lanjut dari itu santri ma`had juga sering mendapat undangan untuk Tilawah Al-Qur`an dalam acara pernikahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa output dari santri Ma`had tidak hanya cerdas intelektual dan berketerampilan akan tetapi juga mampu mendalami keilmuan bidang Tilawah Al-Qur`an.

12. Olah Raga Santri

Tatanan program ma`had menyeimbangkan kecerdasan intelektual, pengetahuan agama, keunggulan non akademik, kepekaan sosial dan kesehatan jasmani. Salah satu program yang bertujuan untuk menjaga kesehatan santri sekaligus sarana *refreshing* santri adalah olah raga santri yang dijadwalkan setiap *weekend*. Olahraga santri ini menjadi program yang dijadwalkan untuk meningkatkan kebugaran serta sebagai wadah prestasi santri yang memiliki minat dalam bidang olahraga, terbukti diraihnya prestasi kejuaraan tenis meja oleh Chamelia Bunga tingkat provinsi Jatim. Kejuaraan tersebut menjadi cermin bahwa kesehatan dan kecerdasan hendaknya menjadi satu kesatuan yang harus dijaga dengan baik. Kejuaraan dalam bidang tenis meja ini juga menjadi salah satu bukti bahwa santri ma`had mampu berkompetisi dalam beragam bidang termasuk didalamnya dalam bidang olahraga. Menariknya kegiatan olahraga santri ini juga terdapat pemfokusan untuk santri yang memiliki minat dan bakat lebih, dengan demikian maka program ini menjadi salah satu wadah untuk mengembangkan potensi santri dan secara tidak langsung akan mendorong untuk berkompetisi lebih.

13. Kegiatan Paduan Suara

Salah satu program yang mendukung pengembangan minat bakat santri dalam bidang olah suara yakni kegiatan paduan suara dengan mendatangkan pembina dari luar ma`had untuk memberikan pembinaan kepada santri dengan tujuan untuk mengembangkan santri yang memiliki bakat seni, memberikan bekal pengetahuan tentang seni paduan suara dan melatih keberanian santri untuk tampil di muka umum. Adapun *output* dari kegiatan paduan suara adalah terbentuk tim paduan suara yang mampu

memahami ilmu menyanyi dengan benar dan mampu menerapkan teknik menyanyi sehingga santri yang memiliki minat dan bakat dalam bidang seni menyanyi dapat terwadahi dengan baik. Harapannya tim paduan suara ma`had mampu menjadi tim yang berkualitas dan ketika terdapat acara di madrasah dapat berperan sebagaimana mestinya, lebih lanjut dari itu dapat menjadi delegasi untuk mewakili madrasah dalam perlombaan antar madrasah.

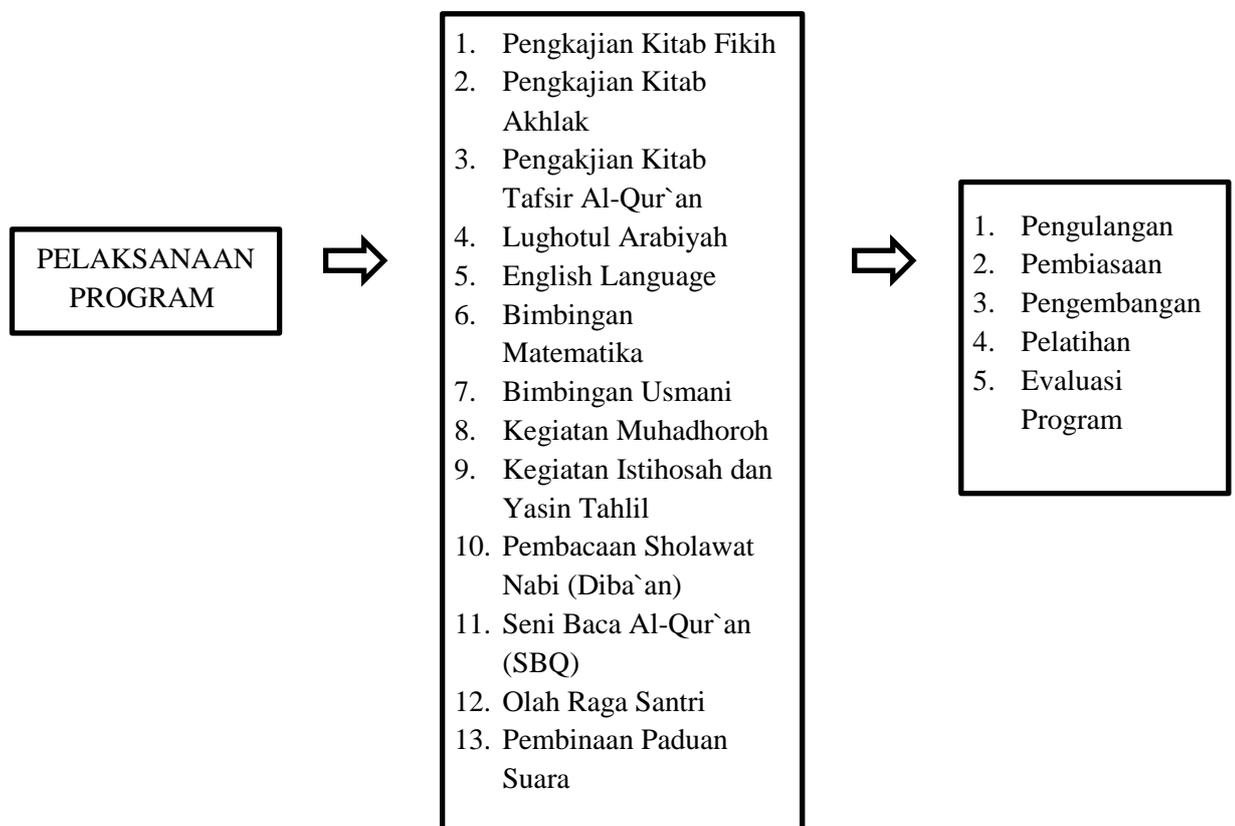
Tim paduan suara yang dibangun dari pembinaan paduan suara berhasil membuktikan bahwa program ini berhasil meningkatkan kompetensi anggota, terbukti dengan diraihnya kejuaraan tingkat Provinsi di tahun 2020. Kejuaraan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa melalui program pembinaan paduan suara yang dilaksanakan oleh Ma`had Al-Fikri merupakan wujud pelaksanaan program yang bertujuan untuk mendukung pengembangan minat bakat santri yang memiliki ketrtarikan dalam bidang paduan suara. Program ini dilaksanakan untuk mewadahi santri yang tergabung dalam tim paduan suara, sehingga melalui pembinaan yang dilaksanakan tersebut santri dalam mengembangkan kemampuannya, meningkatkan potensi, meyalurkan bakat, sekaligus berkompetisi lebih sesuai bidangnya.

Pelaksanaan program untuk menciptakan budaya kompetitif di Ma`had Al-Fikri terbagi dalam beberapa fokus, dimana dalam setiap programnya memiliki bentuk pelaksanaan yang tidak sama akan tetapi dari pelaksanaan program-program tersebut memiliki nilai yang menyeluruh yakni, mengembangkan bakat, mewadahi santri, meningkatkan potensi, serta meningkatkan kualitas atau mutu lembaga. Secara administratif pelaksanaan program di Ma`had Al-Fikri terfokus pada sistem pengulangan, pembiasaan, pengembangan, pelatihan, dan evaluasi pembelajaran. Pengulangan terlihat dari program yang dilaksanakan secara kontinyu dan dijadwalkan secara tertulis sehingga melalui jadwal tertulis tersebut maka akan timbul jadwal yang bersifat paten semisal jadwal ta`lim. *Kedua* yakni adanya pola pembiasaan, di Ma`had Al-Fikri pelaksanaan program mengedepankan pola pembiasaan yakni membiasakan santri untuk berkegiatan sesuai yang telah

dijadwalkan sekaligus membiasakan santri untuk berperilaku sesuai tatanan yang ada di Ma`had misal peraturan dan kegiatan. Pembiasaan kegiatan, santri dibiasakan bangun jam 03.00 WIB untuk melaksanakan sholat *qiyamullail* berjamaah, bentuk lain adalah adanya *international day* setiap Senin dan Kamis dimana santri wajib berbahasa Inggris/ Arab ketika bercakap di lingkungan Ma`had. Pembiasaan tersebut akan berjalan dengan adanya pola pengulangan yang terus menerus. *Ketiga*, pelaksanaan program dalam menciptakan budaya kompetitif yakni menekan pada unsur pengembangan dimana hal ini diperuntukkan bagi santri yang ingin mengembangkan minat bakat yang dimilikinya, wujud kegiatan ini adalah ekstra kurikuler, bimbingan belajar dan bimbingan program bahasa. Santri diperbolehkan memilih sesuai bakat minatnya, dalam hal ini ma`had bersifat pemberi wadah santri dengan tujuan santri dapat memaksimalkan apa yang dimilikinya. *Keempat*, yakni pelatihan merupakan program wajib Ma`had yang diperuntukkan untuk semua santri Ma`had. *Kelima*, yakni Evaluasi pembelajaran dengan beragam pelaksanaan bentuk evaluasi pembelajaran salah satunya adalah dengan mendelegasikan santri untuk mengikuti lomba, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan program. Bentuk Evaluasi lain yang dilakukan dalam pelaksanaan program di Ma`had Al-Fikri adalah melalui penilaian secara internal dari pengasuh, Pembina dan Kepala Ma`had dengan demikian kontrol kegiatan akan lebih tertata, dan ukuran ketercapaian pelaksanaan program akan lebih dalam terukur melalui adanya perubahan menuju yang lebih baik dalam hal tata krama, prestasi, kebiasaan belajar, ibadah, dan ketertiban santri.

Pada hakikatnya pelaksanaan program di Ma`had Al-Fikri mengolaborasikan antara perencanaan program, teknik pelaksanaan dan penguatan motivasi santri. Program direncanakan, dibuat dan dilaksanakan dengan berbagai fokus kegiatan tentu dengan parameter keberhasilan yang diterangkan untuk dapat dicapai ketika program tersebut dilaksanakan. Untuk lebih memaksimalkan pelaksanaan program, sebagai program mendatangkan mentor atau pengajar dari luar sesuai bidang keilmuannya apabila dari internal Ma`had kurang mumpuni. Penataan jadwal dibuat padat

dengan tujuan padatnya jadwal santri akan memaksimalkan santri dalam memanfaatkan waktunya sekaligus meminimalkan kesempatan bermain yang kurang bermanfaat untuk santri. Penataan jadwal tersebut juga menjadi indikasi bahwa santri Ma`had memiliki tatanan jadwal yang lebih padat dan terencana dibandingkan siswa yang tidak di Ma`had. Teknik pelaksanaan program disesuaikan dengan tujuan awal dilaksanakannya program tersebut yakni untuk pembiasaan, pengembangan atau pelatihan, hal ini berkaitan dengan penataan jadwal kegiatan dan sifat keikutsertaan santri dalam kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaannya santri diberikan motivasi yang menjadikan santri lebih maksimal dan bersemangat dalam mengikuti program. Kolaborasi tersebut menjadi unsur penting dalam setiap pelaksanaan program karena program yang direncanakan memiliki orientasi yang merujuk pada meningkatnya mutu lembaga Ma`had. Berikut adalah bagan terkait pelaksanaan program di Ma`had Al-fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar,



C. Implikasi Budaya Kompetitif terhadap Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

Budaya kompetitif yang dikembangkan di Ma`had Al-Fikri melalui adanya tatanan program baik tertulis maupun tidak tertulis memiliki banyak unsur yang melatarbelakangi terlaksanakannya program tersebut. Budaya kompetitif di Ma`had Al-Fikri dicerminkan melalui adanya program yang terstruktur sesuai bidang pengembangan santri baik yang bersifat wajib atau opsional. Program tersebut dilaksanakan dengan adanya unsur *punishment* dan pemberian *reward* bagi program yang telah dijadwalkan, apabila santri melakukan pelanggaran maka akan diberikan *punishment* sebaliknya apabila santri mampu mencetak prestasi maka santri akan diberikan *reward* yang mampu meningkatkan semangat dan memotivasi santri yang lain.

Budaya yang terbangun di Ma`had Al-Fikri merujuk pada nilai kedisiplinan, kebersihan, kompetitif, kegigihan, kebahasaan, visioner, sportivitas. Santri diajarkan untuk mandiri dan mampu menata kegiatan termasuk merencanakan keputusan yang akan diambilnya, hal ini didukung dengan adanya pembinaan dan pemberian motivasi kepada santri sehingga santri tidak hanya mengambil keputusan tanpa tindakan melainkan santri diajarkan untuk tanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya, terlebih untuk keputusan yang berdampak jangka panjang.

Melalui adanya program ekstrakurikuler yang mewadahi pengembangan minat bakat sekaligus proram pembinaan yang bersifat wajib secara tidak lasngung santri akan memiliki salah satu nilai unggul apabila dibandingkan dengan pelajar pada umumnya, melalui program pengembangan minat bakat maka akan menjadi kesempatan untuk santri lebih memaksimalkan apa yang dikembangkannya dengan demikian santri selain cerdas secara intelektual sesuai bidang keilmuan yang didapatkan di madrasah santri juga mampu menyalurkan minat bakatnya. Dengan tersalurkannya minat dan bakat santri maka akan meningkatkan kualitas *output* santri. Apabila lulusannya unggul maka sebuah lembaga dapat dikategorikann memiliki mutu yang baik dalam memberi pembinaan terhadap santri.

Pembinaan terhadap santri, pemberian motivasi dan penataan program yang diaplikasikan menjadi tata administrasi menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang tercermin dengan adanya nilai-nilai yang memperhatikan pada keahlian santri, prestasi santri, dan program yang dirancang untuk menyiapkan lulusan yang berkompeten dibidangnya. Unsur budaya kompetitif menjadi hal utama dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan di Ma`had Al-Fikri, hal tersebut terlihat dalam antusias santri dalam mengikuti program sesuai minat bakatnya, penggalian ilmu baru, kepercayaan akan adanya nilai keberhasilan dalam setiap usaha, adanya pembinaan yang membangun dan lingkungan yang mudah terbentuk bercirikan cerdas intelektual, unggul, dan berbudaya islami.

Penanaman nilai-nilai penting di Ma`had Al-Fikri menjadi salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan program, pertama yakni nilai kedisiplinan. Nilai kedisiplinan memuat bentuk pembiasaan sekaligus melatih santri untuk tertib dan tidak menyia-nyiakan kesempatan yang diperolehnya. Kedisiplinan merupakan salah satu hal wajib yang menjadi kunci dapat tercapainya keberhasilan, melalui nilai kedisiplinan yang tertanam dalam diri setiap santri akan berdampak signifikan untuk meningkatnya prestasi, terlihat dengan dirinya beragam prestasi santri baik yang berskala kelembagaan madrasah hingga luar kelembagaan madrasah. Nilai selanjutnya yang dikembangkan di Ma`had Al-Fikri yaitu kebersihan, santri diajarkan untuk senantiasa menjaga kebersihan baik di lingkungan kamar, ma`had maupun barang pribadi miliknya. Dengan adanya penjadwalan piket dan roan yang terbagi dalam beberapa kelompok, dengan demikian semua santri akan mendapat jadwal piket yang selalu berganti setiap hari hingga pekan. Kebersihan menjadi nilai yang perlu diperhatikan dan dibiasakan karena kebersihan berpengaruh dalam beragam aspek kehidupan lain.

Nilai ketiga yang dikembangkan di ma`had Al-Fikri adalah peningkatan prestasi akademik dan non akademik sesuai minat bakat santri, nilai ketiga ini terbagi dalam beberapa cabang pembinaan, baik yang bersifat wajib maupun opsional. Melalui pembinaan program inilah prestasi santri mulai terlihat sesuai pengembangan minat bajat yang dimilikinya. Santri diajarkan untuk

memaksimalkan kemampuannya, santri juga diajarkan untuk eksplorasi bakat, dan santri diajarkan untuk berkompetisi sesuai bidang keahliannya. Melalui beragam cabang bidang pembinaan tersebut dapat diketahui bakat santri yang juga menjadi prestasi tersendiri, terlihat melalui program pembinaan *Lughotul Arabiyah* berhasil cetak juara 1 Lomba Pidato Bahasa Arab Porseni Kab. Blitar Tahun 2021 dan Juara 2 Lomba Pidato Bahasa Arab Porseni Prov. Jawa Timur, Melalui kegiatan *muhadhoroh* yang terfokus pada pembinaan *public speaking* berhasil mendelegasikan dalam perolombaan Syarhil Qur`an dan berhasil meraih prestasi Juara 2 Lomba MSQ GIF FORSIMA se Blitar Raya dan Juara Harapan 1 Lomba Baca Puisi Festival Bungkarso Tingkat Nasional tahun 2022, melalui program *English language* yang terprogram dalam dua bentuk yakni ketika liburan dan harian, berhasil cetak prestasi dengan dirahnya Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Inggris BEM FKM UNAIR 2022, melalui kegiatan pembacaan sholawat diba` yang terfokus pada pembinaan lagu-lagu sholawat mampu mencetak juara favorit lomba cover sholawat Kreatif BIC 2022, dan juara 3 Lomba Cover Sholawat Kreatif BIC 2022.

Selain prestasi dalam bidang non akademik ma`had Al-Fikri juga melakukan pembinaan bidang akademik dalam berbagai cabang ilmu, baik ilmu keagamaan maupun pembinaan mata pelajaran yang banyak diperlombakan dalam ajang olimpiade, keberhasilan program tersebut terlihat dari dirainya sebagai juara 2 dalam lomba Musabaqoh Fahmil Qur`an Porseni Kabupaten Blitar Tahun 2021, kejuaraan ini merupakan bukti keberhasilan program Kajian Tafsir, melalui kajian tafsir yang dilakukan santri tidak hanya memahami akan tetapi juga diajarkan untuk analisis secara mendalam terkait ayat dan tarfsinya, serta korelasi ayat dan tafsir dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan bidang akademik lain yaitu memuat cabang keilmuan IPA-IPS, sesuai yang ditujukan untuk santri yang memiliki minat lebih untuk mendalami keilmuan dan mengasahnya dalam ajang olimpiade. Keberhasilan program pembinaan akademik IPA-IPS ini terbukti dengan dirainya nominasi Semifinal Kompetisi Matematika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang se-Jawa Timur, Finalis Olimpiade Matematika tingkat SMA sederajat se-Indonesia dan Juara 2 KSM Fisika Tingkar Kabupaten 2021.

Penguatan dalam beragam cabang ilmu, penguasaan bahasa asing, orisntasi masa depan dan kedisiplinan menjadi satu kesatuan pengupayaan untuk wujudkan santri ma`had semakin unggul dan berprestasi. Capaian santri ma`had dalam berbagai ajang kompetisi sesuai bidang pembinaan yang diikutinya menjadi salah satu bukti keberhasilan tata kelola administrasi kelembagaan Ma`had dalam mengelola, mengarahkan dan mewadahi santri tidak hanya sebagai tempat tinggal akan tetapi juga visi misi ma`had yang bercirikan modern islami dan berprestasi. Ma`had dengan sistem pembelajaran asrama semi pesantren mengedepankan mutu lembaga, dalam hal ini penyiapan dan pemenuhan yang dilakukan tidak hanya pada satu arah akan tetapi bercabang dalam beragam bidang.

Penanaman nilai dalam setiap pelaksanaan program di ma`had Al-Fikri memiliki orientasi yang berbeda akan tetapi pada hakikatnya semua program Al-Fikri ditujukan untuk memajukan madrasah melalui peningkatan kualitas santri, hal ini sesuai dengan visi misi ma`had dan tujuan dibentuknya ma`had. Pembinaan kegiatan pengembangan yang berorntasi pada output santri merupakan salah satu konsep yang tertanam untuk menyiapkan lulusan ma`had, dimana ketika masih berada di lingkungan ma`had jadwal dibuat hampir tidak ada celah, evalausi dari pengasuh atau kepala ma`had bersifat tidak terpatok jadwal secara tertulis hal tersebut bertujuan untuk lebih mampu mengatur tata kelola pelaksanaan program yang saat ini sedang dijalankan atau dijadwalkan.

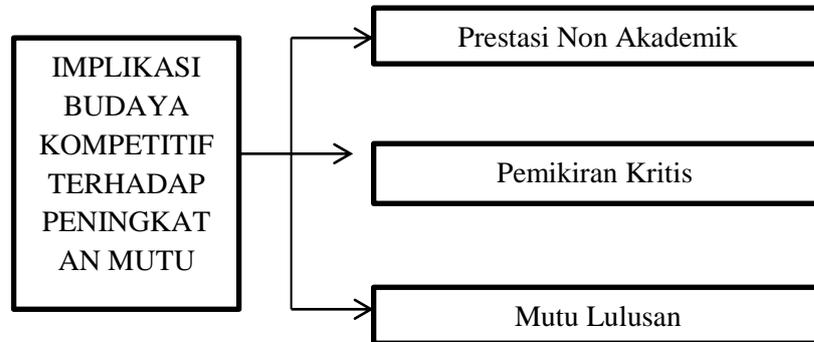
Melalui beragam perencanaan program yang dijalankan, nilai-nilai yang ditanamkan dan evalausi yang diberikan dapat diketahui bahwa mutu lembaga Ma`had Al-Fikri semakin meningkat dengan diarahnya prestasi dan meningkatnya kemampuan santri dalam berbagai bidang baik akademik, non akademik, bahasa, hingga ilmu keagamaan. Meningkatnya kemampuan dan potensi yang dimiliki santri menjadi cermin adalah kolabaorasi yang tepat dari program, pelaksana program, dan pengevaluasi pelaksanaan program. Diraihnya kejuaraan dalam berbagai bidang tersebut juga menjadi salah satu cermin adanya unsur budaya kompetitif yang mendasari ketercapaian program di Lembaga Ma`had dengan demikian maka budya kompetitif memiliki

implikasi penting untuk peningkatan mutu lembaga pendidikan di Ma`had Al-Fikri.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dianalisis terkait implikasi budaya kompetitif terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan di Ma`had Al-Fikri terukur dari ketercapaian beragam prestasi santri mulai dari kejuaraan akademik, non akademik hingga kebahasaan. Berdasarkan program-program yang dijalankan di Ma`had Al-Fikri serta nilai yang dikembangkan, terlihat terdapat nilai kompetitif yang melandasi ketercapain target program sekaligus menjadi motivasi pelaksanaan program. Diterapkannya nilai-nilai kompetitif untuk lembaga non formal yang berpedoman pada kurikulum asrama semi pesantren akan berjalan stabil dan untuk mendapatkan evaluasi akan lebih mudah dijalankan karena administrasi telah tertata dengan beragam nilai keseimbangan. Dicapaiannya prestasi dalam ajang kejuaraan lomba, ditemukannya perubahan yang membangun, didapatinya kemampuan untuk mengajarkan keilmuan agama kepada kepada siswa Madrasah, lulusan dengan beragam kemampuan dan pemikiran maju menjadi salah satu bukti adanya nilai budaya kompetitif yang ditanamkan.

Budaya kompetitif yang diterapkan di Ma`had memiliki pengaruh penting untuk meningkatkan prestasi santri, kualitas tatanan administasi Ma`had, mutu kelembagaan Ma`had, pembaharuan program, membangun pemikiran kritis santri, kebahasaan, adab, pengetahuan agama, dan mutu lulusan. Meningkatnya berbagai bidang tersebut tercapai dengan adanya penerapan nilai-nilai budaya kompetitif yang dikembangkan melalui perencanaan program dan adanya evaluasi dalam setiap pelaksanaan yang dilakukan, dengan berpedoman pada pengembangan karakter, unggul berprestasi dan berdaya saing. Budaya kompetitif memiliki penagruh penting bagi santri sebagai objek dalam setiap program yang dibuat, pengasuh, Pembina dan kepala Ma`had sebagai perencana, pelaksana sekaligus pemberi evaluasi dalam setiap pelaksanaan program. Lebih lanjut dari itu, budaya kompetitif yang dijalankan di Ma`had Al-Fikri memiliki pengaruh penting dalam pembentukan karakter, motivasi belajar, dan pola pemikiran yang

berkemajuan hal ini menjadi salah satu pendorong keberhasilan program sehingga rorientasi meningkatnya mutu lembaga Ma`had dapat tecapai.



BAB V PEMBAHASAN

Setelah ditemukan dari beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian ini baik dari hasil observasi, interview, maupun dokumentasi, peneliti akan menganalisis temuan dengan teori penelitian yang berjudul "Implementasi Budaya Kompetitif untuk Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar"

A. Penanaman Nilai *Competitive Advantage* di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

Nilai yang ditanamkan dalam sebuah lembaga memuat tujuan akan proses yang ditargetkan, pada hakikatnya penanaman nilai merupakan proses, cara, perbuatan, menanam, menanammi atau cara menanamkan. Penanaman nilai memiliki urgensi penting karena penanaman nilai ialah cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan mampu tumbuh dalam diri seseorang karena dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut ketakinan sesuai identitas yang memberi corak khusus dalam setiap pola pemikiran, perasaan, keterikatan ataupun perilaku Hal ini sesuai dengan pendapat Suyahmo bahwa nilai merupakan kualitas yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai landasan, alasan, dan motivasi dalam berperilaku baik disadari atau tidak.⁷⁹

Penanaman nilai *competitive advantage* memiliki kedudukan penting untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul dan mampu bersaing, hal ini sesuai dengan teori *Competitive Advantage* yang disampaikan oleh Michael Porter melalui karya tulis yang berjudul "*Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superperformance*".⁸⁰ Michael Porter menyatakan bahwa *competitive advantage* akan terwujud apabila didapati keserasian antara kompetensi yang menjadi pembeda dari sebuah organisasi dan faktor kritis untuk mencapai sukses sehingga mendorong pencapaian prestasi yang

⁷⁹ Marzuki.2017. Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai Karakter di SD Negeri Montong Tanggak Kecamatan Kopang Kab. Lombok Tengah Tahun 2017/2028. Jurnal Pendidikan Mandala, 32

⁸⁰<https://mpai.uad.ac.id/budaya-unggul-kompetitif-dan-komparatif-di-sekolah/>, diunduh 29-08-2022 pukul 23.41 WIB

lebih unggul. Tiga bentuk strategi utama untuk membangun *Competitive Advantage* yaitu *Cost Leadership* (tujuan organisasi), *differentiation* (daya tarik produk yang dipasarkan), dan *focus* (adanya pembatasan ruang lingkup).⁸¹

Berdasarkan perolehan data yang didapatkan dalam penelitian, peneliti menemukan penanaman nilai *competitive advantage* di Ma`had Al-Fikri dilakukan melalui empat cara yakni dibuatnya peraturan, diterapkannya pola pembiasaan, diberikannya motivasi dan diberlakukannya *reward-punishment*. *Pertama*, melalui peraturan yang telah dibuat dan wajib ditaati oleh semua santri sebagai petunjuk, pedoman, atau kaidah yang dibuat untuk mengatur setiap kegiatan yang ada di lingkungan Ma`had, hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa bahwa peraturan merupakan suatu hal yang telah disepakati oleh sekelompok orang atau lembaga sebagai bentuk upaya untuk mencapai tujuan untuk menjadikan kehidupan lebih teratur, terstruktur dan sistematis sesuai proses yang dijalani.⁸²

Kedua, melalui pembiasaan yakni salah satu strategi yang dilakukan oleh Ma`had Al-Fikri dalam setiap kegiatan yang dijadwalkan untuk membentuk santri yang unggul, terbiasa dengan hal yang positif dan memiliki kepribadian yang matang sehingga mudah diatur untuk melakukan kehidupan sehari-hari, sesuai pendapat Armani Arief pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.⁸³

Ketiga, penanaman nilai dilakukan dengan adanya pemberian motivasi sebagai bentuk penyetabilan santri dalam mengikuti program kegiatan yang ada di Ma`had guna tercapai target capaian indikator yang direncanakan, dengan demikian motivasi merupakan kebutuhan bagian dari kebutuhan, hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh A.H. Maslow yakni motivasi

⁸¹Gordon Walker, 2007, *Competitive Strategy*, New York, McGraw-Hill Higher Education, hlm 24

⁸²Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>, Vol 7 No.2, April 2021

⁸³Armani Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002). Cet 1., hlm. 110

merupakan hierarki kebutuhan mendasar, semakin individu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang relatif lebih tinggi maka individu akan semakin mampu mencapai kualitasnya, sehingga lebih matang kepribadiannya.⁸⁴ Sesuai teori tersebut maka dapat diindikasikan bahwa setiap orang hendaknya harus mampu mengaktualisasikan kebutuhan untuk mencapai kemampuan yang ideal sehingga mampu menangkap secara akurat, memiliki kemandirian tinggi, memiliki kemampuan memberi apresiasi, serta memiliki kreativitas tinggi.

Keempat, pemberian *reward* (hadiah) dan pemberlakuan *punishment* (hukuman) merupakan salah satu implementasi metode pembelajaran *Operat Conditioning* yang dikembangkan oleh B.F Skinner dengan menghubungkan antara perilaku dan konsekuensi menggunakan *reward* atau *punishment*.⁸⁵

Empat pola penanaman nilai *competitive advantage* merupakan cara yang diterapkan oleh lembaga Ma`had dalam menanamkan *competitive advantage* dalam setiap program kegiatan yang dijalankan. Melalui peraturan yang diterapkan, adanya pola pembiasaan, pemberian motivasi dan *reward-punishment* menjadi pendorong terbentuknya nilai *competitive advantage* antara lain kedisiplinan, kebersihan, kompetitif, kegigihan, kebahasaan, visioner, dan sportivitas. Ketujuh nilai tersebut ditanamkan kepada santri melalui kolaborasi antara pengasuh, kepala Ma`had dan pengelola bidang melalui evaluasi yang berkala, hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur`an surat Al-Baqoroh ayat 148,⁸⁶ sebagai berikut

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ
جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu

⁸⁴ Abraham Maslow, 1954. *Motivation and personality*. New York: Herper and Bros

⁸⁵ Alex Sobur, Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2013),

⁸⁶ Al-Qur`an Al-Quddus, Q.S Al-Baqoroh ayat 148, CV. Mubarakatun Thayyiban

berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (Q.S Al-Baqoroh: 148).

Penanaman *competitive advantage* dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara kepada pengasuh dan siswa. Penanaman *competitive advantage* dapat diartikan strategi atau cara yang dilakukan oleh lembaga Ma`had untuk menanamkan nilai-nilai *competitive advantage* untuk memberikan perubahan yang memajukan. Hal ini sesuai tujuan *competitive advantage* sesuai yang dinyatakan oleh Fred David yakni menjadi lebih unggul dan lebih baik dibandingkan lembaga lain.⁸⁷ Apabila dikorelasikan melalui penanaman *competitive advantage* yang ada di Ma`had Al-Fikri dapat terlihat dari perencanaan hingga pemberian evaluasi yang dijalankan di Ma`had.

Penanaman nilai *competitive advantage* dalam lembaga pendidikan telah sesuai dengan prinsip yang ditegakkan dalam Islam untuk menjadi pribadi yang menjunjung tinggi tolong menolong dan senantiasa mengambil baik setiap makna kehidupan yang ditemui hal ini sesuai ayat Al-Qur`an surat Al-Maidah ayat 2,⁸⁸ sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya (Q.S Al-Maidah: 2).

Competitive advantage dalam organisasi atau lembaga memiliki model dan gaya yang berbeda, dalam hal ini perumusan budaya perlu dilakukan dengan *engagement* yang baik dari seluruh stakeholder,

Hall ⁸⁷David,F.R, 2011, Strategic Management: Concepts and Cases, New Jersey, NJ: Prentice

⁸⁸ Al-Qur`an Al-Quddus, Q.S Al-Maidah ayat 2, CV. Mubarakatun Thayyiban

customer, dan internal organisasi sehingga nilai yang ditanamkan mampu menjadi inovasi yang mendorong meningkatnya mutu lembaga.

B. Pelaksanaan Program dalam Menciptakan Budaya Kompetitif di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

Pelaksanaan program adalah wujud nyata dari perencanaan atau program yang telah dibuat, menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo pelaksanaan adalah proses yang berbentuk rangkaian kegiatan, berawal dari kebijakan guna mencapai tujuan sehingga kebijakan tersebut diturunkan dalam sebuah program.⁸⁹ Melalui pelaksanaan rumusan program yang telah ditetapkan akan direalisasikan dengan semua kebijakan yang telah ditetapkan mulai dari cara melaksanakan, tempat pelaksanaan, kebutuhan alat yang diperlukan, tindak lanjut dari program hingga langkah strategis ataupun operasional guna tercapai tepat sasaran sehingga tercapai indikator yang ditargetkan.

Budaya kompetitif yang tercipta melalui pelaksanaan program merupakan salah satu bentuk upaya nyata yang diprogramkan oleh lembaga Ma`had untuk mewujudkan lembaga yang bermutu diukur dengan kualitas santri yang unggul, mampu bersaing dan berkompeten. Program yang dilaksanakan berdasar pada lima sistem yakni pengulangan, pembiasaan, penguatan, pelatihan dan evaluasi program. Melalui lima sistem tersebut program yang dilaksanakan mampu menjadi pendorong terciptanya budaya kompetitif.

Berdasar pada observasi dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa di Ma`had Al-Fikri terdapat tiga belas program dengan fokus pengembangan yang berbeda dan sistem pelaksanaan yang tidak sama, tiga belas program tersebut antara lain Pengkajian kitab fikih, pengkajian kitab akhlak, pengkajian kitab tafsir Al-Qur`an, Lughotul Arabiyah, English Language, Bimbingan Matematika, Bimbingan Usmani, kegiatan muhadhoroh, kegiatan istighosahdan yasin Tahlil, pembacaan sholawat nabi (diba`an), Seni Baca Al-Qur`an (SBQ), olah raga santri, dan pembinaan paduan suara.

⁸⁹Rahardjo Ardismita, 2011. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*, Graha Ilmu: Yogyakarta

Pelaksanaan program merupakan salah satu kunci terciptanya budaya kompetitif, dari tiga belas program pengembangan yang disusun untuk menciptakan potensi unggul santri sesuai tujuan dalam budaya kompetitif. Melalui program-program inilah santri akan berproses untuk mendalami dan mengembangkan minat bakat sehingga mampu mencetak generasi yang unggul dan berprestasi, melalui program-program yang dilaksanakan selain menjadi bentuk pendalaman juga menjadi pembuka potensi melalui strategi yang dijalankan.

Berdasarkan deskripsi dari data sebelumnya bahwa pelaksanaan program merupakan media untuk menciptakan budaya kompetitif, melalui adanya pencapaian prestasi, perubahan yang membangun, terciptanya lingkungan yang mampu bersaing untuk menjadi lebih unggul, artinya salah satu tolak ukur keberhasilan program yang dilaksanakan adalah pada terciptanya budaya kompetitif di lingkungan santri.

Terciptanya budaya kompetitif dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi dengan adanya indikator keberhasilan program dalam menciptakan lingkungan yang mampu bersaing, santri yang berkompeten sesuai bidang pengembangan yang digelutinya, meningkatnya prestasi dan adanya unsur berkompetisi untuk selalu unggul dalam setiap program, hal ini sesuai dengan dua kunci utama yang dapat digunakan untuk mengakselerasi tercapainya tujuan, *pertama* penetapan indikator yang berkualitas *kedua*, tentang cara mencapai yang disertai adanya kesadaran diri. Indikator pertama merupakan indikator kinerja untuk menyusun ukuran sebagai alat untuk mengetahui pencapaian tujuan organisasi, dan sedangkan pada indikator kedua dapat diistilahkan sebagai manajemen budaya atau mekanisme untuk menanamkan kesadaran terhadap setiap apa yang ingin dijiwai.

Pelaksanaan program perlu menetapkan indikator kinerja yang berkualitas dengan standard minimum yang harus dilakukan oleh lembaga dalam setiap pencapaian tujuan. Indikator kinerja harus mampu menjadi alat ukur tujuan pelaksanaan program karena orientasi pada pelaksanaan adalah ketercapaian yang maksimal sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan

sebelumnya, sesuai pendapat Stacy Barr, seorang Performance Measurement Specialist dari Australia bahwa kualitas indikator dapat dilihat dari tiga hal, yaitu fokus bagi yang penting bagi organisasi, mampu menjaga untuk tetap pada track serta memberikan feed yang positif, mampu mengukur dampak atau hasil atas semua yang dijalankan.⁹⁰

Fokus terhadap apa yang penting memiliki makna bahwa dalam setiap pelaksanaan program mampu mencerminkan hal yang telah menjadi tujuan, visi dan misi. Mampu menjaga untuk tetap pada *track* serta memberikan feed yang positif bermakna bahwa indikator harus mampu menjadi pendorong *continuous improvement* dari setiap periode. Mampu mengukur dampak atau hasil atas semua yang dijalankan, bermakna indikator yakni dapat menjadi alat ukur akibat atau hasil dari pola aktivitas yang dijalankan.

Untuk menciptakan budaya kompetitif melalui pelaksanaan program perlu memperhatikan perumusan dan pengomunikasian kepada seluruh pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaan program, budaya yang ditanamkan akan menjadi kunci pencapaian tujuan sekaligus akan menjadikan lembaga lebih *sustainable*, dengan ukuran keberhasilan jangka panjang dan jangka pendek. Melalui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui pengulangan, pembiasaan, pengembangan, pelatihan dan evaluasi program hendaknya perlu memperhatikan salah satu unsur penting, yakni komunikasi implementasi program, hal ini sesuai dengan pernyataan Scott Mc Nealy CEO Sun Microsystems, komunikasi adalah kompetensi dasar di segala bidang dan hal itu dimulai dari CEO atau pimpinan.⁹¹

Melalui pelaksanaan program yang baik, apabila terdapat target yang belum tercapai maka akan meningkatkan pengelolaan yang lebih serius bukan sebagai *personal judgement* (vonis) akan tetapi akan terfokus pada *feed back* yang membutuhkan tindak lanjut lebih sehingga taraf pencapaian sesuai tracknya. Pencapaian yang sesungguhnya merupakan bentuk alarm yang harus selalu dicek terhadap semua yang telah dilakukan, mengapa

⁹⁰<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12609/Apakah-Indikator-Kinerja-yang-Berkualitas-menjamin-Tercapainya-Tujuan.html>

⁹¹ibid

demikian dan tindak lanjut yang harus dilakukan, dalam hal ini tanpa adanya budaya yang baik semua orang akan belomba-lomba mencapai target dengan cara yang tidak baik seperti merendahkan target, pengakuan kinerja yang tidak *rill* dan sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program dalam menciptakan budaya kompetitif tetap diupayakan untuk mewujudkan budaya kompetitif ma`had, akan tetapi lebih mementingkan pada aspek pemahaman dan kesadaran yang bermula pada diri pelaku. Nilai-nilai dan kebenaran akan berjalan sesuai dengan pelaksanaan kegiatan, oleh karena itu diperlukan internalisasi yang kotinyu dan konsisten karena santri akan belajar dari pengalaman dan peristiwa yang dialami secara acak. Hal ini disebut *Construcyive Squential Strategy*.⁹²

Strategi pelaksanaan yang dilakukan oleh Ma`had Al-Fikri dalam menciptakan budaya kompetitif di Ma`had Al-Fikri adalah lebih pada pendekatan pendampingan terhadap santri, mengandalkan komitmen pimpinan (model struktural) melalui kebijakan yang telah ditetapkan oleh pimpinan yang tertuang dalam bentuk tata tertib untuk melaksanakan berbagai program yang secara sistematis berupa pengulangan, pembiasaan, pengembangan, pelatihan, evaluasi program serta internalisasi nilai yang disebut dengan *Instructive Sequential Strategy*. Selain itu juga terfokus pada aspek pemahaman dan kesadaran yang bermula dari pelaku yang disebut dengan *Constructive Sequential Strategy*, melalui proses penciptaan suasana kompetitif dan internalisasi nilai dalam setiap pelaksanaan program.

C. Implikasi Budaya Kompetitif terhadap Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

Budaya kompetitif memiliki pengaruh penting terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan, hal tersebut terlihat dari setelah dilaksanakan program yang berorientasi pada meningkatnya pencapaian prestasi *non* akademik, berkembangnya pemikiran kritis, dan meningkatnya mutu

⁹² Asmaun, Mewujudkan budaya Religius di Sekolah, hlm.155

lulusan. Budaya kompetitif mampu membentuk karakter dengan pola pemikiran yang berkemajuan dan meningkatkan motivasi belajar sehingga program yang dijalankan mampu menjadi alat dorong meningkatnya mutu pendidikan.

Berdasarkan perolehan data yang didapatkan ketika observasi dan wawancara diketahui bahwa upaya Ma`had Al-Fikri dalam menanamkan budaya kompetitif bagi santri yang untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan memiliki dampak pada individu santri melalui program yang dilaksanakan mampu merubah perilaku dan sikap santri sekaligus meningkatkan prestasi akademik santri. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui cara menjadwalkan kegiatan sehari-hari, semangat dalam belajar, ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan, ketertiban santri, sopan santun baik secara bahasa maupun secara perilaku, serta meningkatnya prestasi akademik dan non akademik dengan adanya program pendukung minat bakat santri.

Selain ajaran dan kegiatan yang diprogramkan ma`had juga memiliki peraturan yang harus ditaati, melalui peraturan yang dibuat santri harus melaksanakan, sesuai pernyataan WHO dalam buku Notoadmodjo bahwa perilaku hendaknya dilaksanakan kepada sasaran masyarakat sehingga mampu berperilaku sesuai target yang diharapkan, cara ini dapat ditempuh melalui keharusan dalam peraturan.⁹³

Program kegiatan wajib dan pengembangan minat bakat santri diharapkan mampu merubah diri santri untuk menjadi lebih baik dan bersikap dan berperilaku, perubahan itu ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi non akademik santri, terbentuknya pola pemikiran kritis, dan meningkatnya mutu lulusan, tanpa disadari telah tertanam dalam setiap diri santri untuk semaksimal mungkin dalam mengikuti program, mereka juga telah mampu menerapkan tafsir ayat Al-Qur`an dalam pemecahan masalah sehari-hari, melalui program-program pengembangan di Ma`had santri akan terdidik memiliki mental yang kuat dan selalu siap dengan kemungkinan apapun, lebih lanjut dari itu meningkatnya kompetensi santri juga terlihat

⁹³ Notoamojo, WHO, 2003, HLM.177

dari diraihnya beragam prestasi kejuaraan lomba antar sekolah beragam tingkat.

Dalam hal mutu lulusan, melalui kegiatan yang dilaksanakan secara tidak langsung telah mengindikasikan bahwa santri Ma`had memiliki kemampuan lebih dibanding kemampuan siswa pada umumnya. Tercapainya tiga bentuk indikasi perubahan yang didapati dalam diri santri merupakan wujud bahwa budaya kompetitif yang ditanamkan melalui beragam program pengembangan di Ma`had Al-Fikri memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan terindikasi dari keberhasilan program sesuai indikator pencapaian yang telah ditetapkan.

Budaya kompetitif yang diterapkan melalui program pengembangan minat bakat santri telah sesuai dengan prinsip mutu, yakni sesuai dengan Teori *Total Quality Manajement* dengan mengedepankan pencapaian prestasi dan poses pendidikan yang dilaksanakan dalam lembaga. Apabila dikorelasikan dengan teori *Total Quality Management* (TQM) yang mengangkat implemtnasi budaya kompetitif terlihat melalui *input*, proses dan *output* santri dengan kurikulum asrama semi pesantrem. Hal ini juga sebagai bentuk inovasi lembaga pendidikan melalui program pembelajaran yang dibuatnya dengan dua ukuran, yakni adanya kepentingan untuk merubah kultur sekolah sehingga berorientasi pada inovasi, tumbuhnya kebutuhan yang semakin maju dan meningkat menuju yang lebih unggul serta adanya kesadaran untuk lebih berprestasi sehingga dalam hal ini inovasi berperan sebagai pendorong kebutuhan.

Budaya kompetitif merupakan keunggulan yang tercipta karena meningkatnya kualitas atau meningkatnya mutu lembaga pendidikan, melalui teori *Total Quality Management* (TQM) akan menjadi bentuk perbaikan yang sistematis, mampu menjadi masukan, memperbaiki proses serta memperbaiki upaya guna memenuhi semua target saat ini maupun kebutuhan di masa mendatang. *Total Quality Management* (TQM) memiliki filosofi perbaikan yang dilakukan secara terus menerus melalui pendekatan praktis strategis guna menjalankan roda organisasi yang terfokus pada pola kebutuhan pelanggan sehingga diperoleh pencapaian hasil yang lebih baik.

Total Quality Management (TQM) bukanlah suatu kumpulan slogan akan tetapi adanya merupakan titik capaian pola peningkatan kualitas yang tepat dan konsisten sebagai pemenuhan pola kebutuhan yang konsisten.⁹⁴ *Total Quality Management* (TQM) juga diperuntukkan sebagai alat pendeskripsi alat dan teknik untuk mencapai pola tujuan meningkatkan mutu, sehingga *Total Quality Management* (TQM) dapat disimpulkan sebagai pola aktivitas berpikir praktis.

Sesuai lima prinsip dalam *Total Quality Management* (TQM) bentuk pelaksanaan di Ma`had Al-Fikri terlihat dari adanya perbaikan program yang dilakukan secara terus menerus, dibuatnya indikator pencapaian yang mencakup semua komponen, adanya prinsip perubahan guna membentuk budaya yang unggul dan saling menghargai terhadap komponen organisasi, adanya perubahan apabila visi, misi dan tujuan organisasi telah mengalami perubahan, dan adanya prinsip mempertahankan kerja sama yang tercermin melalui pencapaian prestasi.

⁹⁴Ruslan Fariadi, *Total Quality Management (TQM) dan Implementasinya dalam Pendidikan dan Islam*, 2010

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa,

1. Penanaman nilai *competitive advantage* di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

Ma`had Al-Fikri menanamkan tujuh nilai *competitive advantage*, antara lain kedisiplinan, kebersihan, kompetitif, kegigihan, kebahasaan, visioner dan sportivitas. Ketujuh nilai tersebut ditanamkan melalui dibuatnya peraturan, diterapkannya pola pembiasaan, diberikannya motivasi, dan diberikannya *reward* dan *punishment*. Keempat cara tersebut merupakan bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh seluruh elemen Ma`had untuk mewujudkan lembaga yang unggul dan mampu bersaing.

2. Pelaksanaan program dalam menciptakan budaya kompetitif di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

Budaya kompetitif menjadi salah satu nilai yang diciptakan melalui pelaksanaan program pengembangan baik program yang bersifat opsional maupun program yang bersifat wajib untuk seluruh santri. Program yang dilaksanakan memiliki fokus beragam sesuai indikator yang ditargetkan dengan menekankan pada lima pola yakni pengulangan, pembiasaan, pengembangan, pelatihan dan evaluasi program. Adapun program yang dilaksanakan adalah pengkajian kitab fikih, pengkajian kitab akhlak, pengkajian kitab tafsir Al-Qur`an, lughotul arabiyah, *english language*, bimbingan matematika, bimbingan usmani, kegiatan muhadhoroh, kegiatan istighosah dan yasin tahlil, pembacaan sholawat nabi (diba`), Seni Baca Al-Qur`an (SBQ), olah raga santri dan pembinaan paduan suara.

Tiga belas program disusun untuk menciptakan budaya kompetitif dengan ukuran pencapaian pada prestasi santri. Pelaksanaan program untuk menciptakan budaya kompetitif di Ma`had Al-Fikri berdasar pada *Instructive Sequential Strategy*.

Kebijakan pimpinan tertuang dalam bentuk program yang dilakukan melalui pengulangan, pembiasaan, pengembangan, pelatihan dan evaluasi program adapun internalisasi nilai menggunakan *Constructive Sequential Strategy* berupa internalisasi yang kontinyu dan konsisten dengan lebih terfokus pada pemahaman pada diri sendiri melalui adanya pembiasaan. pendekatan pendampingan terhadap santri, mengandalkan komitmen pimpinan (model struktural) melalui kebijakan yang telah ditetapkan oleh pimpinan yang tertuang dalam bentuk tata tertib untuk melaksanakan berbagai program yang sistematis.

3. Implikasi budaya kompetitif terhadap peningkatan mutu pendidikan di Ma`had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

Implikasi budaya kompetitif terhadap peningkatan mutu pendidikan terlihat adanya perubahan dengan adanya pelaksanaan program, hal tersebut terlihat dengan meningkatnya prestasi non akademik santri, terbentuknya pemikiran kritis santri dan meningkatnya mutu lulusan. Budaya kompetitif merupakan keunggulan yang tercipta karena meningkatnya kualitas atau meningkatnya mutu lembaga pendidikan, melalui teori *Total Quality Management (TQM)* akan menjadi bentuk perbaikan yang sistematis, mampu menjadi masukan, memperbaiki proses serta memperbaiki upaya guna memenuhi semua target saat ini maupun kebutuhan di masa mendatang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan kepada seluruh komponen sekolah serta Ma`had Al-Fikri, diantaranya:

1. Untuk Ma`had, lebih mengorganisir program yang dilaksanakan termasuk semua kegiatan yang mampu mendukung pengembangan minat bakat

santri, baik berupa keterampilan kesenian dan keagamaan dengan adanya penambahan cabang kegiatan sehingga eektivitas dan efisiensi kegiatan lebih tercapai.

2. Untuk madrasah, lebih memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dimiliki oleh Ma`had
3. Untuk pengasuh, lebih memberikan pengawasan terhadap santri dalam mengikuti setiap program serta menjalankan kegiatan sehingga menjaga keaktifan dan stabilitas motivasi santri, sekaligus memberikan inovasi untuk setiap program yang dilaksanakan di Ma`had
4. Untuk Santri lebih menaati peraturan, bersemangat mengikuti kegiatan dengan maksimal, tidak takut mencoba hal baru, dan lebih terbuka dengan segala tatanan baru dengan demikian program yang dilaksanakan di Ma`had akan menjadi bekal di kehidupan selanjutnya, lebih lanjut dari itu santri harus mampu menjaga sikap dan perilaku dimanapun berada
5. Untuk penelitian lebih lanjut, perlu dilakukan pengamatan lebih mendalam terhadap pola budaya kompetitif santri ketika di luar Ma`had sehingag data yang diperoleh tentang implikasi budaya kompetitif lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, RAB 2 PASAL 3
- Al-Jalalain, Tafsir Al-Jalalain, dicetak dalam tafsir Tafsir Al-Shawy, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, Indonesia , Juz. 11
- Abdul Rohman, Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja, Jurnal Nadwa 6, NO.1, (2012)
- Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), cet ke 7
- Mudjia Rahardjo, Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), cet e 1
- Al-qur`an Al-Quddus*, CV.Mubarokatan Thayyiban
- Abudin, Nata, 2010, Manajemen Pendidikan Edisi keEmpat, Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Raharjo, Sabar, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, Jakarta:2019 (cetak ke 1),
- Rosyada, Dede, Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2004)
- Kitab Sahih Muslim
- Veithzal Rivai Zainal, 2013, Islamic Education Management dari Teori ke Praktik, Depok, Rajagrafindo
- Nawawi, Hadari, 2012, Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Walker, Gordon. 2007, *Competitive Strategy*, New York, McGraw-Hill Higher Education
- Yuningsih, Ani. Membangun dan Mensosialisasikan Budaya Organisasi sebagai Keunggulan Kompetitif , Mediator, vol.5, 2004 Oxford University Press, 2010:1998
- Moh. Saifulloh, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah, Jurnal Sosial Humaniora, VOL 5 No. 2, November 2012
- Soewarso Hardjosoedarmo, 2004, Total Quality Management, Yogyakarta, Andi
- Samsul Hadi, Model Pengembangan Mutu di Lembaga Pendidikan

- Samsul Hadi, Model Pengembangan Mutu di Lembaga Pendidikan
- Seowarso Hardjosoedarmo, 2004, Total Quality Management, Yogyakarta, Adni Offset
- Sallis, Erdward, *Total Quality Management in Education*, (Jogjakarta: IRCi SoD, 2006), cet, II
- Abdullah, Nata, 2010, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta, kencana Media Group
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D (Bandung: CV Alfabeta, 2015)
- McMillan (2003) dalam Syamsuddin dan Vismaia, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: Rosdakarya. 2007
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Lexy J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Tanzeh, Ahmad, Pengantar Metode Penelitian, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Muhadjir, Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rakesarian, 1996)
- Danim, Sudarwan, 2006, Visi Baru Manajemen Sekolah dan Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013)
- Suryabarata, Sumadi, Metode Penelitian (Jakarta: Rajawali. 1987)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Oetomo, Dede, *Penelitian Kualitatif; Aliran dan Tema*, Jakarta: Kencana, 2007

- Marzuki.2017. Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai Karakter di SD Negeri Montong Tanggak Kecamatan Kopang Kab. Lombok Tengah Tahun 2017/2028. Jurnal Pendidikan Mandala
- Walker, Gordon, 2007, *Competitive Strategy*, NewYork, McGraw-Hill Higher Education
- Armani, Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002). Cet 1
- Abraham Maslow, 1954. *Motivation and personality*. New York: Herper and Bros
- Alex Sobur, Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- David,F.R, 2011, *Strategic Management: Concepts and Cases*, New Jersey, NJ: Prentice Hall
- Ardismita, Rahardjo, 2011. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*, Graha Ilmu: Yogyakarta
- Asmaun, Mewujudkan budaya Religius di Sekolah
- Notoamojo, WHO, 2003
- Ruslan Fariadi, *Total Quality Management (TQM) dan Implementasinya dalam Pendidikan dan Islam*, 2010
- <https://mpai.uad.ac.id/budaya-unggul-kompetitif-dan-komparatif-di-sekolah/>
- <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12609/Apakah-Indikator-Kinerja-yang-Berkualitas-menjamin-Tercapainya-Tujuan.html>
- Jurnal Ilmiah Wahana Pedidikan, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>, Vol 7 No.2, April 2021
- <https://123dok.com/article/karakteristik-mutu-pendidikan-mutu-pendidikan-di-madrasah .zk7pnd8q>
- <https://mutupendidikan.com/paradigma-prinsip-penjaminan-mutu-pendidikan/#:~:text=>
- <https://www.e-jurnal.com/2014/01/karakteristik-mutu-pendidikan.html>
- <https://bbs.binus.ac.id/gbm/2019/02/26/competitive-advantage/>
- <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/171/4/BAB%20II.pdf>

LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian

		
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552396 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin-malang.ac.id		
Nomor	: 263/Un.03.1/TL.00.1/02/2023	9 Februari 2023
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala MAN 2 BLITAR		
di		
Blitar		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Ika Widia Astuti	
NIM	: 19170007	
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2022/2023	
Judul Skripsi	: Implementasi Budaya Kompetitif untuk Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar	
Lama Penelitian	: Februari 2023 sampai dengan April 2023 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		 Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi MPI		
2. Arsip		

2. Dokumentasi Wawancara bersama Narasumber





Kelembagaan Ma`had

1. Identitas Lembaga

- a. Nama Lembaga : Ma'had Al-Fikri
- b. Lokasi : Di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar
(tepatnya di sebelah selatan MAN 2 Blitar berdekatan dengan AULA)
- c. Alamat : Jl. PB. Sudirman No. 01 Wlingi
- d. Desa : Beru
- e. Kecamatan : Wlingi
- f. Kabupaten : Blitar
- g. Propinsi : Jawa Timur
- h. Tanggal Berdiri : 08 Maret 2014
- i. Diresmikan Oleh : Kepala Kemenag Wilayah Jawa Timur
- j. Fasilitas Yang Dimiliki :
 - 1) Aula
 - 2) Free WIFI
 - 3) Perpustakaan

- 4) Dua puluh lima kamar santri (4 kamar besar dengan 10 tempat tidur susun dan 12 tempat tidur susun, 23 kamar dengan 4 tempat tidur susun) dilengkapi dengan kamar mandi dalam
- 5) Satu kamar pengasuh
- 6) Dapur umum
- 7) Ruang belajar
- 8) *Reception Center*
- 9) Kamar mandi umum (jeding panjang)
- 10) Satu kamar mandi pengasuh
- 11) Satu kamar mandi tamu
- 12) Tempat jemuran umum

2. Sejarah Ma'had Al-Fikri

Ma'had Al Fikri adalah asrama siswa/ ma'had yang berlokasi di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Berdiri pada tanggal 08 Maret 2014 dan diresmikan oleh Kepala Kemenag Wilayah Jawa Timur menjadi ma'had khusus putri dengan memadukan sistem pengajaran antara pondok pesantren salaf dengan asrama umum dimana di dalamnya mengandung kegiatan pembelajaran diniyah (pengkajian ilmu agama melalui kitab kuning), penguasaan materi Bahasa Arab melalui nahwu shorof, dan pembelajaran mata pelajaran umum melalui bimbingan khusus, serta bertoleransi terhadap kegiatan proses belajar mengajar di Madrasah. Ma'had Al Fikri masih satu lembaga dengan Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar, dimana Ma'had Al-Fikri merupakan fasilitas pendukung keberhasilan belajar siswa terutama bai siswi yang bertempat tinggal jauh dari lokasi madrasah hal ini juga bertujuan untuk membantu

mewujudkan terbentuknya siswa yang sukses, berprestasi dan berakhlakul karimah.

Adapun dasar yang melatar belakangi berdirinya ma'had Al Fikri adalah sebagai berikut:

1. SK Dirjen Pendidikan Agama Islam No 5877 Tahun 2014 tentang "Pedoman Izin Pendirian Pondok Pesantren"
2. Peraturan Menteri Agama No 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2014 nomor (972))
3. Permintaan dari wali siswa terutama yang rumahnya jauh dan wali siswa yang berkeinginan anaknya mendapat bimbingan dan pengasuhan secara intensif selama dua puluh empat jam
4. Merupakan tujuan dari Madrasah untuk menyelenggarakan pendidikan dua puluh empat jam demi terwujudnya generasi yang sukses, berprestasi dan berakhlakul karimah

Ma'had al-Fikri dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang pesat. Ma'had ini mulai dirintis oleh bapak Drs. Mahmudi M.Sc (selaku Kepala Madrasah) pada tahun 2014 hingga tahun 2016 yang kemudian, pada Juni tahun 2016 kepemimpinannya dilanjutkan oleh bapak Drs. H. Hamim Thohari, MA. Selanjutnya, pada bulan Juli tahun 2017 hingga Agustus 2021 kepemimpinan dilanjutkan oleh bapak Drs. Ahmad Zubaidi, M.Si. Lalu, kepemimpinan dilanjutkan oleh bapak Drs. Khusnul Khuluk, M.Pd sampai saat ini, Januari 2023

Ma'had al-Fikri hingga seperti saat ini, telah melalui proses yang sangat panjang. Pada awal tahun 2014 sebelum diresmikan, Ma'had Al-Fikri sudah ditempati oleh 23 siswi (dengan fasilitas sebatas karpet kamar). Kemudian pada awal semester Ganjil sekitar Juli tahun 2014 jumlah pendaftar semakin meningkat mencapai 64 siswi, namun karena fasilitas dan keadaan ma'had yang belum

memadai akhirnya banyak calon santri yang mengundurkan diri. Sehingga jumlah santri yang masih bertahan sebanyak 36 santri.

Pada tahun 2015 atas bantuan dari pemerintah, ma'had mendapat bantuan 80 set tempat tidur susun beserta kasurnya, satu tempat tidur untuk pengasuh, dan tirai jendela seluruh kamar. Dengan adanya kelengkapan fasilitas tersebut, *alhamdulillah* hal ini memberikan dampak yang besar terhadap minat wali dan calon santri yang mendaftar. Tercatat pendaftar santri Ma'had al-Fikri mencapai 74 siswi. Keadaan yang semakin baik setiap tahunnya menjadikan Ma'had al-Fikri idaman, tercatat hingga akhir tahun 2015 santri yang menetap di ma'had berjumlah 62 santri.

Pada perkembangan selanjutnya yaitu tahun 2016-2017 jumlah pendaftar santri Ma'had al-Fikri semakin banyak hingga mencapai 88 siswi. Dari jumlah ini terbukti bahwa peminat Ma'had al-Fikri semakin banyak dengan jumlah pendaftar yang semakin meningkat, tetapi kapasitas maksimal santri yang dapat menghuni ma'had telah terlampaui dikarenakan kapasitas maksimal santri adalah 80 kuota santri (tiap kamar dihuni 4 santri sedang jumlah kamar sebanyak 20 dan ketika ada santri yang keluar langsung diganti oleh santri baru).

Pada tahun pelajaran 2017-2018 fasilitas ma'had semakin dilengkapi yaitu dengan adanya penambahan jumlah kamar yang semula 20 menjadi 21, jumlah santri yang menempati ada 94 santri dimana dalam satu kamar ditempati 4-5 santri, sedang khusus kamar 21 ditempati 6 santri dengan jumlah tempat tidur 6. Berdasarkan hasil pengamatan apabila kamar dihuni melebihi kapasitas hasilnya kurang maksimal sehingga pada tahun pelajaran 2018-2019 penerimaan santri dibatasi sesuai dengan kapasitas kamar walaupun tetap ada saja yang memaksakan untuk tetap menjadi santri dan akhirnya atas desakan wali santri, secara terpaksa Ma'had al-Fikri menerima santri lebih dari kapasitas yakni berjumlah 91 santri yang sebenarnya

idealnya 86 santri. Sampai saat ini, jumlah santri yang menetap di ma'had berjumlah 90 santri dan tambahan hasil penerimaan santri baru sebanyak 46 sehingga total 136 santri.

Dengan berkembang pesatnya jumlah santri dan pengaruh pengasuhan yang professional juga kerja sama yang baik antar pengurus, ustadz pengajar dari luar, dukungan dari Kepala Madrasah dan keluarga besar MAN 2 Blitar, maka Ma'had Al Fikri mengalami kemajuan kualitas, dimana yang semula memiliki tujuan menolong siswi yang rumahnya jauh agar mudah dalam mengatasi masalah transportasi, kini justru ma'had ditempati oleh anak-anak yang bukan hanya karena jauh tempat tinggalnya tetapi juga semangat belajarnya tinggi karena ingin meningkatkan prestasinya baik prestasi ubuddiyah maupun akademik. Dan mulai awal tahun 2017 sampai sekarang Ma'had Al Fikri berubah status, kalau dulu dikatakan di MAN 2 Blitar ada Ma'had namun pada tahun 2017 sampai sekarang dirubah menjadi "Di Ma'had ada MAN 2 Blitar" yang dimaksud adalah apa yang diharapkan MAN 2 Blitar ada di Ma'had.

3. Visi, Misi, Tujuan, dan Kegiatan Ma'had

a. Visi

Terwujudnya Ma'had sebagai lembaga yang melahirkan generasi Berakhlaqul karimah, Berprestasi, dan Berbudaya Islami

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi tafaqquh fiddin
- 2) Menanamkan akhlak yang terpuji
- 3) Membimbing santri beribadah kepada Allah SWT
- 4) Mengarahkan santri bermu'amalah sesuai dengan syariat Islam
- 5) Membina santri hidup mandiri dan mampu bersaing dengan dunia luar

- 6) Menciptakan lingkungan yang berbudaya islami
 - 7) Membimbing santri meningkatkan daya pikir kreatif dan inovatif untuk menunjang prestasi belajar
- c. Kegiatan dan Tujuan Dilaksanakan Kegiatan Ma'had
- 1) Sholat Fardhu berjama'ah

Tujuan :

 - a) Menertibkan sholat fardhu
 - b) Memperoleh pahala sholat berjama'ah (dengan 27 derajat)
 - c) Membina ukhuwah Islamiyah
 - d) Membiasakan berdo'a dan berdzikir usai sholat fardhu
 - e) Menerapkan tata cara sholat berjama'ah yang baik dan benar
 - f) Meningkatkan syi'ar Islam
 - 2) Sholat – sholat sunnah
 - a) Sholat Rawatib
 - i. Membiasakan santri melaksanakan sholat sunnat rawatib
 - ii. Mendapat kesempurnaan nilai-nilai ibadah sholat fardhu
 - iii. Memetik hikmah melaksanakan sholat sunnat rawatib beserta pahalanya
 - b) Sholat Dhuha
 - i. Membiasakan santri mensyukuri nikmat sehat dan memulai aktifitas dengan beribadah kepada Allah
 - ii. Memperoleh hikmah dilaksanakannya sholat dhuha yakni aktifitas berjalan dengan lancar dan membawa berkah
 - c) Sholatul Lail
 - i. Membiasakan sholat malam (Tahajud, Tsubutul Iman, taubat, hajat, istikharah dan witr dll)
 - ii. Membimbing hati agar lebih dekat dengan Allah
 - iii. Membersihkan hati dari segala kotorannya

- 3) Tadarus Al Qur'an
 - a) Melancarkan bacaan Al Qur'an dengan fashih dan tartil
 - b) Meningkatkan rasa cinta terhadap kitab suci ummat Islam
 - c) Agar senantiasa mendapatkan petunjuk dari Allah dengan barokah Al Qur'an
- 4) *Hifdhil Qur'an*
 - a) Menambah perbendaharaan hafalan ayat-ayat Al Qur'an
 - b) Meningkatkan rasa cinta terhadap ayat-ayat Al Qur'an
 - c) Mengkosongkan hati dari kegiatan yang kurang bermanfaat
- 5) Pengkajian Kitab Fikih
 - a) Menambah wawasan tentang syari'ah Islam
 - b) Bisa melaksanakan ibadah dengan lebih sempurna
- 6) Pengkajian Kitab Akhlak
 - a) Membimbing pribadi agar memiliki akhlakul karimah
 - b) Menciptakan karakter yang berbudaya Islami dan bernilai sosial tinggi
- 7) Pengkajian Tafsir Al Qur'an
 - a) Memahami arti dari kandungan ayat-ayat suci Al Qur'an
 - b) Mampu mengamalkan ajaran kitab suci Al Qur'an
- 8) *Lughotul Arabiyah*
 - a) Mendalami pelajaran Bahasa Arab
 - b) Menambah perbendaharaan mufrodad Bahasa Arab
 - c) Membiasakan berbahasa Arab dengan baik dan benar
- 9) *English Language*
 - a) Wawasan pelajaran Bahasa Inggris
 - b) Menambah perbendaharaan kosa kata Bahasa Inggris
 - c) Membiasakan berbahasa inggris yang baik dan benar
- 10) Bimbingan Matematika
 - a) Mendalami pelajaran matematika
 - b) Meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah
- 11) Bimbingan Usmani
 - a) Meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri

- b) Menegaskan pemahaman bacaan al-Qur'an santri
 - c) Meningkatkan kesadaran santri pentingnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar
- 12) Kegiatan *Muhadhoroh*
- a) Melatih berani tampil berbicara di depan orang banyak
 - b) Mengamalkan perintah Allah *balighu'ani walau aayah*
 - c) Berani menegakkan kebenaran dimanapun berada
- 13) Kegiatan Istighosah dan Tahlil Yasin
- a) Membiasakan membaca tahlil dan yasin dengan baik dan benar
 - b) Berani menjadi imam tahlil dan yasin
 - c) Membudayakan ajaran Islam dengan baik dan benar
 - d) Mencetak anak yang sholehah yang mau mendo'akan orang tuanya
- 14) Pembinaan Sholawat Nabi (Diba'an)
- a) Meningkatkan rasa cinta terhadap Rasulullah
 - b) Membudayakan bersholawat kepada Nabi
 - c) Memahami makna sholawat Nabi
- 15) Seni Baca Al Qur'an (SBQ)
- a) Menciptakan generasi penerus pembudayaan ayat-ayat suci Al Qur'an
 - b) Meningkatkan rasa cinta terhadap Al Qur'an
 - c) Olah raga santri
 - d) Menjaga kesehatan santri
 - e) Sarana *refreshing* santri
- 16) Kegiatan Paduan Suara
- a) Mengembangkan santri yang memiliki bakat seni
 - b) Memberikan bekal pengetahuan tentang seni paduan suara
 - c) Melatih keberanian santri untuk tampil di muka umum
- 17) Kuliah Subuh di Masjid
- a) Meningkatkan keimanan santri
 - b) Menambah wawasan keagamaan

- c) Dapat bersosialisasi dengan masyarakat muslim pada khususnya

18) *Rihlah* Khatmil Qur'an

- a) Meningkatkan kualitas hafalan santri tahfidz
- b) Menambah pengalaman bersosialisasi
- c) Menumbuhkan kepekaan hafalan santri
- d) Sarana *refreshing* santri

19) *Rihlah Tarbawiyah*

- a) Memperkuat rasa solidaritas antar santri
- b) Memperbaiki ukhuwah (hubungan) antar santri
- c) Meningkatkan ketaqwaan
- d) Sarana refreshing bagi santri

20) Seminar Pengembangan Diri

- a) Memperluas wawasan
- b) Meningkatkan kualitas dan kesadaran diri

21) Ujian Akhir Semester dan Ujian Akhir Ma'had

- a) Mengevaluasi hasil belajar santri di Ma'had
- b) Mengetahui tanggung jawab santri terhadap pelajaran yang diperoleh
- c) Mewujudkan hasil yang maksimal yang selaras dengan tujuan ma'had

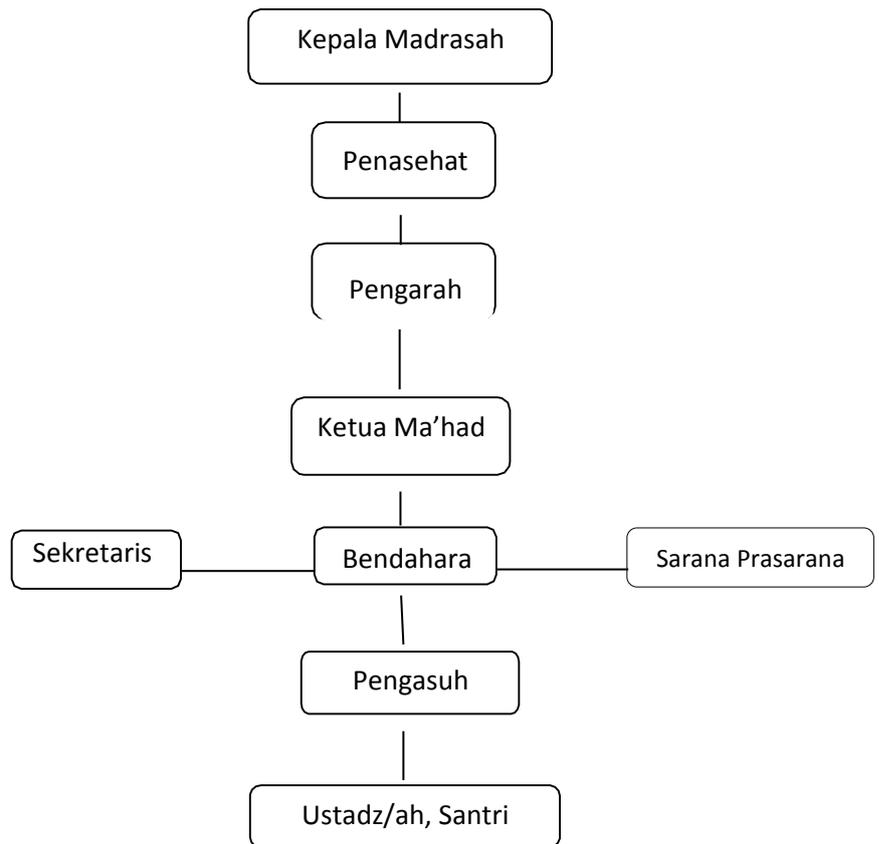
22) *Study Tour* Akhir Tahun

- a) Mengadakan study banding ke Ma'had atau pesantren yang bisa dijadikan sebagai referensi kemajuan ma'had
- b) Mengadakan ziarah wali songo untuk meningkatkan iman dan amal ibadah
- c) Sarana *refreshing* santri
- d) Menjalin hubungan yang lebih akrab dengan sesama santri

4. Struktur Organisasi

Penanggung Jawab	: Drs. Khusnul Khuluk, M.Pd
Penasehat	: Hj. Diana Dwi Okta Safitri, S.Pd
Pengarah	: 1. KTU 2. Waka Kurikulum 3. Waka Kesiswaan 4. Waka Humas 5. Waka Sarana Prasarana
Ketua	: Dra. Nurul Hidayah
Sekretaris	: Melisa Nadhiffatul Annisa', S.Pd
Bendahara	: Nailul Mufarrohah, S.Pd.I
Anggota/Sarana Prasarana	: Drs. Ali Mansur, M.Pd.I
Pengasuh	: 1. Shofi Nailatul Muyassaroh, S.Pd 2. Lailin Nurul Hidayah, S.Pd
Ustadz/ah	: 1. Bpk. Kyai Farhan, S. Pd.I 2. Bpk. Syamsul Arifin S.Ag 3. Bpk. Abdul Aziz, S.Ag 4. Bpk. Ali Mansur, M.Pd.I 5. Bpk. Iwan Rizwan, M.Pd 6. Bpk. M. Rochim, S.Pd 7. Bpk. Very Agung P, S.Pd 8. Bpk. Zaenal Mustopa, S.Pd.I 9. Bpk. Lutfi Habibi, S.Pd 10. Bpk. Fuad Fauzi, S.Pd 11. Ibu Nyai Laily, S.Pd.I 12. Ibu Dra. Nurul Hidayah 13. Ibu Elvira A.N, S.Pd 14. Ibu Nurul Hidayatul Lailin, M.Si 15. Ibu Ulayya Qumil Laila, S.Pd

BAGAN



5. Peraturan dan Tata Tertib

a. Ketentuan umum

Pembinaan dan pendidikan santri di ma'had merupakan satu kesatuan dengan pendidikan di MAN 2 Blitar yang wajib ditaati dan diikuti oleh seluruh santri ma'had.

b. Hal pergaulan

1) Pergaulan sesama teman

- a) Saling menghargai dan menghormati
- b) Saling menjaga kerukunan dan kehormatan
- c) Tidak berhubungan dengan yang bukan mahrom yang melewati batas-batas *syar'i*

2) Pergaulan dengan guru dan pengasuh

- a) Menghargai dan menghormati (*ta'dzim*)
- b) Mengucapkan salam ketika bertemu
- c) Taat dan patuh

- d) Bertutur kata sopan dan jujur
- c. Hal Berpakaian
 - 1) Ketentuan umum
 - a) Menutup aurot, sopan dan rapi
 - b) Tidak ketat dan transparan
 - c) Tidak menggunakan aksesoris berlebihan dan tidak islami
 - d) Berpakaian sopan dan rapi ketika mengikuti kegiatan ma'had
 - e) Berpakaian muslimah, sopan, dan rapi di lingkungan ma'had dan madrasah
 - 2) Bagi santri
 - a) Kerudung menutup dada
 - b) Panjang baju minimal sepanjang tangan lurus ke bawah dengan telapak tangan menggenggam
 - c) Tidak memakai baju berlengan pendek saat keluar bilik/kamar
- d. Hal perizinan
 - 1) Bentuk perizinan
 - a) Perizinan reguler
 - Perizinan pulang yang di berikan adalah satu bulan sekali
 - b) Perizinan khusus
 - Perizinan pulang yang di berikan jika ada keperluan yang bersifat penting atau mendesak, diantaranya :
 - i. Sakit : santri, ayah, ibu, kakek, nenek, saudara kandung
 - ii. Meninggal dunia : ayah, ibu, kakek, nenek, saudara kandung
 - iii. Pernikahan : ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, saudara kandung
 - iv. Mengikuti lomba delegasi sekolah atau individu dengan seizin orang tua dan atau pembina

c) Perizinan Kegiatan Madrasah

Perizinan mengikuti kegiatan madrasah yang diberikan sesuai dengan jam yang telah dikoordinasikan dan dikomunikasikan dengan pihak terkait

2) Aturan Perizinan

- a) Meminta izin pengasuh untuk perizinan reguler dan kegiatan madrasah
 - b) Meminta izin ke ketua ma'had untuk perizinan khusus
 - c) Jika meninggalkan KBM sekolah, harus mendapatkan izin dari Kepala Madrasah dan waka kurikulum
 - d) Santri izin lisan/memberikan surat perizinan kepada pengasuh
 - e) Santri menulis pada buku izin yang tersedia
 - f) Keluar masuk ma'had melalui pintu gerbang utama
 - g) Meminta tanda tangan orang tua dan wali ketika di rumah
 - h) Kembali ke ma'had tepat waktu sesuai yang tertulis di buku atau surat izin
 - i) Selalu membawa buku izin selama berada di luar area MAN wlingi sebagai bukti telah mendapatkan izin
- e. Hal Tinggal dan Bermalam di Ma'had
- 1) Waktu tinggal di ma'had 24 jam kecuali jam sekolah
 - 2) Batas belajar di luar kamar sampai pukul 22.00 WIB
 - 3) Wajib tidur di kamar dan tempat tidur masing-masing
 - 4) Tidak masuk ma'had pada jam KBM sekolah
 - 5) Tidak membuat kegaduhan yang mengganggu orang lain
 - 6) Tidak memasukkan orang luar ma'had ke dalam kamar
- f. Hal Kepemilikan
- 1) Penggunaan HP
 - a) Wajib di titipkan kepada pengasuh (sesuai jadwal)
 - b) Boleh di ambil jika dalam keadaan *urgent* dan atau sesuai dengan waktu yang telah diinformasikan (sesuai jadwal)
 - 2) Kepemilikan barang

Santri tidak diperbolehkan membaca, membawa, menyimpan dan memiliki majalah, novel, komik, serta poster yang berbau porno

g. Hal Penggunaan Fasilitas

Santri tidak diperbolehkan makan nasi di kamar dan menyimpan peralatan makan ma'had di kamar

h. Hal Berkunjung

1) Waktu berkunjung

a) Ahad (minggu ke 2) : 09.00 – 12.00 WIIB

2) Prosedur kunjungan

a) Setiap berkunjung wali santri harus mengisi buku kunjungan

b) Wali santri dilarang masuk ke kamar santri, kecuali izin pengasuh

c) Wali santri dilarang membawa putra/putrinya keluar atau bermalam di luar ma'had

Tabel Prestasi Santri

NO.	NAMA SANTRI	PRESTASI/JUARA
1	Mutiara Shofia Albarkah	Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Arab Porseni Kab. Blitar Tahun 2021
		Juara 2 Msq Gif Forsima Se-Blitar Raya
		Juara 1 Lomba Pidato Serambi 2022 Bem Fkm Unair
		Juara 2 Lomba Pidato Bahasa Arab Porseni Prov. Jawa Timur Tahun 2022
		Juara Harapan 1 Lomba Baca Puisi Festival Baca Puisi Bumi Bungkarso Tingkat Nasional Tahun 2022
2	Yuaena Keke Sabita	Juara 1 Lomba Cover Sholawat Pemkot Blitar
		Juara Favorit Lomba Cover Sholawat Kreatif Bic 2022
3	Adin Khoirunikmah	Juara 2 Mfq Porseni Kab. Blitar Tahun 2021

4	Sefia Nur Kinanti	Juara 3 Lomba Cover Sholawat Kreatif Bic 2022
5	Desca Alaysia Maharani	Semifinal Kompetisi Matematika UIN Maliki Se-Jawa Timur
		Finalis LKTI Nasional Dinamika 2021
		Finalis Olimpiade Matematika Tingkat SMA Sederajat Se-Indonesia

3. Daftar Kegiatan Ma`had

a. Harian

WAKTU	KEGIATAN
03.00 - 04.00 WIB	Sholat Lail (Tahajud, Taubat, Hajat dan Witr)
04.00 - 04.30 WIB	Sholat Subuh
04.30 - 05.30 WIB	Sorogan, Murojaah, Ziyadah
05.30 - 06.00 WIB	Persiapan Sekolah
06.00 - 06.30 WIB	Makan Pagi
06.30 - 15.30 WIB	Sekolah
15.30-16.30 WIB	Piket sore
16.30 - 17.00 WIB	Makan Sore
17.00 - 17.30 WIB	Tadarus Surat Pilihan
17.30 - 18.00 WIB	Sholat Maghrib
18.00 - 19.00 WIB	Diniyah
19.00 - 19.15 WIB	Sholat Isya'
19.15 - 22.00 WIB	Belajar
22.00 - 03.00 WIB	Istirahat Malam

b. Mingguan

NO	HARI	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	PEMATERI
1.	Senin	16.00- 17.00 WIB	Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an	Lantai 3 Aula Ma'had	Ustadzah Ulayya Qumil Laila, S.Pd
2.	Kamis	18.00-	Pembacaan	Aula Ma'had	Ustadzah Siti

		19.00 WIB	Yasin Tahlil		Zulaikah Ustadzah Siti Alfiyah Pengasuh
3.	Sabtu	19.30- 21.00 WIB	Muhadhoroh / Pembacaan Sholawat Diba'	Lantai 3 Aula Ma'had	Pengasuh
4.	Minggu	09.00- 12.00 WIB	Ziyadah Tahfidz	Lantai 3 Aula Ma'had	Ustadzah Binti Manzilatul Husna
5.	Minggu	09.00- 12.00 WIB	Keterampilan Tata Busana	Lab. Tata Busana	Bu Minarsih
6.	Minggu	09.00- 12.00 WIB	Keterampilan Tata Boga	Dapur Madrasah	Bu Yayuk Tri Rahayu, S.Pd
7.	Minggu	05.30- 07.00 WIB	Kajian Subuh	Masjid Agung Miftahul Jannah	Para Muballigh sesuai dengan jadwal

c. Bulanan

N O	HARI	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	PENANGGUNGJ AWAB
1.	Sabtu	13.30- 14.30 WIB	Istighosah wali santri	Aula Lantai 3	Drs.Ali Mansur
2.	Minggu	Minggu ketiga di setiap bulan	<i>Rihlah</i> Khatmil Qur'an	Kondisional di rumah Bapak/Ibu Guru dan wali santri	Dra.Nurul Hidayah Binti Manzilatul Husna

d. Tahunan

N O	WAKTU	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
1.	Setiap Awal Tahun Pelajaran	PPDB Ma'had	Pengasuh dan Pengurus
2.	Setiap Awal Tahun Pelajaran	Masa Ta'aruf Ma'had (MATSAMA)	Pengasuh dan OSIM
3.	Kondisional	Seminar dan Pelatihan	Pengasuh dan Pengurus
4.	Kondisional	Peringatan HBI	Pengasuh dan OSIM
5.	Setiap Semester	Ujian Ma'had	Pengasuh dan Pengurus
6.	Setiap Akhir Tahun Pelajaran	Haflah Akhirussanah	Pengasuh dan Pengurus
7.	Kondisional	Rihlah Ilmiah / Tadabbur Alam	Pengasuh dan Pengurus

5. Jadwal Diniyah Ma'had

HARI\KELAS	X	XI	XII
SENIN	Fathul Qorib	Banat	Nashoihul 'Ibad
	Ust. Farkhan	Usth. Nurul	Ust. Samsul
SELASA	Usmani / Shorof	Nashoihul 'Ibad	Fathul Qorib
	A.B / Ust. Iwan	Ust. Ali Mansyur	Ust. Farkhan
RABU	Shorof / Usmani	Tijan	Banat
	Ust. Iwan / C.D	Ust. Farkhan	Usth. Nurul
KAMIS	Yasin Tahlil / Istighosah	Yasin Tahlil / Istighosah	Yasin Tahlil / Istighosah
	Bu Siti & Bu Alfi	Usth. Lailin	Usth. Shofi
JUM'AT	Ubudiyah	Nahwu Shorof	Tijan

	Pengasuh	Ust. Iwan	Ust. Farkhan
SABTU	Muhadloroh		
	Pengasuh		
AHAD	Banat	Fathul Qorib	Nahwu Shorof
	Usth. Nurul	Ust. Farkhan	Ust. Iwan

6. Dokumentasi Kegiatan



Sholat Berjama'ah



Sorogan al-Qur'an



Sorogan al-Qur'an



Muroja'ah al-Qur'an



Muroja'ah al-Qur'an



Ziyadah al-Qur'an



Ziyadah al-Qur'an



Diniyah (1) Kajian Kitab Fathul Qorib



**Diniyah (2) Kajian Kitab Akhlakul
lil Banat**



Diniyah (3) Kajian Nahwu Shorof



Diniyah (4) Kajian Metode Usmani



**Diniyah (5) Kajian Kitab Nashoihul
Ibad**



**Diniyah (6) Kajian Kitab Tijan
Darori**



Diniyah (7) Ubudiyah



Pembacaan Yasin dan Tahlil



Pembacaan Yasin dan Tahlil



Muhadloroh



Muhadloroh



Pembacaan Sholawat Diba'



Pembacaan Sholawat Diba'



Istighosah





Kuliah Subuh



Seni Baca Al-Qur'an (SBQ)



Seni Baca Al-Qur'an (SBQ)



Bimbingan Paduan Suara



Bimbingan Paduan Suara



Bimbingan Sholawat



Bimbingan Sholawat



UAS Mahady (1) Tahfidz

UAS Mahady (1) Regular



Sima'an Al-Qur'an



Sima'an Al-Qur'an

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ika Widia Astuti
NIM : 19170007
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Dusun Jepun RT 10 RW 08 Desa
Tegalrejo Kecamatan Selopuro Kabupaten
Blitar
Riwayat Pendidikan : TK. Alhidayah Tegalrejo 1
MI Miftahun Najah Tegalrejo
MTsN Jambewangi
MAN 2 Blitar
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
(S1. 2019-2023)
Riwayat Organisasi : Studi Club Geografi MTsN Jambewangi
MPK MAN 2 Blitar
Paduan Suara Ma`had Al-Fkri MAN 2
Blitar
Paduan Suara Mahasiswa (PSM-GGB)
UIN Malang
El-Ma`rifah UIN Malang 2019
Qof Media PPTQ Nurul Huda (2020-2022)
Musaidah HTQ UIN Malang (2020-2022)
Pimpinan Redaksi LSO An-Naba HTQ
UIN Malang (2021-2022)
Tim Jurnalistik Kampus 2022
Prestasi : Juara 1 Lomba Cerdas Cermat Kopma
Padang Bulan UIN Malang 2019
Juara 1 Lomba Cipta Baca Puisi Nasional
Dema UIN Malang 2020
Juara 1 Cipta Caption UAKI UB 2020
Juara 1 Musikalisasi Puisi El-Ma`rifah
UIN Malang 2020

Juara 1 Cipta Artikel El-Ma`rifah UIN
Malang 2020

Top 10 Streangh Idea of Sea se Asia 2021

Top 5 Photo Local Costum se Asia 2021

Kategori Pemenang Terpilih Baca Puisi

Papatong Award Award 2021

Penulis Buku 1001 Sajak

Penulis Buku 100 Lentera Penerang Jiwa

Penulis Buku Aksara Tinta Bercerita

Konspirasi Dejavu